

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id/>



AKAR

DEE



SUPERNOVA [®]
AKAR

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id/>

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SUPERNOVA² AKAR

DEE

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id/>



SUPERNOVA
EPISODE: AKAR
Karya Dee/Dewi Lestari
Cetakan Pertama, Maret 2012

Penyunting: Dhewiberta
Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah
Penata aksara: Irevitari, Binangkit
Foto penulis: Reza Gunawan
Simbol sampul: Flower of Life

Pernah diterbitkan dengan judul yang sama pada 2002

© 2012, Dee/Dewi Lestari
Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Kalimantan No. G-9 A Sinduadi, Mlati, Sleman Yogyakarta 55204
Telp. (0274) 886010
Email: bentangpustaka@yahoo.com
<http://www.mizan.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dee
Supernova Episode: Akar/Dee; penyunting; Dhewiberta. —Yogyakarta:
Bentang, 2012.
x + 262 hlm; 20 cm

ISBN 978-602-8811-71-2

I. Judul.

II. Dhewiberta.

899. 221 3

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7815500 – Faks. (022) 7802288
Email: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan:

Jakarta: Telp.: 021-7874455, 021-78891213, Faks.: 021-7864272, Email: mmujkt@gmail.com – **Surabaya:** Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318, Email: mizanmu_sby@yahoo.com – **Pekanbaru:** Telp.: 0761-20716, 0761-29811, Faks.: 0761-20716, Email: mmupku@gmail.com – **Medan:** Telp./Faks.: 061-7360841, Email: mmumedan@hotmail.com – **Makassar:** Telp./Faks.: 0411-873655, Email: mznmks@yahoo.com – **Malang:** Telp./Faks.: 0341-567853, Email: mizan_mlg@yahoo.com – **Palembang:** Telp./Faks.: 0711- 413936, mizanmu_palembang@yahoo.co.id – **Yogyakarta:** Telp.: 0274-885485, Faks.: 0274-885527, Email: mizanmediautama@yahoo.com – **Bali:** Telp./Faks.: 0361-482826, Email: mizanbali@yahoo.com – **Bogor:** Telp.: 0251-8363017, Faks.: 0251-8363017 – **Banjarmasin:** Telp.: 0511-3252374

Daftar Isi

Keping 34	Kabut Tak Tergenggam	1
Keping 35	Akar	15
Keping 36	Selamat Menjadi: S	245

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id/>

BODHI *berterima kasih kepada:*

Budi Dalton, Arian13, Untung – Lucky Tattoo, Utu, Edy Khemod, Juanita Darmono, Guy Sharett, Daniel Ziv, Josh Kreger, Jeremy Wagstaff, Richard Oh, Freddy Yusuf, Jimmy Yুক্তipada, Anthony S, Meiryo Rosalina, Jean Claude Le Cardinal, Desi “Chi” Budiyanti, Gardina, Nong Sakal, Ouk Sophoin, Mom Ravin, Bimbom – BMG Indonesia, Venta – BMU Indonesia, The Alan Parsons Project, Georgy *himself*.

GIO *berterima kasih kepada:*

Tri Windiarti, Ignacio Sainz, Jeroen Hehuwat, Alejandro “Chando” Gonzales, Adel Amin, Ario Arbol Ferri Barreto, Patricia Jean Hammer.

*Engkaulah gulita yang memupuskan segala batasan dan alasan
Engkaulah penunjuk jalan menuju palung kekosongan dalam
samudra terkelam*

*Engkaulah sayap tanpa tepi yang membentang menuju tempat
tak bernama, tetapi terasa ada*

Ajarkan aku

*Melebur dalam gelap tanpa harus lenyap
Merengkuh rasa takut tanpa perlu surut
Bangun dari ilusi, tetapi tak memilih pergi*

Tunggu aku

Yang hanya selangkah dari bibir jurangmu

(catatan pada suatu malam dingin hingga masuk angin)

KEPING 34

Kabut Tak Tergenggam

∞ 2 0 0 3 ∞

Bolivia

KINI Gio percaya. Hati dapat berdenting mem bentuk harmoni mayor sempurna yang manis di kuping tanpa perlu buka suara atau memetik gitar. Dawai terakhirnya, yang berbunyi tipis tinggi tetapi menggenapi, telah terpetik. Kita memang tak pernah tahu apa yang dirindukan sampai sesuatu itu tiba di depan mata. Kita tak pernah menyadari ketidaklengkapan hingga bersua dengan kepingan diri yang tersesat dalam ruang-waktu. Dan, ia percaya kini.

Puluhan orang—perempuan-perempuan dalam *chola* terbaik mereka dengan warna semencolok mungkin—menari *cueca* di jalan. Beberapa *drum band* dengan alat musik *cha-*

rango, quena, dan seperangkat alat tabuh, memainkan lagu-lagu berbeda pada saat yang bersamaan. *Chicha*, minuman rakyat dari fermentasi jagung, dibagikan cuma-cuma dalam batok kelapa. Lewat dua porsi, semua hiruk pikuk tadi jadi semerdu simfoni Beethoven.

Gio keluar dari Amazon dan tiba di Vallegrande pada saat yang tepat. Setelah tiga puluh lima hari matanya eksklusif memandang hijau tanaman, putih buih sungai, dan biru langit yang terbentang tanpa pucuk bangunan, baru lagi ia injakkan kaki ke peradaban dan melihat warna-warna celupan manusia. Satu kota ini tengah merayakan Fiesta de La Cruz demi mengenang salib Kristus di Golgota. Dan, lepas dari tema sucinya, orang-orang Bolivia ini benar-benar tahu cara berpesta.

Gio pun tersenyum. Entah kepada siapa. Hawa Amerika Selatan adalah kendali jarak jauh yang membangkitkan jejak sejumlah arwah dalam dirinya. Pada kehidupan sekarang, ia berkewarganegaraan Indonesia dengan darah campur aduk; ibu Tionghoa dan ayah Indo-Portugal. Namun, sama seperti anak kecil yang beriman Sinterklas ada, Gio menyimpan secuil iman bahwa di kehidupan lalu dirinya adalah seorang Inca. Tak peduli dunia bilang apa.

Sejak dua hari lalu, Gio mendaratkan kakinya di Vallegrande. Perjalanan yang melelahkan dengan *folta* dari Santa Cruz. Kalau saja tidak kepalang janji mengunjungi seseorang di kota ini, barangkali ia tak akan pernah melepaskan diri dari magnet Mangkuk Amazon. Barulah saat berhadapan langsung

dengan Chaska, Gio tersadar akan perasaan rindu yang telah lama bertengger di tebing hati. Tinggal menunggu jatuh.

Chaska Pumachua adalah wanita Quechua asal Huaraz, Peru, yang tinggal di Kota kecil Vallegrande. Gio bertemu dengannya sejak kali pertama mengunjungi Bolivia. Delapan tahun yang lalu. Adalah Paulo, sahabatnya, yang mengajak Gio untuk mampir ke Vallegrande demi menemui Chaska setelah mereka keluar dari Taman Nasional Amboró. Paulo, yang berdomisili di Peru, sudah lima bulan tidak mengunjungi ibunya dan diancam tidak dianggap anak lagi, plus berhenti dimasakkan *empanadas salteñas*, pai isi daging Llama. Gara-gara lebih ngeri akan ancaman yang kedua, berhubung menurut Paulo, pai buatan ibunya itu juara dunia, ia memohon-mohon kepada Gio agar ikut berangkat ke Vallegrande dari Samaipata, dengan asumsi ibunya bakalan lebih lunak di hadapan tamu.

Seharusnya Paulo menyesal telah mengajaknya waktu itu. Cuma tiga hari di Vallegrande, Gio merebut total hati Chaska. Paulo memang tetap dianggap anak, tetapi anak tiri. Di sisi lainnya, Gio juga kecipratan sial karena ancaman-ancaman yang dulu jadi jatah Paulo kini menjadi jatahnya. Dan, ia sudah kecanduan *empanadas salteñas* buatan Chaska.

Dua hari yang lalu, Chaska menjemputnya di terminal dengan truk biru uzur yang menggilasi jalan penuh percaya diri. “*Qhari wawa! Anakku!*” teriaknya sambil mendekap kuat-kuat hingga Gio terbatuk kecil. Tinggi Chaska cuma

sedagunya, dengan badan satu setengah kali lebih lebar. Kekuatan pelukan itu tak bisa diremehkan.

“*Comó estás, mi hijo?* Kamu sehat-sehat?”

“Lebih sehat begitu sampai di sini, *Mamá*,” jawab Gio sambil menghabiskan sisa batuknya.

“Kapan kamu menikah? *Mamá*-mu ini sudah kepingin jadi nenek.”

Gio terbahak lepas. Tidak di Indonesia, tidak di Bolivia, ia selalu dikejar-kejar pertanyaan sama hingga lama-lama terdengar seperti lelucon di kupingnya. Hanya saja, orangtuanya di Indonesia sudah menyerah bertahun-tahun yang lalu. Lain dengan Chaska yang terlalu keras kepala untuk jadi jera. Setiap kali mereka bertemu, itu selalu menjadi pertanyaan kedua Chaska setelah “apa kabar”.

“Pacar saya ogah diajak menikah cepat-cepat, *Mamá*. Dia perempuan modern,” tangkisnya santai.

“Ah! Tinggalkan saja kalau begitu! Banyak *señorita* cantik di sini!” omel Chaska sambil menyalakan mesin mobil. Roknya yang bertumpuk dan membuat ukuran badannya dua kali lebih besar semakin merepotkannya untuk masuk ke belakang kemudi. “Kamu terlalu banyak melamun di pinggir sungai, *Chawpi Tuta*,” lanjutnya. “Kamu jadi terlalu romantis, gampang dibohongi perempuan.”

Dalam volume rendah yang diperuntukkan bagi telinganya sendiri, Gio terkekeh. Paulo yang kali pertama memberinya julukan itu. *Chawpi Tuta. Midnight Mist*. Karena tak ada

yang dapat menarik Gio pergi bila sudah duduk diam memandangi kabut malam menciumi wajah sungai.

Barangkali, kecintaan itulah yang dilihat seorang pemandu tua di tepian Sungai Yuat, Papua Nugini, dua belas tahun lalu, saat Gio menghadiahi dirinya sendiri arung jeram kelas lima pertama, di luar Indonesia. Tepat pada hari ulang tahunnya yang kedelapan belas, laki-laki itu mendatangnya dan berkata, *“Hidupmu ada di urat bumi. Selalu kembali ke buih.”* Detik berikut, sorot mata Gio membentur peta yang ia genggam dan seketika pula dirinya mengerti. Sejak itu, tak pernah berhenti ia mengendarai buih, menyusuri urat-urat bumi. Lewat kayuhan dayung, atau terawangan mata belaka, tak ada bedanya. Sungai menjadi jalan pulangnya ke rumah tak berwadak, tetapi ia selalu tahu ke mana harus mengetuk pintu.

Perjalanannya ke Bolivia kali ini merupakan kali keenam Gio mengunjungi Rio Tuichi, tepat dalam jantung Taman Nasional Madidi yang melingkup dari Andes sampai Amazon. Setelah bertolak dari Desa San José de Uchupiamonas nan senyap, ia masih memilih tinggal dulu di Rurrenabaque, demi menatap gulungan kabut pekat yang mencium wajah sungai pada malam hari. Lenyap dalam serat udara yang tersisir larik-larik sinar bulan. Ia bisa duduk di tepi sungai berjam-jam lamanya. Tersenyum. Entah kepada siapa.

Pada suatu malam dingin tanpa angin di Vallegrande, Chaska pernah berbisik kepadanya, sungai yang diarungi membuat seseorang bertambah kuat, tetapi sungai yang

dipandangi cuma akan melemahkan hati. Dan, Gio melakukan kedua-duanya sama sering. Saat itu, Chaska sedang menganalisis sebab musabab kisah cinta Gio yang dianggapnya membingungkan. Dengan sederhana dan tak banyak tanya, bertahun-tahun Gio mencintai satu orang yang sama. Diarunginya perasaan itu tanpa lelah seperti menaklukkan jeram-jeram. Namun, orang yang dicintainya hadir serupa kabut. Hubungan yang tak pernah beranjak ke mana-mana. Ada dan tiada seperti kabut malam yang tak terenggam. Dan, entah kenapa, Gio selalu memilih untuk tetap memandangi. Merapuh dengan sukarela. Chaska tak pernah mengerti itu.

“Chicha, Señor?”

Gio tersentak dari lamunannya. Seorang pria dengan *montera*¹ merah menyala tahu-tahu menyorongkannya *chicha*. Setengah wajahnya tertutup bayangan topinya sendiri. Sekilas hanya tampak segaris tipis bibir kecokelatan dan deretan gigi depan yang putih.

“Gracias.” Gio menyambut dan langsung menenggak.

Pria itu tersenyum puas melihat suguhannya disambut baik. “Hatimu memang sedang berduka, *Señor*. Tapi, kita tetap harus menikmati hidup! Ha-ha-ha!”

Gio ikut tertawa. *“Pero estoy bien.* Saya baik-baik saja, kok,” timpalnya sedikit bingung.

“Vale, vale,” pria itu mengangguk-angguk, seolah me-

¹ Sejenis topi kain.

maklumi Gio yang kedapatan berbohong. “Kehilangan seseorang yang kita cinta memang tidak pernah gampang,” lanjutnya lagi.

Gio berhenti minum. “*Perdón? Mo dice? Lo siento, Señor,* tapi saya tidak mengerti—”

“Tidak perlu mengerti,” laki-laki itu menyela lebih gesit, “kamu hanya perlu tahu.” Dengan gerakan cepat, ia menenggak tandas *chicha* di gelasnya. Kepalanya menoleh ke belakang seolah memastikan sesuatu dan terburu-buru ia berkata, “Akan ada yang membantumu. Orang-orang yang tidak kamu kenal. Mereka sejenis dengan yang hilang. Mereka berempat. Satu akan berangkat dan mungkin tidak kembali. Tapi, kamu tidak perlu mengerti....”

Ke tangan Gio, tiba-tiba dijejalkan sesuatu.

“Kamu hanya perlu tahu,” ulang pria itu lagi. Dan, kalimatnya terhenti begitu terdengar seseorang berteriak memanggil nama Gio.

Gio refleks memutar punggung. Dari kejauhan dilihatnya Chaska sedang menyeruak kerumunan orang di pinggir jalan. “Gio! GIO!” perempuan itu memanggil-manggil panik. Keras suaranya menembus kegaduhan musik.

Sebelum menghampiri Chaska, Gio menyempatkan diri berbalik untuk menahan pria tadi. Napasnya yang jadi tertahan. Pria itu lenyap! Gio mengedarkan pandangan ke segala penjuru. *Montera* merah menyala itu tak terlihat di mana-mana, menguap hilang bagai embun pagi yang dilalap

matahari. Dunia pun berbalik dalam hitungan detik. Degup jantungnya mengencang. Perasaannya berubah tak enak.

Gio menyongsong Chaska yang ngos-ngosan, “*Mamá!* Ada apa?”

“Paulo. Dia tadi telepon, *es urgente*. Sangat, sangat penting, katanya. Lebih baik kamu pulang sekarang, sepuluh menit lagi dia mau telepon balik. Cepat. Bawa mobilku. Nanti aku menyusul.”

“*Sí,*” Gio sigap berlari. Diketap-ketipkan matanya sekuat tenaga, mengusir bayangan *montera* merah menyala yang tak kunjung tanggal.



Di depan pesawat telepon, Gio terduduk resah. Perjalanan dari pusat kota ke rumah Chaska ditempuhnya hanya dalam waktu lima menit, dan sisa lima menit menuju dering teleponnya Paulo benar-benar menyiksa. Kakinya bergoyang-goyang tanpa henti sejak tadi. Di telapak tangannya yang terbuka, berbaris empat batu licin dengan bentuk bundar pipih sebesar tapak ibu jari, warnanya abu kehitaman. Pria ber-*montera* tadi menyerahkannya dalam bungkusan kain belacu kumal. Di tiap batu terdapat ukiran kasar yang berbeda-beda. Seperti dibuat terburu-buru. Gio tak bisa memahami satu pun artinya. Ukiran di empat batu maupun hari aneh ini.

Dering telepon berkumandang. Membekukan segalanya.

Gio tercenung. Aneh. Tadi ia tidak sabar menunggu telepon berbunyi, tetapi kini malah ragu mengangkat. Perasaan cemas menyisip. Perasaan tidak siap. Lima kali telepon itu dibiarkan berdering sampai tangannya tergerak mengangkat gagangnya.

“Alô,” spanya ragu.

“Alô. Gio?” suara Paulo di ujung sana.

“Paulo! *Cómo estás, mi amigo?*” Gio menyapa hangat. Berusaha menyamakan gentar yang mengintai dalam suaranya.

“*Bien, gracias,*” balas Paulo. Nada bicaranya seketika menu-run. “Gio, saya berusaha menghubungi kamu sejak seminggu yang lalu.”

“Saya sedang di Madidi. Hantu pun tidak bisa menghubungi di sana,” Gio tertawa kecil. Hambar.

“*Lo sé.* Baru tadi pagi saya terpikir untuk mengontak *mi mamá,* dan benar saja, kamu mampir ke Vallegrande.” Terdengar embusan napas lega.

“Ibumu bilang ada yang sangat penting.”

Lama tak terdengar jawaban. Di ujung sana, Paulo hanya menelan ludah berkali-kali, mengusap-usap muka galaunya.

“Paulo, *estás bien?*”

“S-saya baik-baik. Tapi, ini bukan tentang saya. *Tu amiga...*” Paulo berhenti sejenak, berat sekali mengatakannya, “*tu amiga, Señorita Anastasia.*”

“Diva?” Gio memotong cepat. Berharap ada seseorang

bernama belakang Anastasia lain yang ia kenal. Dan, bukan Diva.

“Si.”

“Kenapa dengan Diva?”

“Kami terakhir bertemu sebulan yang lalu di Cusco, setelah dia pulang dari Machu Picchu. Diva cerita, dia akan ikut satu tim ekspedisi Israel yang mau menyusuri Rio Tambopata sampai Candamo. Kesempatan langka, memang. Baru untuk kali kedua ada tim ekspedisi turun ke Tambopata. Diva merasa beruntung. Katanya, itu tempat yang tepat kalau ingin menghilang dari muka bumi. Saya pikir dia main-main, atau memang betul itu cuma bercanda, *no sé*, tapi....”

Hening lagi. Paulo seperti mengumpulkan kekuatan di seberang sana. Dan, Gio tak tergerak untuk mendesak, sabar menunggu tanpa mengeluarkan sepotong pun kata. Tak juga gumaman-gumaman pendek tanda mendengarkan. Hanya harapan cerita itu tak perlu berlanjut.

“Suatu hari, Diva bersikeras ingin pergi *jungle walking* sendirian. Mereka sudah memperingatkannya, Gio. Tapi, Diva tetap pergi juga, katanya cuma mau menyisir bagian luar.” Suara Paulo kian menurun, “Mereka menghubungiku seminggu yang lalu. Perusahaan sponsor tim ekspedisi itu. Mereka kembali ke Cusco tanpa Diva. Dia... hilang.”

Sekejap pandangan Gio menghampa. Pikirannya menembus ruang waktu. Menuju hamparan permukaan sungai hening dan gumpalan kabut yang tak terenggam. Di sela-sela rajutan molekul udara, melayanglah sebuah benda berwarna

merah menyala. Mendekat, semakin dekat, begitu dekat, hingga matanya seakan dipulas darah merah.

Paulo terus berbicara, “Gio, dengar, mereka sudah berusaha. Bertahan di sana sampai dua puluh hari, lewat empat hari dari jadwal. Karena kehabisan suplai makanan, mereka terpaksa kembali ke Cusco. Tidak ada pilihan. Kamu tahu persis keadaan di sana seperti apa.” Dan, dalam keprihatinan bercampur rasa takjub yang tak mampu disembunyikan, Paulo melanjutkan, “Diva—dia lenyap begitu saja. Seperti....”

“Seperti kabut,” desis Gio.

Paulo terdiam. “*Lamento mucho oir eso.*” Akhirnya, hanya sesal yang sanggup ia ucap.

“Tunggu saya di Cusco. Saya berangkat hari ini juga.” Gio menutup telepon. Duduk dan diam. Namun, bumi di bawah kakinya seolah memekar tanpa tepi, mengacaukan semua peta, semua yang ia tahu, dan dirinya menjadi sangat kecil. Tak berdaya.

Dibukanya lagi telapak tangan yang menggenggam empat batu kehitaman. Empat tanda tanya tanpa jawaban. “*Minha sol,*” Gio memanggil pelan. Pada kegelapan.



Dengan hati-hati, tiket pesawat ke Cusco diselipkannya ke kantong ransel. Gio berhenti sesaat. Ekor matanya menangkap Chaska yang tengah membuang pandangan jauh ke jendela. Wajah itu muram.

“*Mamá*, saya akan baik-baik saja,” ucap Gio pelan.

Chaska tersenyum tawar. “Kamu tidak perlu bicara begitu. Semua orang yang mau pergi selalu berkata hal sama, mereka akan baik-baik saja, padahal tidak ada yang tahu. *Señorita Anastasia* juga pasti bilang begitu kepadamu dulu.”

“Anggap saja saya pergi berenang ke sungai sebelah. *Mamá* tinggal nongkrong di teras depan sambil pegang sapu buat gebuk pantat,” celoteh Gio dengan nada jenaka. “Saya, juga Paulo, bakalan pulang dan mengubrak-abrik rumah ini.”

Chaska tak bereaksi. Hanya menatap Gio lama. Asing. “Aku harus mengatakan sesuatu,” bisiknya. Gio sungguh hafal gaya berbisik itu. Cara Chaska setiap kali hendak mengatakan sesuatu yang menoreh batin.

“Dua belas tahun yang lalu, aku pernah diberi mimpi-mimpi aneh. Selalu sama setiap malam. Dan, seminggu sebelum kamu sampai di sini dari Amazon, mimpi itu datang lagi,” Chaska bertutur. Pelan, mengeja, dan semua kata terdengar jelas walau lirih.

Gio tertegun. Meletakkan lagi ransel yang sudah menempel di bahu.

“Kegelapan, *Chawpi Tuta*,” suara Chaska bergetar. Kalimatnya menggantung di sana. Perempuan itu mengerjapkan mata, mengusap rambutnya yang terkepeng panjang dengan gugup, lalu kembali membuang pandangan ke jendela.

“Kegelapan?”

Chaska menoleh. Gerakan yang terlampau mendadak.

Sesuatu menumpangi bola mata cokelat itu. Sesuatu yang tak pernah Gio lihat sebelumnya.

“Kegelapan itu hidup. Dia punya wajah. Aku tak bisa menggambarkan seperti apa, *mi hijo*. Tapi, dia bisa menyedotmu pergi dan kamu tidak akan pernah kembali lagi,” Chaska berkata tersendat.

“Saya masih belum mengerti—”

“Suamiku, Juancho, meninggal dua belas tahun yang lalu. Kamu tahu itu, kan?” potong Chaska. “Dua belas tahun, *Chawpi Tuta*, aku tidak pernah memimpikan kegelapan itu. Baru sekarang aku mengalaminya lagi.”

Gio membuang napas panjang. Berusaha mengenyahkan rasa ngeri yang mendesir masuk ke aliran darahnya. “Tapi, saya tetap harus pergi, *Mamá*. Saya tidak punya pilihan lain,” ia bergumam.

“*Lo sé, lo sé*,” Chaska manggut-manggut, kembali memungungi Gio, dan memandang entah apa di luar sana. Namun, ia seperti lelah.

Perlahan, ransel yang bersandar di kaki dipungutnya dan disandangkan ke bahu. Gio mengelap mukanya seakan ingin menghapus sesuatu yang tak ia suka. Gio tidak suka hari ini. Bisakah ia kembali ke hari kemarin, saat bumi masih bertepi dan dirinya masih lengkap oleh orang-orang yang ia sayangi?

“Aku sering berpikir, kegelapan adalah kematian. Dan, itu membuatku takut,” Chaska kembali berbisik. “Tapi, aku juga berharap, kegelapan dalam mimpiku adalah tempat menyenangkan, yang bisa memberi kita damai. Jadi, biarpun Ju-

ancho tidak kembali, aku tahu ia berada di tempat yang lebih baik.”

“Saya akan kembali,” tegas Gio.

Serta-merta, Chaska membalikkan badan. “Aku tidak yakin, *mi hijo*, aku bermimpi untuk diriku sendiri atau untukmu. Jadi, kalau kekasihmu tidak pulang, barangkali pikiran tadi bisa membantu.” Pelan, perempuan itu maju menghampiri Gio. Bisikannya terdengar seperti sepoi angin, “Karena aku juga tidak yakin kamu bisa menjemputnya keluar dari kegelapan.”

Gio terkesiap. Suara Chaska berbayang. Seakan mengalir dari dua muara. Bahkan, ia jadi enggan mendongak, takut berjumpa sesuatu tak dikenal di mata perempuan yang sudah ia anggap ibu sendiri. Mengapa segalanya menjadi begitu asing?

Tangan Chaska pun tertumpang, menggenggam tangannya. Terasa hangat. Kembali akrab. “*Manakuiki kanmanta*. Doaku bersamamu.”

“*Sumaq risuchun*,” akhirnya Gio mendongak, “selamat tinggal.” ■

KEPING 35

Akar

❧ 2 0 0 2 ❧

Jakarta

“**A**SSALAMUALAIKUM! Tolong, yang di kamar mandi, mohon dipercepat!”
Suara yang kukenal plus gedoran khas pintunya. Tidak terlalu keras untuk dilayangkan sandal jepit, tetapi tidak terlalu lembut untuk diabaikan. Selalu membubuhkan “ass. wr. wb.” seperti di awal surat atau pidato demi sopan santun, bahkan pada pintu kamar mandi sekalipun. Namun, teriaknya menghubungkanmu dengan memori kolektif ketika manusia harus saling menghardik untuk dimengerti, yang mungkin adalah kenanganmu lima atau sedetik yang lalu.

Ia tidak tahu, 30-45 menit dari waktuku bisa terbunuh di kamar mandi 1 x 2 meter persegi ini. Menyabun badan dua kali. Menyampo batok gundulku berkali-kali. Berkumur lama

sampai pipiku semutan dan tumbuh sebesar ikan balon terancam, yang mukanya justru jadi lucu dan kalau dikeringkan bisa jadi wadah lampu.

“Walaikumsalam,” kusahut sapanya. Handuk di pinggang. Melangkah keluar sambil mengorek-ngorek hidung yang lembap. Tak ada lagi waktu lebih sip untuk menangkapi kotoran hidung.

Laki-laki itu mendekat, begitu pasti seperti laju kereta api menuju stasiun tempat memuntahkan isi lambung. Dan, orang ini mengangkut bara dalam perutnya. Aku menyambutnya sambil terus bernapas. *Bernapas*. Kekerasannya mengendur. Sinar matanya, yang tadi garang, melembut. Gelagapan ia sibuk menelan dahak. “Tolong, nama jelasnya—ehm—Mas? [suaranya selip] Ehm!”

“Bodhi.”

“Begini Mas Budi—”

“BO-dhi.”

“Mas Bodhi,” katanya sopan sedikit medok, “saya ini orang suruhan Pak Yunus. Ada lima kamar indekos yang nunggak. Mas Bodhi ini yang paling—maaf—parah. Enam bulan, Mas. Kalau nggak dibayar segera, terpaksa saya harus ambil tindakan.”

“Tindakan?”

“Kita, sih, inginnya kekeluargaan. Jadi, tolong dibereskan secepatnya. Paling lambat lusa.”

“Kalau nggak?”

“Terpaksa Mas Bodhi harus cari tempat indekos lain,” ujarnya prihatin sambil mengembuskan napas. Aroma rokok keretek campur halitosis.

Siapa bilang cuma kata-kata yang lebih kejam dari pedang? Napas bisa lebih sadis. Senjata biologis. Dan, detonatornya cuma mulut yang membuka. “Lusa datang lagi, ya?” Aku tersenyum. “Setengah delapan? Nanti saya bayar.”

Ia menunduk sedikit, lalu mengejangkan lehernya seperti karet ketapel. “Permisi, Mas Bodhi. Selamat pagi [suaranya selip lagi]—Ehm!”

Aku tahu ia tidak akan muncul-muncul sampai bulan depan.

Semua anak sudah berdiri di pintu kamarnya masing-masing. Ini sudah jadi semacam ritual kami, di samping main gable sepuluh ronde sebelum menonton Liga Inggris di ruang tengah, tempat televisi inventaris yang *remote*-nya gagang raket bulu tangkis atau jempol kaki si Agus yang bertungkai jenjang. Ketika centeng linglung itu tak lagi kelihatan, tawa kami pun ambruk berantakan.

Bulan keenam, dan selalu lolos. Tinggal gratis dari pertama masuk. Sampai sekarang anak-anak masih penasaran apa rahasia keberuntunganku. Namun, untung, mereka rela menikmatinya tetap sebagai misteri.

“Pergi siaran, Bod?” Gun, salah seorang *fans* fanatikku, menyapa.

“Iya, dan sudah telat sejam, mau titip lagu?” tanyaku sambil

berbenah, mengenakan jins hitam yang menggantung agak jauh di atas mata kaki, mengancingkan *spike* berpaku runcing pemberian Bong di pergelangan kiri (nanti siang bakal melewati tongkrongannya, takut ia tersinggung kalau tidak dipakai); menyusupkan kedua kakiku dalam sepatu Converse hitam *high-cut* yang dulu pun kubeli bekas dan sekarang sudah bau tanah—kiasan maupun harfiah. Terakhir, di batok kepala, kubentangkan bandana. Disimpul mati.

“U2!” Gun berteriak.

Aku takjub. Konsistensi anak itu hanya bisa ditandingi Rhoma Irama berdangdut, barangkali. U2 sebenarnya tidak masuk kategori radio kami. Agak janggal kalau tiba-tiba aku harus menyyetel Lemon di antara lagu-lagunya Propagandhi, Crass, atau Sex Pistol. Namun, demi mengapresiasi kegigihan orang-orang seperti ia, terpaksa kubuat program khusus berjudul *POP SUCKS*, ajang untuk menumpangkan lagu-lagu yang ditoleransi kuping orang banyak supaya *kenclengan* lancar mengalir. Contohnya, ya, si Gun ini. U2 itu agama dan Bono rasulnya. Ia tidur di bawah bendera *Rattle and Hum* dan menggelar upacara penghormatan setiap pagi. “MLK” menjadi lagu menjelang tidur dan “Sunday Bloody Sunday” menyubstitusi kokok ayam jago pada pagi hari dalam dimensi seorang Gun. Demi mendengar lima lagu U2, plus diembel-embeli ucapan “Untuk Gun Vox di Slane Castle”, ia rela menyumbang *goceng* sampai *noban* per bulan.

Program khusus itu juga jadi kesempatan bagiku memutar

The Alan Parsons Project, preferensiku pribadi untuk melamun plus mengenang. Namun, aku tidak perlu menyumbang duit karena sudah berpartisipasi sebagai penyiar, teknisi, penyusun program, dan semua-muanya.

“Lagu yang mana?” aku bertanya sambil mengikat tali sepatu.

“I Still Haven’t Found What I’m Looking For’.”

Gun membuatku diam. Membuat tanganku kaku sebelum tali sepatu membentuk pita sempurna. Membuat darahku berdesir, apa pun artinya itu. Aku tak yakin Gun mengerti kalau kukatakan ini. Ada pola-pola aneh yang menyerangku sebulan terakhir. Ada yang ingin mengajakku berkomunikasi lagi. Dan, ia memilih media-media yang absurd, termasuk Gun si Penyembah Bono ini.

U2 benar. *I still haven’t found what I’m looking for*. Aku tak tahu apa yang kucari, tak tahu berapa lama dan seberapa lama lagi. Kalau saja orang-orang tahu, aku cuma ingin muntah. Di balik tubuh kerempeng dan di dalam kepala *gundulisme* ini, aku cuma muntah besar, bau, busuk, melayang-layang bagai arwah terkutuk. Sering kubayangkan diriku menjadi makhluk lain. Kadang-kadang aku ingin jadi lele saja, dihajar di kepala dengan benda tumpul, lalu digoreng sampai koit. Atau hidup vegetatif seperti gulma keras kepala di kebun depan, dicabuti berulang-ulang, tetapi dengan muka badak tumbuh lagi seolah tak terjadi apa-apa. Atau jadi selokan, lalu diberaki anak kecil sekampung. Kadang-kadang, segalanya lebih baik dibandingkan jadi aku.

Oke, siapa “aku” ini?

Gun bisa menjawab pertanyaan semacam itu dengan mudah, tinggal buka dompet, keluarkan KTM, atau fotonya di samping (poster) Bono. Namun, aku? Harus kulisut-lisutkan kening sampai lecek, ber-hmmm-eh-nggg sampai tenggorokan lecet, atau menunggu rambutku tumbuh satu meter—yang nggak bakal pernah kejadian—dan masih belum ketemu juga jawabnya. Namun, baiklah. Mari kita sama-sama mencari tahu siapa “aku”. Dan, kita bisa mulai dengan pura-pura jadi artis yang mengisi biodata.

Nama: Bodhi

Tanpa nama panjang.

Tempat lahir: tidak tahu

Tanggal lahir: 23 tahun yang lalu, kira-kira Desember

Itu jawaban terbaik yang bisa kukasih. Benar-benar pertanyaan sulit. Sudah jelas aku tidak tahu pasti tempat lahirku di mana, juga tanggalnya. Kalaupun dipaksakan, mungkin meleset seminggu-tiga minggu. Sementara menurut astrologi, beda jam saja sudah beda karakter. Jadi, tidak jelas apakah aku ini Sagitarius atau Capricorn *boy*.

Alamat: Bumi

Lagi-lagi, jawaban terbaik yang bisa kuberi. Dimulai sejak empat tahun yang lalu, tanah diam tempat kaki kita berpijak berubah menjadi ban berjalan yang korsleting, memaksa tungkaiku untuk terus berayun, sementara mulutku mangap-mangap mengejar ikan asin dengan sia-sia. Hidupku serupa sirkus. Dan,

rumah bagiku adalah kotak. Boks. Dibuang dalam boks dan selamanya begitu. Namanya saja jadi macam-macam: indekosan, kios, masjid, wihara, kelenteng, seminari, panti asuhan, taman bacaan, warnet, ataupun rumah orang-orang yang suka bilang “anggap saja rumah sendiri”, atau “kapan saja kamu bisa kembali”. Aku selalu menganggap serius pernyataan semacam itu. Banyak di antara mereka yang mungkin menyesal mengucapkannya.

Dengan kaki yang tak kenal lelah dan tak tahu malu, boksku tersebar seperti taburan gula tepung di atas cokelatnnya tanah Indonesia, bahkan Asia. Sampai-sampai, teman-teman mengusulkan membuat usaha bareng berupa jasa pengiriman dengan aku sebagai maskot, semacam gajah DHL. Mereka malah sudah menyiapkan nama: The Flying Cuplis. Jangan dibaca Kaplis. Ini Cuplis dari film *Unyil*, yang juga botak dan beradik botak banyak, sementara aku sebatang kara.

Jadi, belum apa-apa aku sudah menang satu poin. Aku sama misteriusnya dengan agen rahasia. Tanpa alamat tetap atau nomor telepon, aku nyaris tak terlacak. Cuma satu alamat yang bisa kuklaim sebagai kotak pos permanenku. Ironisnya, alamat ini pun tidak bertubuh. Mengambang seperti awan yang bisa dilihat, tetapi tak bisa diraba. Namun, justru di sana aku ada. Ini dia: baldybodhi@mindless.com. Karena aku plontos, bernama Bodhi, dan sebisa mungkin tidak berpikir.

Profesi berprofit: tukang tato

Profesi nonprofít: pengelola radio gelap khusus musik punk

Hobi: jalan, jalan, jalan

Diulang tiga kali, biar mantap.

Cita-cita: mati

Ya. Mati. Sekalipun semua manusia bakalan mati, tetapi aku ingin mencantulkannya sebagai cita-cita supaya lebih tegas, dan, semoga lebih cepat terwujud. Biarpun mati berarti hanya jasad Bodhi yang jadi bangkai. Sementara, si “aku” ini? Aku ingin si “aku” mati. Siapa pun itu sesungguhnya. Karena hidup ini terlalu sakit. Capek. Mau muntah. BLAH! PUAH! Hrrrrgkh....

2.

“Hoekkkh... gggrh....”

“BATMAN! He, lo nggak apa-apa?”

Aku mendongak. Bong! Aku sudah sampai di kios lagi?

“Gombel! Teh botol dingin satu, buat si Batman!” Bong berteriak kepada Gombel, tukang kios. Aku menatapnya bingung.

“Tampang lo kayak TTS Kompas. Rumit!” Bong meludahkan sedotan plastik yang setengahnya ringsek ia gigiti.

Keringat dinginku bergulir. Aku pasti baru mengalaminya lagi. Memori terputus. Seperti kalau memutar CD baret. Jangan-jangan dinding usuku pun ikut baret karena pengalaman ini selalu membuat perut kembung dibarengi mual-mual.

“Tadi lo diantar ojek si Kimun, terus begitu turun, lo langsung merapat ke selokan. Lupa lagi?” Bong menyeringai. Gigi keroposnya—konon karena kebanyakan minum *soft drink* lalu selalu lupa menyikat gigi—penuh pancaran ketulusan. Aku butuh itu. Persahabatan memang obat sakit nomor satu. Bong berkali lipat lebih berantakan dari gerobak sampah, ogah mandi karena katanya dapat melunturkan jimat, tetapi ia sayang semua temannya. Terutama aku.

“Bong, kenapa gue di sini, ya? Gue mestinya pergi siaran. Tapi, kok—?”

Ia memotongku dengan tawa ngakak, “Lo memang bangsat yang beruntung! Gudang kita kebakaran gede-gedebaran. Ba-ru-san! Bentar lagi matang, kali. Pemadam kebakaran saja belum sempat datang. Gue baru dapat kabar dari si Nyong—” lanjutan kalimat Bong lenyap ditelan ruang kosong.

Tidak. Aku tidak khawatir dengan peralatan kami yang nyaris tak ada harganya. Semua hasil rakitan sendiri dengan suku cadang yang hampir seluruhnya didapat dari mengutil. Tidak juga gudang kosong di atas tanah sengketa yang kami klaim jadi markas. Seluruh kaset, CD, juga CD *player* ada dalam ranselku. Namun, kebakaran itu... kesempatanku untuk mati... gagal lagi?

Aku langsung teringat Gun, yang saat ini pasti sedang menongkrong di depan radionya, terpaku di gelombang kami yang ditandainya pakai spidol. Kasihan ia. Andai saja aku

bisa menggantikan Bono dan bernyanyi. *I have climbed the highest mountain / I have run through the field / I have held the hand of the devil / I have—lupa—but, only to be with you*, hai, kau Malaikat Maut... El Diablo... Dewa Kematian... Hades... Pluto... Osiris... Xibalba... akan kuhadapi kalian semua! Sendirian! Namun, kok, malah kalian yang pengecut? Oke, oke, mungkin bukan dengan cara dipanggang dalam oven beton. Baik. Aku akan mengelus dada dan bersabar. Namun, jangan lama-lama. Selama ini aku menghargai peran kalian dengan tidak melakukannya atas inisiatif pribadi.

Jangan salah sangka dulu. Aku mencintai kehidupan. Aku menikmati setiap hela napas, setiap pergerakan terkecil semua sendi dan ototku, dan aku sepakat tidak ada yang lebih merdu dari suara detak jantung. Namun, seperti kalimat klise yang berbunyi “setiap manusia punya batas”, aku juga punya. Nah, lucunya, eksistensi bodohku selalu mendorong batas itu sehingga apa yang kukira batasku hari ini ternyata masih punya ujung baru esok harinya. Sama liciknya dengan stiker di angkot “hari ini bayar, besok gratis”.

Manusia yang selalu hidup di benang perbatasan antara waras dan gila, antara kata mutiara dan umpatan durjana adalah manusia yang paling kesepian. Lautan manusia lain hidup nyaman di area “wajar-wajar saja”. Bukan aku. Aku hanya bisa memandangnya macam gelandangan di bukit sampah menatap gedung apartemen mewah. Seperti Pluto nan beku memandangi bumi nan biru. Namun, kita sama-sama manusia atau... bukan?

Syukur, Bong kembali menyadarkanku. “Bod, lo ditunggu sama anak-anak entar sore. Program orientasi lagi. Bisa, kan?”

“Bisa,” aku mengangguk. Sekalipun status manusiaku diragukan, tetapi minimal aku masih punya guna untuk manusia lain. Itu cukup untuk hari ini. Besok aku sudah jadi kodok. Siapa yang tahu?

Bong membangun *punk scene* yang tidak bisa dibilang kecil. Meski paling benci disebut ketua geng dan menganut prinsip *rhizoma* dalam membina jaringan, ia tetap dituakan dan dihormati seluruh *scene* di negeri ini karena dialah yang paling cerdas dan berwawasan. Banyak anak yang bergabung gara-gara ingin gotong royong mabuk murah atau menyalurkan kekesalan mereka kepada anak-anak borjuis yang selalu berhasil menggaet cewek cantik. Mereka tegakkan rambut pakai lem Fox, lalu diwarnai seperti dinding TK, kemudian joget *pogo* seperti kawanan kanguru berahi, memakai jins nyaris setipis tisu yang tak pernah tersentuh air kecuali oleh keringat atau hujan. Mereka pikir itu satu bentuk perlawanan. Namun, Bong lain. Ia membaca. Ia tahu sejarah. Ia membuka mata terhadap dunia. Ia tahu ujung-pangkal luar-dalam kenapa ia memilih jalan hidup seperti itu. Ia punya pandangan *X-Ray* yang menembus permukaan. Mungkin karena itulah ia langsung menyambut hangat kehadiranku dulu.

Pada suatu sore cerah di Kota Bandung, tiga tahun silam, sehabis menonton pertunjukan musik di lapangan yang kelak kutahu disebut “Saparua”, berdua kami duduk di jongko mi rebus di Jalan Sumatra.

“Kenapa Bong? Bukan Bing, atau Bang, atau Bung?” tanyaku waktu itu.

Bong tertawa seraya mengambil teh kotak kosong dari tanganku, menyobek satu ujungnya, lalu menyobek kertas timah dari dus rokok, dilipat dan dibuat kerucut dengan ujung sedikit membuka, ditancapkan ke lubang sedotan. Terakhir, menyodorkannya balik kepadaku. “Karena ini,” ucapnya.

“Apa ini?” aku bertanya.

“Lo suka *nyimeng*?” ia bertanya balik.

Aku menggeleng.

“Daunnya ditaruh di sini,” Bong menunjuk wadah kerucut. “Bakar, terus asapnya diisap dari sini,” lanjutnya sambil menunjuk sobekan di ujung. “Kotak ini sekarang resmi jadi *bong*. Gue juga bikin *bong* dari dus rokok, Aqua bekas, semangka, pepaya, batok kelapa, apa saja—lo tinggal kasih, entar gue *oprek*,” jelasnya lagi. “Kenapa Bodhi? Bukan Budi, bukan Bude, atau Bodo?” ia membalas pertanyaanku.

Aku tertawa, dan karena sore itu indah, aku pun mulai bercerita tentang satu “kenapa” yang bercabang menjadi ratusan “apa?!”.

Sesudahnya, Bong berkata sambil menatapku tepat di bola mata. “Anarki yang sejati ada di dalam sini.” Ia menunjuk dadaku. “Lo itu guru gue, Bodhi. *Punk in the heart*.” Ia lantas mengambil *cutter*, memotong satu “tanduk” rambutnya dan menyimpankannya dalam genggamanku. Sejak itu ada bundaran kosong di kepalanya yang membuat ia seperti domba cacat. Bong pun

terpaksa potong pendek. Sampai sekarang. Dan, terus terang, mukanya jadi mendingan.

Sebelum itu, tepatnya empat tahun yang lalu, rambut Bong masih ber-“tanduk” lima. Aku baru tiba di stasiun Bandung dengan tujuan awal Wihara Vipassana Graha di Desa Sukajaya, Lembang, yang kata orang jauh sekali sampai mendekati Cimahi. Karena ingin melihat-lihat Kota Bandung dulu, dari Kebon Kawung aku berjalan kaki tak tentu arah.

Di sebuah jalan penuh pohon besar, ada taman yang tadinya ingin kusinggahi, tetapi tak jadi karena ternyata bau got. Aku berjalan terus dan kutemukan gedung olahraga yang penuh sesak. Bukan oleh atlet, melainkan orang-orang yang berkesan tidak sehat, kurus-kurus, merokok, tetapi mereka kuat sekali melompat-lompat. Sekilas mereka kelihatan bengis, tetapi lama-lama kupikir mereka lucu. Tak lama, aku terjun bergabung. Kutabrak mereka, mereka tabrak aku, tak ada yang peduli. Kulepas topiku, melemparnya ke udara, tak satu pun melirik. Pada saat itulah kutemukan rumah yang kucari-cari.

Pertunjukan musik itu berlangsung nonstop dari siang sampai sore. Belasan *band* naik turun panggung. Semua penyanyi tidak seperti bernyanyi, tetapi menyalak. Suara gitar listrik meraung bisung seperti atap seng diamuk angin. Tak ada lagu yang kutahu. Namun, aku melompat paling tinggi dari siapa pun. Lalu kucoba terjun bebas dari panggung de-

ngan posisi punggung di bawah, seperti yang banyak anak lakukan. Pertama memang ngeri, tetapi lama-lama imanku kepada mereka bertambah kuat. Tangan-tangan itu pasti terentang menopang, apa pun yang terjadi.

Sampai akhirnya, pada loncatanku yang kesekian, aku begitu tenang. Aku melayang. Sempurna seperti Superman. Jauh, jaaaa... sekali rasanya. Dan, ketika mataku membuka, tangan-tangan itu tak ada. Cuma tanah. Badanku jatuh dengan suara debup keras. Punggung ini hilang dan berganti nyeri yang menyerupai bentuk punggung. Ketika aku duduk, baru terlihat kerumunan orang dan punggung. Jauh di depan.

Seseorang, yang beberapa jam kemudian kukenal sebagai Bong, menyeruak datang dan membantuku bangkit berdiri.

“Nama lo siapa?” ia bertanya cepat.

“Bodhi,” jawabku.

“BODHI!” ia berteriak bagi semua.

Tepuk tangan dan sorak-sorai bergemuruh menyambut namaku yang tak mereka kenal. Semenjak itu aku terkenal dengan nama si Bodhi Batman, anak yang *moshing* terjauh seperti terbang sampai-sampai tak tertangkap. Setelah aku melebur menjadi bagian dari komunitas mereka dengan peran tukang tato, namaku tambah lagi. Si Bodhi Tato.

Hidupku berpindah-pindah sejak itu. Kadang Jakarta, kadang Bandung, kadang Yogyakarta, Surabaya, Bali, Lampung, di mana saja sesuai pesanan. Kebanyakan aku di Jakarta bersama Bong, mengurus radio yang kadang mengudara

kadang tidak. Sering juga aku membantu teman-teman yang membuat *fanzine* di Bandung, lalu mendistribusikannya ke kota-kota yang bakal kusinggahi. Namun, ke mana pun aku pergi, tidak pernah kutemukan lagi orang seperti Bong.

Siapa pun yang kenal ia, sebengis atau setolol apa pun, pasti akan tunduk hormat. Cepat atau lambat. Walau dengan otak berkabut sehabis minum Cap Tikus, mereka masih berusaha mencerna petuah-petuah Bong di bawah keremangan petromaks warung rokok si Gombel. Bagi Bong, *punk* itu filosofi. *Punk* merupakan reaksi politisnya terhadap karut-marut politik yang membuat ia muak.

Dengan pelan dan sabar, Bong menerangkan konsep anarki yang sesungguhnya. Anarki tidak sama dengan *chaos*, tidak sama dengan kekerasan. Anarkisme merupakan satu dorongan naluriah akibat sistem ekonomi yang tamak dan pemerintahan yang *opresif*. Anarki berarti egaliter total. Bukan omong doang. Anarki berusaha mengembalikan kemerdekaan di tangan individu tanpa unsur paksaan.

Mendadak seorang dari jemaatnya tergelentang tidak kuat. Bong dengan telaten menggiringnya ke selokan, memijat-mijat tengkuk anak itu sampai termuntah-muntah, memberikannya teh pahit panas, lalu kembali berkhotbah.

“Kita harus percaya kalau semua orang sama. Ya, perempuan, ya, laki, ya, orang kita, ya, orang China, ya, normal, ya, homo. Semuanya sama. Patriotisme itu *taik*. Perang itu goblok. Media massa apalagi. Mereka cuma butuh uang.

Nggak cuma di sini, tapi di seluruh dunia. Mereka nggak pernah lihat masalah yang sebenarnya. Cuma peduli sama kalimat sepotongnya artis-artis sinetron, musikus, politikus. Semua ini barang dagangan, *man*. Dengan lo nolak dikontrol institusi, lo ngambil kendali hidup di tangan lo sendiri. Itu dia yang namanya *personal order*. Itu dia yang namanya anarki. Dan, kita-kita harus hidup saling menghormati, saling percaya.”

Kalau hanya bicara berdua denganku, Bong lebih gila lagi.

“Selama prinsip dasar setiap pemerintahan adalah berkuasa di atas satu pihak, ke laut saja pada! Gue jamin mereka bakal jadi *opresif*. Kita dikhianiati tiga kali oleh komunis, lo tahu?” Bong duduk tegak dan berhitung dengan jarinya di depan hidungnya. “Pemberontakan Kronstadt tahun ‘21, gerakan anarkis Ukraina dari tahun ‘18 sampai ‘21, sama Perang Bersaudara Spanyol tahun ‘36 sampai ‘39. Begitu menang, anarkisme malah digencet komunis totaliter. Revolusi yang sebenarnya nggak pernah kejadian. Cuma ganti pemimpin doang! Lingkaran setan! Anjing!” Bong mengumpat sepenuh hati seolah-olah itu bagian dari sejarah pribadinya.

“Bod, gue nggak bakalan pernah ngutil di warung si Gombel,” tandasnya. “Najis! Gue justru harus beli dagangannya untuk bantu dia. Gue cuma mau ngutil di toko-toko kapitalis. Lo ngerti, kan? Anarki bukan berarti tidak ada hukum. Tapi, anarki adalah kondisi ketika hukum... tidak... lagi... dibutuhkan,” ia mengeja dan mata bundarnya berbinar.

Dua anting di alis kirinya ikut berkilau kena pantul sinar lampu natrium. Total ada tiga belas anting di seluruh mukanya, dari mulai bibir, dagu, sampai lidah. Termasuk dua kerang laut yang membolongi kupingnya seperti donat.

“Manusia makin nggak kayak manusia, Bod. Orang miskin ngerampok televisi, ngerampok HP—barang-barang yang mereka nggak butuhkan. Lo tahu kenapa? Karena itulah syarat untuk jadi manusia zaman sekarang ini. Itu juga yang dikejar-kejar orang kelas menengah biar naik pangkat jadi kelas atas. Dan, kemewahan itulah yang dipertahankan orang kelas atas. Kagak peduli kalau perlu sampai ngisap darah manusia lain. Kapitalisme itu kanibalisme.”

Terkadang, kau temukan mutiara dalam lumpur ketika melihat seorang Bong berkata dengan suara bergetar. “Gue ngeri, Bodhi.” Tubuh itu bergidik, meringkuk cemas sambil menatap langit seperti melihat setan di setiap molekul udara, kemudian menatapku, “Jauh-jauh orang ngomong soal neraka, Bod. Bukannya kita sekarang lagi terbakar hidup-hidup di sana?”

“Bernapas, Bong. Bernapas saja.” Aku mengajaknya untuk memejamkan mata, mengembungkan diafragma, mengisap dan mengembuskan udara perlahan.

Kami bisa bertahan seperti itu sepuluh-lima belas menit. Sampai raungan jalan berubah menjadi dengungan merdu. Sampai kami temukan kesunyian dalam kebisingan dunia....

3.

Hal sama selalu kulakukan pada apa yang tadi disebut Bong sebagai “program orientasi”.

Pada sore yang mendung, tetapi tidak hujan-hujan ini, empat anak duduk di hadapanku. Kami belum pernah bertemu sebelumnya. Dua dari mereka masih tinggal dengan orangtua, dua sudah tidak dianggap anak dan memutuskan untuk mengabdikan total pada *scene*. Mereka mencari uang dengan mengamen, menindik, membuat *fanzine*, atau terkadang jadi bandar ganja. Apa pun yang dijalankan, prinsip DIY selalu jadi sila pertama. *Do It Yourself*: Sedapat mungkin tidak bergantung kepada orang lain, juga tidak membeli barang-barang yang masih bisa diadakan sendiri. Mereka ini lebih terampil daripada anak-anak sekolah yang diajarkan PKK.

Akan tetapi, tugasku di sini, selain mengajarkan mereka bernapas, adalah bercerita. Bong percaya bahwa cerita hidupku dapat menjadi inspirasi mereka seumur hidup, sebagaimana yang ia alami. Aku tidak terlampau peduli soal itu. Lebih penting untuk memberi mereka peringatan bahwa cerita ini bakalan panjang (tapi, belum pernah ada yang sampai ketiduran, tuh).

Sebelum mulai, aku harus melakukan *vyapak saocha* atau “mandi setengah”—semacam wudu—demi mendinginkan titik-titik panas tubuh agar pikiran lebih relaks. Sekembalinya aku dari keran air, kamar indekos Bong semakin sesak oleh

volume tubuh kami berlima. Dengan posisi frontal menghadap mereka yang terdesak bahkan sampai ada yang sampai harus duduk di kasur, aku bersila, menggenggam tasbih kayu. Kuraih simpul mati bandanaku, mengurainya perlahan, mengangkatnya hati-hati. Dan, kusambut kesiap sunyi, reaksi semua manusia kala pertama mereka melihatku tanpa penutup kepala. Mereka diam karena meragu.

Bong menyebut *style* gundulku *straight edge*. Satu aliran wajar serta mendunia dalam peta besar *punk*. Itu juga menjelaskan kenapa aku tidak merokok, tidak minum alkohol, tidak pakai *drugs*, tidak menganut *free sex* (bahkan seks doang juga belum pernah), dan vegetarian. Namun, Bong tidak bisa menjelaskan mengapa sepanjang sejarah jasad bernama Bodhi tak pernah tumbuh sehelai rambut di kepalanya? *Straight edge* hanyalah satu penjelasan yang diterima akal.

Bong memberitahuku bahwa di luar (ia memaknainya sebagai Amerika atau Inggris), selain tato dan tindik, ada seni estetika (atau seni siksa) tubuh baru yang disebut implan. Orang-orang ini menyelipkan lempengan atau bola besi ke jaringan kulit mereka hingga tahu-tahu bisa muncul tanduk di kepala, tonjolan berbentuk bintang di punggung tangan, dan macam-macam lagi. Ini bisa dipakai untuk menjelaskan kenapa ada susunan benjolan tulang seperti tulang belakang membelah kepalaku, mulai dari puncak dahi ke belakang dan menghilang perlahan di pangkal tulang leher. Oleh karena itu, kadang mereka

menjulukiku Klingon (julukanku sangat banyak, bukan?). Padahal sisa tubuhku yang lain sama seperti manusia biasa. Jidatku tak lantas berlipat. Aku pun kurus, tidak tinggi besar seperti makhluk Klingon dalam *Star Trek*. Namun, tak seorang pun pernah memberi tahu kenapa ada manusia yang terlahir alami dengan tengkorak kepala seperti ini. Implan, akhirnya menjadi satu penjelasan yang rasional.

Sebelum diberi tahu Bong, aku tak punya alasan. Hanya bisa menutupinya dengan tutup kepala. Topi kalau sedang jalan-jalan, bandana yang paling sering, dan rambut palsu (aku punya satu). Pada beberapa kesempatan, aku tak punya pilihan selain tampil polos. Membiarkan orang-orang bergelut dengan badai benak masing-masing.

Keempat anak itu sungguh ragu—sama seperti aku dulu, yang masih sering kambuh sampai sekarang—adakah anak bernama Bodhi, yang mencuci setengah tubuhnya cuma untuk bercerita, bersila sempurna dengan tasbih kayu di tangan kiri, adalah manusia? Sekalipun ia berkata-kata seperti mereka. Bernapas dengan paru-paru. Berjalan di atas dua kaki. Dan, sering menongkrong di warung si Gombel.

“Im-implan?” satu anak berani menentang kegundahannya dengan bertanya.

“Iya.” Aku mengangguk kecil. Tersenyum kecil. Kebahagiaan besar. Air muka mereka berubah. Aku bertransformasi dari binatang menjadi pahlawan.

“Wow! Sakit, nggak?”

“Sakit sekali.” Tawaku melebar, menyeimbangi kebohonganku yang semakin besar.

Tiga puluh detik kubiarkan mereka puas tercengang kagum, sebelum kuajak kelopak mata mereka untuk jatuh menutup, merunut napas dalam satuan delapan detik, sampai akhirnya pikiran mereka menyerah. Melupakan kepalaku. Melupakan kepalaku. Ke pa la ku... ke la pa ku... ke pa la a pak... don dong o po sa lak....

“*Om Ram / Om Swar / Namo Saptanam Samyaksambuddha Kotinam Jita / Om Jarah Wajra Kundhi Svaha / Om Bhur / Om Mani Padme Hum,*” aku merapal mantra, mataku membuka menemukan empat anak itu ternganga. Aku tersenyum kecil. “Itulah mantra Bodhisattva Tangan Seribu. Bukan jampi-jampi. Jangan merasa terintimidasi. Saya tidak menyuruh kalian menirukannya. Ini hanya syariat saya, ritual yang selama delapan belas tahun saya jalankan di wihara. Ritual yang tidak bisa saya lepaskan begitu saja,” jelasku.

Selanjutnya, semua kuawali dengan kalimat sama, “Ini kisah perjalanan menemukan diri, yang di ujung ceritanya nanti, perjalanan itu pun masih belum selesai.”

Kisahku pun resmi dimulai.

≈ 1978 - 1998 ≈

Lawang

Delapan belas tahun. Aku belajar hampir segalanya di Wihara Pit Yong Kiong, daerah Lawang, 60-an kilometer dari Surabaya ke arah selatan. Mulai dari belajar merangkak, bicara, sampai pipis sendiri. Aku hafal ratusan mantra bahasa Mandarin—termasuk dialek Hok Kian dan Kanton—juga bahasa Pali. Tidak pernah kuanggap itu unik. Wihara memang hidupku. Tak ada pilihan lain.

“Guru, orangtua, keluarga, sekaligus sahabat saya, ada di sosok satu orang bernama Zang Ta Long. Biasa dipanggil dengan sebutan Guru Liong. Pada tahun ‘47, Guru Liong emigrasi dari Changchun—kota di China sebelah utara yang sudah dekat ke perbatasan Mongolia—ke Indonesia yang serbahangat, dan mulai mengabdikan di wihara sejak tahun ‘67. Dia... [aku harus menarik napas panjang]... orang hebat. Ditakdirkan untuk memelihara wihara seperti ibu membesarkan anak. Seperti itu juga dia memelihara saya.”

Guru Liong menemukanku di halaman depan wihara, terbungkus sarung, dalam kotak kardus rokok bekas yang diletakkan di bawah pohon. Subuh-Subuh. Dua puluh tiga tahun yang lalu. Waktu itu aku menangis keras sekali, dibarengi angin ribut yang membuat setiap lembar daun berisik. Kata Guru Liong, alam seperti ikut memerintahkannya untuk

datang ke pohon itu. Aku kemudian dinamai Bodhi, walaupun bukan ditemukan di bawah pohon bodhi, melainkan pohon asam. Cuma mungkin agak aneh kalau bayi diberi nama Asam.

Ketika aku mulai besar, Guru Liong baru bercerita bahwa peristiwa itu sudah diketahui lewat mimpi kira-kira dua tahun sebelumnya dan berulang terus setiap hari pada seminggu terakhir sebelum aku ditemukan. Dalam mimpinya, ada sebuah pohon bodhi betulan menaungi satu peti besar berisi cahaya. Ketika Guru Liong mengintip ke dalam peti, tiba-tiba cahaya itu menjelma menjadi bayi yang sudah bisa jalan dan bicara. Seperti kisah Siddharta Gautama. Bayi itu lalu melayang di atas tanah dan membakar pohon tadi dengan jarinya. Yang lebih gila lagi, semenit sesudah Guru Liong mengambil dus rokokku, pohon asam tadi disambar petir. Hangus seperti batang korek terbakar.

Semasa bayi, aku disusui perempuan-perempuan kampung, lalu tiap hari diasuh sampai sore. Wihara yang membiayai. Ketika umurku tiga tahun, Guru Liong memutuskan untuk mengasuhku sendirian. Aku tidak pernah masuk SD, apalagi TK. Aku baru sekolah ketika Gunung Sinar Buddha membuka SMP dan SMA, tepat di depan tempat ibadah, yang jaraknya cuma 20 meter dari kamar. Jadi, tak mungkin bolos.

“Kerjaan saya sehari-hari? Membersihkan wihara, membersihkan tempat pemujaan seukuran warung bakso yang jumlahnya sepuluh, menyapu dan mengepel kompleks yang

luas bangunannya kira-kira dua kali lapangan bola, masak, belajar, dan latihan *wushu*.” Yang terakhir ini dilakukan diam-diam, Guru Liong sendiri yang melatih. Badannya memang setipis tripleks dan ototnya dibentuk oleh protein nabati tok, tetapi ia itu asli keluaran Biara Shaolin.

Guru Liong menghabiskan masa remajanya di salah satu biara tertua, di kaki barat Gunung Song Shan. Di sanalah ia mempelajari *wushu* aliran Chang Quan. Kerasnya tempaan alam China Utara memang membentuk karakteristik masyarakatnya untuk lebih ulet dan tahan menderita dibanding alam Selatan yang lebih ramah. Tak heran kalau *wushu* orang Utara cenderung lebih kuat, ganas, dan mengutamakan tendangan serta gerakan-gerakan gesit yang membuat matamu pusing.

Guru menjadi manusia yang sama sekali berbeda ketika berlatih *wushu*. Sorotan matanya setajam lembing menukik, tangannya gemulai seperti kibaran selendang, tetapi sedahsyat gebukan beton. Ketika berdiri, ia diam bagai batu karang. Kaki tertanam ke tanah. Namun, ketika mulai bergerak, ia seperti kerasukan ular. Luwes bukan main. Dan, tinjunya meluncur bak meteor.

Selain tarung tangan kosong, ia juga mengajarku menggunakan toya. Dengan gagang sapu bekas, kami berdua berlatih. Dan, di tangannya, jangankan gagang sapu, batang lidi pun bisa dipakai untuk melumpuhkan lawan. Jangan pernah macam-macam dengan Guru Liong. Ia pernah menotok lumpuh tiga rampok sekaligus—salah satunya sebesar petinju kelas berat—

kurang dari lima belas detik! Menurutnya, itu sama sekali bukan kesaktian. Guru Liong cuma mengenal tubuh manusia dengan baik. Terutama tubuhnya sendiri. Makanya ia bisa menjepit nyamuk pakai jari di ruang gelap. Sambil mengobrol.

“Nah, kalau kalian menganggap Guru Liong dan kejadian pohon asam tadi sangat aneh, siap-siap kecewa karena itu belum apa-apa.”

2.

“Umur enam tahun, saya baru sadar ada yang nggak beres. Dunia yang tertangkap pancaindra saya ternyata beda dengan orang lain. Kadang-kadang, saya harus jalan sambil terus meraba tembok supaya bisa tetap mengukur dimensi panjang-lebar-tinggi, sesuatu yang kalian semua lakukan tanpa usaha. Ketika lantai yang saya pijak mendadak hilang dan berubah jadi pusaran api, saya bingung mana yang harus dipercaya: mata atau jari kaki? Merem juga percuma. Seringnya, kelopak ini nggak berfungsi. Yang saya lihat dengan mata terbuka dan terpejam sama saja. Kalau sudah nggak kuat, saya cuma bisa nangis. Atau ngompol.

“Pernah juga saya terbangun dan menemukan tubuh ini melayang tanpa tempat tidur, bahkan tanpa ruangan. Sekeliling saya cuma hitam dan lampu-lampu kecil yang banyaaak... sekali. Saya baru pingsan waktu melihat ada bola biru terapung di bawah jempol kaki. Planet Bumi.

“Kejadian lain, waktu saya berumur sebelas tahun. Pas lagi makan bakpao manis, entah bagaimana awalnya, tiba-tiba saya melihat bakpao itu diselimuti selaput halus yang bergerak-gerak cepat sekali. Saking cepatnya, bentuk bakpao saya tetap utuh, tapi dia seperti hidup! Saya melihat sekeliling, ternyata selaput aneh itu ada di mana-mana, di rambut, di muka, di tangan, di udara, di sampah lebih banyak lagi. Sampai saya sadar selaput itu adalah kawanan kuman atau apalah, mikroorganisme yang seharusnya tidak terlihat oleh mata telanjang. Sejam lebih pemandangan itu tidak hilang-hilang. Hasilnya? Saya nggak bisa makan tiga hari. Plus, sembelit seminggu karena nggak kuat lihat berak sendiri,” lanjutku.

“Bisa lihat yang nembus baju gitu, nggak?” anak ceking di depanku bertanya iseng.

Aku tersenyum.

Seketika mereka jadi salah tingkah. Lima detik tidak kujawab, anak-anak itu mulai cengar-cengir, geser-geser tempat duduk.

“Nggak,” jawabku, “nggak mau, tepatnya.” Mereka tertawa lega. “Tapi, tato lumba-lumba di punggung kanan kamu harus lebih sering dikasih Betadine, bengkaknya sudah kelamaan. Awas infeksi.”

Anak yang duduk paling belakang refleks menyentuh punggungnya. Mukanya memucat, serasi dengan rambutnya yang baru di-*bleach*. Mereka tidak merasa aman lagi

seruangan denganku. Aku tahu itu. Namun, harus terus bercerita.

“Banyak yang mengira saya gila, epilepsi, halusinasi berat, dan sebagainya. Termasuk Guru Liong. Sepertinya dia tahu sesuatu, tapi memilih diam. Rupanya waktu itu dia masih belum yakin.”

Beranjak remaja, pengalaman aneh itu berubah tipe. Bukan lagi pemandangan seram-seram, tapi sepertinya tubuhku mengejar pengalaman yang lebih terpadu. Suatu hari, ketika selesai meditasi sambil berbaring, aku bangkit duduk dan badan ini tidak ikut. Waktu itu aku merasa yakin sudah mati karena lama-lama sensor atas dunia, realitas fisik ini, hilang. Semua yang kulihat bergerak cepat sesuai gerak pikiran.

“Bisa kalian bayangkan? Ternyata pikiran itu tak terhingga liarnya, luasnya, cepatnya. Luar biasa ringan, sekaligus mengerikan. Saya nggak bisa kasih gambaran persisnya. Cuma penyair barangkali yang bisa. Itu juga kalau mereka nggak jadi gila,” lanjutku.

Setelah beberapa saat lompat-lompat—atau entah apa namanya itu—aku kembali tersedot, masuk ke tubuh lagi, dan rasanya sangat, SANGAT sakit. Kali pertama fenomena itu terjadi, aku muntah-muntah, lalu jadinya tidur terus. Seperti bayi baru lahir yang masih beradaptasi dengan tubuh sendiri. Namun, lama-lama, setelah kejadian sama terulang dan terulang lagi, akhirnya terbiasa juga.

“Fase berikut, yang menurut saya paling parah, yaitu ketika diri saya sering berubah identitas. Maksudnya begini. Tahukah kalian gimana rasanya jadi tikus got? Kucing? Bahkan, lalat? Saya tahu. Lalat adalah pengalaman pertama.”

Hari itu, ada satu ekor lalat hinggap di atas nasi yang sedang kumakan. Aku cuma melihatnya sekilas sebelum mengibas, dan tahu apa yang terjadi? Mendadak kepalaku kesemutan, seperti diremas dan dibawa lari. Tiba-tiba, dunia jadi kabur, berpendar, dengan warna-warna menyala yang aneh. Aku tidak mengenal apa pun yang kulihat. Kata-kata hilang, tinggal rasa. Lapar. Takut. Sesaat kemudian, semuanya lenyap lagi, dengan sensasi kesetrum yang sama. Tadinya aku tak yakin apa artinya. Aku baru sadar ketika bertatapapan lagi dengan lalat itu—yang masih diam. Namun, kali ini, aku melihat diriku... dalam dirinya.

Sejak itu, banyak sekali pengalaman sama terulang. Bukan cuma binatang, manusia juga. Selama sekian detik, aku merasakan persis apa yang mereka rasakan. Berpapasan di jalan dengan seseorang, tiba-tiba perspektifku terbalik, berlawanan arah sesuai dengan perspektif orang itu. Awalnya, memang asyik. Dan, karena cuma terjadi beberapa detik, jadinya menyenangkan. Namun, aku tidak pernah punya kendali. Semua kejadian itu tidak ada tanda-tanda. Hanya bisa pasrah dan siap dikejutkan kapan saja. Aku mulai takut bakal terjadi sesuatu yang mengerikan. Memang betul....

“Suatu hari, saya lewat lapangan besar yang lagi ada upacara kurban. Nggak sengaja, mata saya beradu dengan sapi yang

mau disembelih. Badan saya tiba-tiba kaku. Saya nggak bisa menjabarkan. Pokoknya ingin meledak. Air mata dan keringat dingin banjir jadi satu. Badan ini kayak dilem di tembok, nggak bisa bicara, rahang kejang. Dan, makin-makin gawat karena ada puluhan hewan kurban di sana. Kambing, domba, sapi, semuanya mengirimkan getaran yang sama. Akhirnya, saya meletus, meraung-raung, histeris, roboh, kejang-kejang, ngompol dan berak di celana, sampai terakhir pingsan. Sadar-sadar sudah di rumah sakit. Dokter bilang, pada kasus kejang separah itu, orang bisa mati atau paling tidak lumpuh total. Saya koma lima hari, tapi bisa sembuh seratus persen kurang dari tiga puluh enam jam. Baru di sanalah Guru Liong yakin kalau saya ini memang lain. Atau lebih tepatnya: kelainan.”

Pulang ke wihara, Guru Liong langsung mengajakku puasa. Dan, berbulan-bulan, tak berhenti-berhenti, kami berdua membaca *dharani*, *sutra*, mantra. Guru Liong menduga karma saya pada masa lalu sangat-sangat parah, termasuk *garuka karma*—lima karma terberat, empat *parajika*, dan *dasa akusala karma* atau sepuluh perbuatan paling jahat. Gampangnya, entah di kehidupan yang mana, aku ini bosnya monster segala monster, atau manusia tiga perempat iblis, sampai menanggung dosa-dosa seberat itu. Guru Liong bilang, karena itulah aku tidak mati-mati. Aku dihukum sampai nyaris mati. Lalu dikembalikan sembuh untuk disiksa lagi. Dunia ini nerakaku.

“Saya membaca *dharani Sukhavativyuha*, yang kata Guru Liong bisa menghancurkan akar dari segala karma buruk,

genap sampai 300 ribu kali. Konon, bisa mempertemukan kita dengan Buddha Amitabha. Tapi, nggak ketemu-ketemu. Supaya kembali suci, saya lalu baca mantra *Mahacundi* 900 ribu kali, yang mestinya dapat imbalan dua dewa pelindung dari para *bodhisattva*. Tapi, mereka juga nggak datang-datang.”

“Gimana rasanya?” anak yang duduk di pojok kananku tahu-tahu bersuara.

“Yang mana?” tanyaku.

“Zikir 900 ribu kali,” jawabnya.

“Rasanya mulut jadi jantung. Jantung jadi mulut. Kata-kata berjalan ke belakang kepala, terpompa masuk ke darah, dan kamu bisa merasakan alirannya. Kata-kata itu lantas mendaging dan mendarah. Membedan. Sel-sel baru. Dan, kamu jadi mantram.”

Akan tetapi, anak-anak itu tidak mengerti. Sama seperti aku dulu. Bahwasanya setiap kata adalah mantra. Kau kutuk dirimu. Kau kutuk orang lain. Kau berkati neraka. Kau tutup pintu surga. Hanya dengan berkata-kata.

Aku terus bercerita.

“Saya nggak pernah bisa tenang lagi. Selalu ketakutan. Melihat semut saja takut. Nggak berani ke mana-mana, nggak mau ketemu siapa-siapa. Saya takut karena ternyata di dunia ini lebih banyak penderitaan. Hampir semua makhluk menderita. Di mana-mana yang ada cuma ketakutan dan kesusahan. Saya jadi bingung. Kalau begitu, kenapa perlu ada

kehidupan? Kenapa harus ada dunia? Sering terpikir untuk mati saja. Bunuh diri, kek, atau apa, kek. Cuma saya ragu masalahnya selesai sampai di situ. Saya nggak kepingin ada dalam keduanya. Nggak usah hidup. Nggak juga perlu mati.”

Orang normal kalau sedang punya masalah akan lari ke dunia religius. Namun, salah satu kelainanku justru gara-gara terlahir dan besar sebagai orang religius. Sereligius-religiusnya. Tinggal saja di tempat ibadah. Jadi, harus ke mana lagi?

“Umur saya baru delapan belas tahun, tapi rasanya sudah hidup berabad-abad. Pada titik itulah saya memutuskan untuk keluar dari wihara. Menikmati saja neraka ini. Terbakar hangus, jangan nanggung. Lalu saya datang menghadap Guru Liong, mencium tangannya, dan bilang, saya capek.”

Aku terpaksa rihat sejenak demi menekan bubungan ludah. Tak pernah bisa kulewatkan kenangan satu itu dengan tenang. Keriput muka Guru Liong berlarik halus seperti kertas *crepe* yang meruntai-runtai di pesta ulang tahunku yang kesebelas, acara sederhana yang cuma dihadiri calon-calon pandit ditambah beberapa orang dari kampung, di ruang kelas yang masih setengah jadi, dengan sebelas bakpao manis hadiah dari Guru Liong. Satu-satunya kebahagiaan yang pernah kurasakan di sepanjang masa kecilku yang penuh teror (sampai akhirnya bakpao manisku diselimuti selaput kuman itu, tentunya).

Kali pertama dalam delapan belas tahun, aku memberanikan diri untuk menyentuh muka orang itu, manusia yang

selalu memayungiku seperti langit. Kutangkupkan kedua tanganku di pipi tuanya. Ingin berkaca di matanya yang mulai kelabu. Tak seperti kertas *crepe*, ternyata kulitnya halus dan sejuk. Dan, di celah tipis yang kuyakini adalah mata, aku tersungkur. Sekian detik merasakan apa yang ia rasakan, sekian detik mengetahui apa yang ia pikirkan selama ini. Aku menghambur memeluknya.

Akan tetapi, Guru Liong cepat menepiskan rangkulanku. Dan, sebelum aku bisa berkata-kata, ia mencerocos dengan kepala tertunduk berjarak hanya lima senti dari lantai.

“*Qianbei*, saya juga pernah bermimpi tentang perpisahan ini. Maafkan saya tidak berterus terang sebelumnya. *Qianbei* memang tidak boleh terus di sini. Tiga hari lagi, ada rombongan pandit yang akan pergi ke Medan dan saya sudah siapkan keberangkatan *Qianbei* dengan mereka. Pandit Chiang akan menjaga *Qianbei* nanti. Tapi, *Qianbei* jangan pulang lagi. *Qianbei* harus pergi, jauh sekali.”

“Ke-ke mana?” aku teragap bingung.

“Buddha Amitabha akan membimbing *Qianbei*.”

“Tapi, bagaimana saya bisa tahu? Buddha tidak pernah mau menghampiri saya. Guru tahu sendiri—”

“Kalau begitu, percayalah kepada saya,” potongnya tegas. “Saya, yang memimpikan kedatangan *Qianbei* di pohon itu. Saya, yang memimpikan hari ini. Saya tidak mungkin berbohong. *Qianbei* akan pergi jauh, menemukan kesejatan.”

“Apa ‘sejati’ itu?” aku bertanya pahit. “Bagaimana saya bisa menemukan kalau tidak tahu apa yang dicari?”

“*Qianbei* akan tahu. Tapi, itu tidak bisa dijawab sekarang. Tidak oleh siapa pun—”

“Berhenti memanggil saya ‘*qianbei*’, Guru. Itu nggak pantas. Saya yang seharusnya memanggil begitu.”

Ia tahu-tahu menyungkurkan tubuh tuanya. Ubun-ubunnya bertemu dengan jempol kakiku.

Spontan aku melompat mundur.

Namun, Guru Liong menangkap tanganku lebih cepat dan menciumnya. Ia pun memanggilku “*shifu*”. Guru. Suaranya yang lemah dan penuh getar mengalir tertatih, “*Xiè xiè shi bà nián de zhi jiào*. Terima kasih untuk kehormatan selama delapan belas tahun ini. Hanya ini yang bisa saya beri.”

Di tanganku yang terlipat, ia menjejalkan sesuatu. Tasbihnya. Bola-bola kayu yang licin oleh tempaan bukit-bukit jarinya selama puluhan tahun, diuntai benang kusam yang berdedak sublimasi keringatnya. Dan, kurasakan air matanya di punggung tanganku.

3.

Hampir satu menit aku terdiam. Keempat anak itu menunggu bingung.

“Sori,” kataku dan kupaksa bibir ini menyungging, mengerjapkan mata sebelum pandangan ini memburam. Tidak pernah bisa kulewatkan kenangan satu itu dengan mudah.

“Sampai di mana tadi? Oh, ya. Ehm,” aku lalu menenggak seteguk air putih, “di luar dugaan, ternyata Guru Liong merestui kepergian saya. Dan, bukan cuma itu, dia malah sudah menyiapkan semuanya. Menyusupkan saya ke rombongan pandit yang akan pergi ke Medan, membelikan tiket, memberi uang—saya nggak pernah tahu dia punya uang—dan saya diharapkan nggak balik lagi.”

Belawan

Pergi dengan kapal laut, aku berpisah dengan rombongan begitu menginjakkan kaki di Belawan. Sebelum perjalanan itu, tidak pernah kulihat air sebegitu banyak. Laut. Terlalu terpesona untuk pergi ke mana-mana. Aku ingin ke pantai. Merasakan pasir. Menjemput matahari setiap pagi dan mengantarnya pulang setiap sore.

“Akhirnya, saya pergi ke arah selatan Belawan, ke Pasir Putih. Di sana, saya dapat kerja jadi petugas *cleaning service* di sebuah penginapan kecil. Mereka terkagum-kagum dengan kemampuan saya bersih-bersih. Cukup mempekerjakan satu orang untuk membersihkan dua puluh kamar tiap harinya. Dan, karena nggak punya rumah, saya diizinkan tidur di musala atau di tempat satpam,” tuturku.

Entah gara-gara ombak laut, atau sinar UV yang berlebihan, atau rentang jarak fisikku dengan wihara, yang saat itu terpisahkan oleh bentangan daratan dan lautan, siksaan

misterius dan segala fenomena aneh yang kualami selama di wihara menguap hilang pelan-pelan. Setiap kali kusongsong terbitnya matahari, sesuatu dalam tubuhku seperti terkupas. Lapis demi lapis. Guru Liong benar, aku memang harus pergi jauh-jauh. Setidaknya, aku jadi bisa mencicipi rasanya menjadi manusia normal. Tak ingin berpikir sampai kapan itu bertahan. Jangan ganggu orang yang sedang menikmati nerakanya.

Setelah tiga bulan mengantar jemput matahari tanpa absen, aku merasa sudah saatnya pergi. Dan, jalan itu kembali terbuka. Tamu *long stay* asal Malaysia, Azmil, suatu hari memanggilkku. Kami sudah sering mengobrol. Awalnya, gara-gara aku pernah keceplosan menebak kalau ia lagi naksir janda muda yang punya restoran *seafood* di dekat pantai. Sejak itu, aku jadi semacam konsultan asmaranya, pokoknya sampai Azmil nekat pergi melamar ke rumah orangtua si cewek. Hari itu, ia memberikan secarik tiket kapal laut, tiket pulangnya.

“Bodhi, ini kenang-kenangan dari saya, kalau sekiranya *awak nak* seberang ke Malaysia,” katanya, “pinangan saya *dah* diterima.” Ia menyengir lebar-lebar. Azmil tak pulang ke Penang.

Setelah cerita ke beberapa orang, aku baru tahu yang dimaksud “menyeberang” ternyata tidak semudah bergerak dari titik A ke titik B. Aku butuh paspor = *mission impossible*, untuk manusia tak berdokumen, baik akta lahir, kartu keluarga, bahkan sekadar KTP.

Tiga hari sebelum tiket Azmil hangus, Pak Sembiring, satpam paling tua di penginapan, mendatangi malam-malam. Ia ingin mengajakku ke suatu tempat di Belawan yang katanya sangat, sangat rahasia. Penasaran, kuyakan saja.

Aku diajak ke satu rumah, kira-kira setengah kilometer dari pelabuhan, masuk gang-gang kecil, dekat pembuangan ikan busuk. Bau minta ampun. Di rumah itu ada seorang bapak aneh. Umurnya kira-kira sebaya Pak Sembiring, tetapi badannya mini, macam anak kecil. Kurus kering, bahunya melengkung ke dalam seperti tapal kuda, suaranya mirip burung gagak. Namanya pun aneh. Ompung Berlin.

Sembari mengisap cangklong, orang tua itu menodong tanpa basa-basi, "Dua juta."

Aku tak langsung mengerti apa maksudnya. Barulah Pak Sembiring menjelaskan bahwa Ompung Berlin bisa mengusahakan paspor untuk orang-orang tidak tercatat seperti aku. Bahkan, ia sudah mengerjakan kasus-kasus yang lebih berat: penjahat, penyelundup, buron politik.

Sambil terus bercerita kepada anak-anak ini, pandanganku tergiring ke jendela. Langit Jakarta yang menipu. Keruh, tetapi ternyata bukan mendung. Mengelabuimu seolah-olah ia berawan padahal cuma kabut asap. Langit Jakarta menyelimuti kita dengan racun, kata orang-orang. Atau justru ia yang terus-terus diracuni, kemudian disalahkan karena seolah mendung, tetapi tak hujan. Aku rindu langit jernih, atapku dan Pak Sembiring nyanyi-nyanyi sambil bergitar sore-sore di Pasir Putih.

Pak Sembiring yang baik. Tubuh tinggi besarnya dan kegarangan yang seyogianya dimiliki oleh seorang satpam, pupus di depan kakek mini itu. Sikapnya jadi segan dan penuh bimbang. Takut-takut, ia mencoba meringankan kasusku waktu itu.

“Dia yatim piatu, Ompung,” bujuknya. “Tak punya uang banyak.”

“Lima ratus ribu,” jawab si Gagak Tua. Dingin. “Sudah tarif buruh itu.”

“Empat setengah. Uang saya cuma segitu-segitunya,” tandasku. Gajiku tiga bulan bekerja di penginapan. Sengaja tidak kuambil-ambil.

Ompung Berlin mengangkat muka tirusnya yang membentuk siluet tengkorak, menatap mataku lama, dan terjadilah anggukan kecil.

Diterangi bohlam pijar, ia pun mulai bekerja. Mengeluarkan setumpuk buku hijau sebesar album foto gratisan, seperangkat cap, mesin laminasi, dan alat tulis. Kami mulai tanya jawab.

“Buronan?”

“Bukan.”

“Bawa anak-istri?”

“Nggak.”

“Tempat tanggal lahir?”

Aku berpikir.

“Eh, cepat *sikit!* Mamak-mu beranak di kandang babi pun aku tak peduli!” bentaknya tak sabar.

“Lawang, 1978, Desember, tanggal...,” jawabanku berhenti di sana.

Dengan serampangan, Ompung Berlin menulis di secarik kertasnya. “Lawang, 25 Desember 1978. Biar macam Yesus kau kubuat,” katanya, dan ia terkekeh. Diakhiri ledakan batuk berdahak yang terdengar seperti petasan.

Aku ikut tertawa. Ini lucu sekali. Terpusing-pusing be-lasan tahun, di tangan Burung Nasar ini akhirnya aku punya tanggal lahir. Dibaptiskannya tanpa beban.

“Nama depan?”

“Bodhi. B-O-D-H-I.”

“Nama belakang?”

“Nggak punya.”

Ia menengadah. “Harus ada,” katanya ketus.

Aku diam. Kembali berpikir.

“Mau kubuat jadi Bodhi bin Berlin?” ia mengancam sem-bari memelototkan mata merahnya yang berurat-urat seperti varises.

“Jangan!” sergahku panik.

Ia terkekeh lagi, ditutup dengan batuk petasan. Semacam prosedur standar setiap usai ia tertawa.

“Bodhi—” tanganku bergerak merogoh kantong celana. Bukan usaha diam-diam untuk menggaruk. Namun, jariku seperti diundang sesuatu. Tasbih kayu. “*Liong*. Bodhi *Liong*,” ulangku mantap.

Ia pun menulis sambil menggerundel. “Matamu sebesar mata kerbau, mukamu tak ada China-Chinanya, tapi nama

Liong yang kau pilih. Cari gara-gara kali kawan ini. Ayo, bikin gambar dulu,” ajaknya seraya bangkit berdiri. Tingginya benar-benar hanya sedada. Dan, rambut itu bau bacin, ludah ikan busuk. Sesampan ikan busuk.

“Berfoto maksudnya,” bisik Pak Sembiring.

Ompung melemparkan jas kuning berbahan licin yang sudah apak kecokelatan untuk kupakai. Ada bantalan di kedua bahu. Kancing sebiji di bawah perut yang sudah longgar itu berwarna emas, genit, dan besar. Ini pakaian perempuan. Sepintas kulihat Pak Sembiring tergagap menahan senyum.

“Buka topimu!” Ompung berseru.

Entah matanya yang merabun atau karena fisiknya sama aneh sehingga ia seperti melihat sesama, Ompung Berlin menjadi orang asing pertama yang tidak mengomentari kepalaku. Berfotolah aku di belakang kain merah yang ditancapi paku payung di tembok. Kuangkat dagu tinggi-tinggi agar deretan tulang itu tersamar. Lebih baik terlihat seperti anak pongah daripada anak jin.

“Minggu depan selesai,” ujarnya serak sambil ia membuka pintu. Bibir hitam itu lantas mengaum lebar menelan pangkal cangklong. Salam perpisahan.

“Tak bisa, Ompung.” Pak Sembiring buru-buru memotong sambil melirikku cemas. “Si Bodhi ini harus menyeberang tiga hari lagi.”

“Macam mana pun? Tiga hari? Bah! Gila *kelian!*” Burung Gagak itu berkoak-koak mengamuk. Namun, sempat kutangkap matanya melirik ke arah kalender. “Pukul *piga?*”

“Tiga sore,” jawabku.

Asap tembakau membungkus muka tengkoraknya bagai gunung gersang berselendang kabut, dan Ompung kembali menatapku dengan mata pembunuhnya. Cukup lama untuk membuat kami semua jengah.

“Ambil besok malam,” ujarnya sambil melengos, “jangan lupa bawa uangnya.”

Pintu bilik itu menutup.

2.

Guru Liong pernah berkata, dalam ketidaktahuan kita justru dapat bimbingan. Dan, itu benar. Tidak pernah kukira, tiga hari setelah pertemuan pertamaku dengan kakek sakti yang seram-seram imut itu, aku bisa naik kapal laut ke Penang. Lima jam di laut, plus dua jam mengantre meja imigrasi di dalam kapal. Berbekal paspor *made in* Ompung Berlin yang berhasil lolos mulus.

Ketidaksengajaan demi ketidaksengajaan menggiringku dari satu tempat ke tempat lain. Dan, salah naik bus ke Butterworth akhirnya mempertemukanku dengan Tristan Sanders, *backpacker* gondrong asal Australia yang sedang berkeliling Asia Tenggara. Aku dibawa ke komunitasnya. Sesama *backpacker* yang berkumpul di Butterworth untuk ramai-ramai pergi ke Thailand lewat darat. Di antara mereka ada yang sudah *back-*

packing di Asia selama lima-sepuluh tahun, bahkan lebih. Ada yang mulai jalan sejak umur 14 tahun tanpa berhenti.

Kalau bicara soal musabab dan motivasi, jelas macam-macam. Dorothy, yang keluar rumah sejak umur 14 tahun itu, alasannya ribut dengan orangtua. Ia angkat kaki dari Greenwich dan tak pernah pulang lagi. Bahasa Melayu-nya lancar bak berondongan peluru senapan otomatis, begitu pula bahasa Thai-nya. Mikey dan geng *surfer*-nya senang menaklukkan ombak, seolah ombak laut itu binatang buruan macam singa laut, yang bisa dikemplangi papan besar agar jadi hewan domestik. Tristan sendiri muak dengan dunia barat. Ia bosan kemapanan di negaranya, kehambaran tradisi, serta infrastruktur yang serbalancar-mulus. Baginya, melihat manusia jadi kuda bagi manusia lain, dan manusia mengucap doa sebelum naik kendaraan umum itu eksotis dan inspiratif.

Tidak ada yang percaya aku pun berniat bertualang serius seperti mereka. Aku satu-satunya *backpacker* yang tidak ber*backpack*. Hanya sebuah tas jinjing bersablon “KM Kerinci”, pemberian Pandit Chiang waktu kami berpisah di Belawan. Tanpa kamera. Tanpa *traveler's cheque*. Tanpa peta. Tanpa tiket pulang. Memang susah dimengerti, tujuanku yang sesungguhnya adalah perjalanan itu sendiri. Bukan satu atau seratus tempat tertentu. Bukan foto-foto atau eksplorasi budaya. Semua manusia, toh, sama. Ada ketakutan universal yang mempersatukan semua umat, seekstotis apa pun tarian tradisionalnya, seirasional apa pun adat istiadatnya. Yang aku

ingin cari adalah kesejatan yang dimaksud Guru Liong. Semakin jauh kaki ini minggat, aku yakin ia akan mendekat, dan siapa tahu kesejatan tiba-tiba nongol dari balik kerikil pertama yang kutandang di jalan besok atau lusa?

“Ya, gitulah pokoknya. Total ada sebelas orang yang mau menyeberang. Ramai-ramai kami nyewa minibus ke Khlong Ngae, kota terdekat dari perbatasan yang ada stasiunnya. Nginap semalam di sana dan besoknya lanjut pakai kereta api ke Bangkok. Di Stasiun Hua Lamphong, saya dan Tristan berpisah—”

Kalimatku terpotong begitu memoriku mengiangkan ucapan Tristan, dilatari peluit lokomotif yang galak dan mu-alim yang beruar-uar dalam bahasa Thai, yang waktu itu bagiku terdengar seperti orang menjeplak-jeplak lidah dengan nada naik turun tak tertebak.

Tristan berkata, “Bodhi, *my baldy mate*, saya tahu kamu bisa menjaga diri. Tapi, kalau ada apa-apa, ingatlah untuk mencari kami-kami ini,” katanya sambil menepuk ransel besar di punggung. Identitas kaumnya. Ia lalu memberikan daftar nama, nomor kontak, alamat surel, kafe, dan hotel. “Dan, saya tahu kamu tidak memiliki cukup uang untuk membeli ini,” lanjutnya lagi, “tapi, kamu harus punya.” Tristan menyerahkan sebuah buku, *Lonely Planet Thailand: Travel Survival Kit*.

Aku menerimanya setengah tak percaya. Seumur hidup belum pernah punya buku sebagus itu. Tebal, licin, warna-warni.

“*This is our ever-changing bible, Bodhi. Nothing dogmatic,*” ia tertawa. “*So, siap-siap melepaskannya kapan saja. And, uh, coba pertimbangkan untuk mengganti tas nenek-nenek itu.*”

Ada satu dorongan menggelegak, membuatku tergopoh-gopoh merogoh kantong celana, dan menjejalkan tasbih ka-yuku ke dalam genggamannya.

Tristan lebih kaget lagi. “*No, Bodhi, I can’t possibly accept this.* Kamu sendiri yang cerita, ini hadiah dari gurumu, kan?”

Sekelebat visualisasi muncul.

“Kita akan bertemu lagi, Sanders,” ujarku. “Nanti kamu akan mengembalikan tasbih ini.”

Tristan cuma geleng-geleng kepala, “*Baldy Bodhi.*” Demikian ucapan terakhirnya sebelum tubuh itu membalik dan berjalan pergi.

Bangkok

Hiruk pikuk Hua Lamphong di kupingku mereda. Aku pun lanjut bercerita.

“Bangkok adalah babak baru. Kelahiran baru. Berbekal bahasa Mandarin sepotong-sepotong, Inggris seadanya, saya belajar bertahan. Buku dari Tristan saya baca setiap hari. Dan, sedikit-sedikit mencoba mulai belajar bahasa Thai, dimulai dengan cuma ngomong *sawàt-dii krup* [kalimat kedua yang dikuasai adalah *phōm kin tàe phàk* = saya cuma makan sayur].”

Karena tidak pernah menganggap diri turis dan tidak pu-

nya dana untuk itu, aku langsung cari kerja. Pergi ke Yao-waraj, pecinannya Bangkok, dan berhasil jadi tukang cuci piring selama satu bulan di restoran China, sampai akhirnya dipecat karena tidak punya izin kerja. Mereka tidak mau kehadiranku jadi masalah.

Dari sebulan pertama itu, aku berhasil mengumpulkan uang untuk beli satu ransel bekas di Pasar Pahurat, satu *sleeping bag* yang juga bekas, dan tinggal bersama lima orang lain di sebuah kamar mungil, di sebelah timur area Banglamphoo, dengan tarif 40 baht per malam. Tepatnya, itu harga sewa sepetak ubin—dalam pengertian harfiah—untuk ditiduri semasa belum punya *sleeping bag*. Plus, kamar mandi yang tersedia di luar dengan rasio 1 : 24. Jatah makan sekali dari restoran bisa kupecah jadi dua kali. Namun, semenjak dipecat, aku tidak bisa lagi bertahan hidup begitu. Harus pindah ke jalan, stasiun, atau kuil, yang menjadi pilihan terakhir. Jujur saja, aku ogah kembali ke sana.

“Orang-orang mengusulkan saya berdagang di kaki lima Khao San. Hampir semua teman sekamar saya melakukan hal serupa. Ada yang jualan kalung, bingkai foto, ngamen, ya, kayak kalian-kalian inilah. Tapi, saya nggak punya keahlian apa-apa, nggak ada modal sama sekali. Mereka, yang juga pas-pasan, nggak bisa meminjamkan uang.”

Malam terakhirku di penginapan Srinthip, ada orang baru masuk kamar kami. Membawa satu ransel standar dan satu koper kulit tidak standar, bentuknya seperti kotak sepatu ditumpuk tiga, berwarna merah anggur. Koper itu kelihatan

kokoh dan sudah berjalan jauh. Barang bawaannya yang lain adalah dua pak Heineken kaleng, masing-masing isi enam, ia bagikan cuma-cuma. Untuk perayaan, katanya. Merayakan kembalinya ia ke Thailand setelah dua puluh tahun keliling dunia. Bangkok adalah titik nolnya.

Namanya Kell. Umurnya barangkali sekitar 35-an tahun. Namun, semangatnya terasa paling muda di antara kami semua. Ayahnya orang Irlandia yang juga pengelana, menikahi wanita Mesir, dan jadilah ia dengan kombinasi genetika yang sempurna. Kami semua berpikir kenapa ia tidak jadi bintang film. Semua cewek dijamin menolehkan kepala begitu ia lewat, mempersempahkan senyum tercantik, dan kalau saja punya, menggoyang-goyangkan ekor tanda kepingin. Dan, Kell, dengan nada bercanda tetapi serius berkata ia punya enam belas “suami” di seluruh dunia. Perempuan-perempuan yang mengawininya untuk dijadikan “istri”. Kell tidak pernah membiayai hidup mereka, ia yang justru dibiayai. Kell tidak pernah ingin punya anak, mereka yang menuntut. Dan, setahun sekali Kell muncul di depan pintu, ia langsung digiring masuk, disekap untuk dijadikan pejection.

“Wah! Keren!” keempat anak di depanku berseru seraya menandak-nandak semangat. Hidup Kell memang khayalan termuluk setiap pria; cakup, digila-gilai, bebas menginjeksikan spermanya tanpa dimintai pertanggungjawaban.

“*Must be something in my genes,*” begitu kata Kell sambil tersenyum. Rambut cokelat tuanya, yang bertumpukan halus sampai tengkuk dan membuatnya seperti selalu ditiup angin,

ia sibak dengan kepala sedikit mendongak, mempertunjukkan sudutnya yang prima. Dan, dua perempuan di kamar kami, Robin dan Yvonne, mengapresiasinya bak lukisan Monalisa. Terabadikanlah senyum Kell lewat lensa mata mereka.

“Karena nggak punya siapa-siapa, cuma di Bangkok saya bisa merdeka begini,” lanjut Kell lagi. Mata hijaunya melirik Robin dan Yvonne yang seketika tersipu-sipu. Yang satu menunduk. Yang satu buang muka dan langsung menenggak bir. Namun, keduanya membentuk senyum bermakna serupa. Kami tahu itu.

“Hidup saya,” Kell menepuk koper merah anggurnya, “cuma untuk jarum-jarum di dalam sini.”

“*You’re a user?*” Yvonne, seorang *vegan* aliran keras dan *anti-drugs*, spontan bertanya. Cemas.

“*Hell, no. I’m an ink artist. A tattooist,*” bantah Kell.

Beban langsung terangkat dari wajah Yvonne. Ia ber-“ooh” panjang. “*THAT kind of needle,*” ucapnya lega.

“*And not just THAT kind of tattooist,*” sambung Kell lagi sembari menebar pandangan. “Saya bisa langsung tahu siapa yang butuh digambar dan gambar apa yang mereka butuhkan.”

“*Nonsense,*” cetus Robin yang naturalis. “*I wouldn’t want any artificial thing trapped in my body.*”

“*Exactly.* Memang bukan kamu yang membutuhkan tato.” Kell menunjukku, “*He does.*”

“Bodhi?” Mereka tertawa. “Anak itu lebih bersih dari rumah sakit! Mana mau mengotori kulitnya dengan tato....”

“Siapa bilang tato itu kotor?” Kell langsung menampik. “*Hey, Bodhi. Coba mendekat.*”

Aku beringsut maju.

“Tato adalah seni tingkat tinggi,” Kell menyambutku dan mata itu kosong seperti buta, tangannya meraba-raba, “*and art partly completes what nature cannot bring to a finish. Art carries out Nature’s unrealized ends.*”

“Aristotle,” Robin mendesis. Kell mendapatkan kembali kekaguman perempuan itu.

“Dan, kamu, Bodhi, adalah karya alam yang luar biasa,” Kell berdecak. Matanya menerawang tak terkejar, seolah menembus dimensi ini dan bertandang ke alam dewa dewi. Tangannya sampai di pergelangan tanganku. Tempat nadi berdenyut. “Di sini!” Ia tersenyum, entah kepada siapa. “*You need to be completed.*” Dan, kalimatnya menggetarkan nadiku.

Empat bulan lebih aku tidak merasakan keanehan apa-apa. Empat bulan lebih aku terbebas dari takut. Namun, detik itu, aku kembali merasa terancam.

Ia berhenti mengawang. Mata kami saling menemukan. Sepasang telaga hijau dan aku berkaca di sana. Perjalanan yang jauh, lebih dari yang bisa kalian bayangkan. Menelusuri jejak asal usul manusia. Mempelajari dan menembusi segala mitos demi menemukan satu pola universal. Ia tancapkan rambu-rambu perjalanannya di atas kulit manusia yang ia pilih, ia sembunyikan petunjuk itu di antara lapisan epidermis. Aku adalah tongkat estafetnya. Sementara ia sendiri... ia akan...

Mata hijau itu kedip dan seluruh ototku tersentak.

“Let’s do it now.” Kell mengangguk mantap.

“Saya nggak punya uang—”

“Sedang ada program promosi,” katanya cepat, “gratis.”

Malam itu Kell dan aku menempati sudut kamar. Ia duduk di atas ranselnya. Aku di ranselku. Koper itu dibuka. Terpampang empat laci bersusun. Kell mengambil sebuah mesin kecil, memegangnya seumpama siap menulis surat dengan pistol.

“Spaulding & Rogers ‘Revolution’. Love this baby,” Kell mengecupnya. Ia lalu memasang seutas kabel, penghubung mesin itu dengan pedal yang diletakkan di kaki. Sebuah adaptor dimasukkan ke stopkontak. Kell mencoba mesinnya. Berdengung tipis dan tajam bagai kor nyamuk. Mereka bilang seperti bor dokter gigi.

Di pinggangnya ada botol plastik. Kell meletakkannya di lantai. “Alkohol 70%. Untuk profesi begini, alkohol lebih penting dari air. *Just like the rockstars,*” Kell terkekeh. Sambil melanjutkan persiapannya, ia bersenandung, *“I am the eye in the sky, looking at you, I can read your mind...”*

Semua di ruangan itu berpikir, kenapa ia tidak memilih jadi penyanyi saja?

“Nah, sekarang bagian yang paling penting. Apa yang akan menjadi tatomu? Apa yang akan menghiasi kulitmu sepanjang hayat?” ia bertanya dengan mimik tegang.

Aku mengangkat bahu, “Kamu yang ngajak.”

“It was meant to be rhetorical,” Kell geleng-geleng kepala,

"I was being dramatic." Mata itu terbang jauh lagi ke langit-langit di atas ubun-ubunku. Kedua pergelangan tanganku digenggam lama. "Kamu kidal, ya?" tanyanya.

"Ya."

Dilepaskannya pergelangan kiriku.

"Wow," Kell tertawa mengambang, matanya merem melek. "Kamu mengandung segala unsur yang tubuhmu sendiri tidak sanggup menampung. Saya harus menato setengah Bangkok untuk satu kamu, Bodhi. Kita dihadapkan dengan pilihan yang sangat sulit, atau, malah sangat gampang? Pada akhirnya, kamu sendiri yang memutuskan."

"Kasih lihat semua tatomu. Biar saya pilih," aku menimpali tiba-tiba. Kalimat itu mengalir begitu saja, tak tahu mengapa dan dari mana ia tercetus.

Seperti puas mendengar celetukan asal tadi, sebuah senyum aneh mengembang di wajah Kell. Melebar hati-hati seolah takut mulutnya sobek. Dengan khidmat sekaligus gemulai bagai tarian prajurit purba sebelum pergi menyabung nyawa, ia membusungkan dada, membuka kancing kemeja jinsnya, disusul memelototkan celana.

Semua orang di kamar itu menahan napas ketika melihat tato bertinta hitam melingkar-lingkar mengelilingi tubuhnya dari pertengahan paha sampai ke leher. Sangat presisi. Sangat memukau. Dapat dibayangkan Kell diputar bagai kambing guling lalu dibelat-belit pita besar. Bonus bagi Yvonne dan Robin, Kell dalam kolor doang, hitam warnanya, terpasang tipis di bawah garis pinggul.

“It’s a tribal pattern, isn’t it? Maori? Borneo?” Sergio, salah satu teman sekamar kami, bertanya terkagum-kagum. Ia pun punya satu di betis, yang rasanya cuma setitik upil kalau dibandingkan dengan punya Kell.

Aku menggeleng. Apa pun itu, tidak mungkin tato *tribal*. Bukan tato jenis apa pun. Atau malah bukan tato sama sekali. Tintanya hitam berkilat seperti diglasir. Dan, ada ketidaksinambungan di sana. Sekalipun kelihatan seperti satu pola besar, semua merupakan potongan gambar independen yang tersusun rapat.

Kell melihat aku mengerti. Ia pun berkata pelan, ditunjukkan kepadaku, “617 simbol. Dirajahkan sekaligus.”

“Sebesar itu? Berapa lama? Oleh siapa? Bagaimana caranya?” Mereka menghujani Kell dengan tanda tanya. Aku tak mau melontarkan satu pun. Sungguh.

Kell menyeringai. “Dulu sekali di Mesir, saya pernah hilang. Inilah hasilnya. Jangan tanya berapa lama saya hilang karena saya tidak tahu. Orang-orang di Kairo punya versinya masing-masing. Ada yang bilang dua minggu, sepuluh hari, bahkan menganggap saya tidak hilang sama sekali karena katanya ketemu saya setiap hari. Kenyataannya, saya ditemukan pingsan di gurun, beberapa meter dari reruntuhan kuil di dekat Luxor, telanjang bulat dengan gambar-gambar ini. Tiga minggu sesudah hari pertama saya dicurigai raib. Cuma dewa-dewalah yang tahu siapa yang berkeliaran sebagai Kell di Kairo selama itu.”

Derai tanda tanya reda seketika. Semua terdiam. Tinggal Kell yang bicara.

“Kalian pikir saya ini cari uang dengan tato? Kadang-kadang malah saya mesti bayar orang supaya mau saya tato.” Ia tertawa mendengus. “Penato profesional seumur hidupnya mungkin sudah membuat ribuan gambar. Sementara saya, mengoplos warna saja tidak pernah, cuma pakai tinta hitam. Karier saya pun punya kuota, dibatasi sendiri oleh takdir. 617 tato. Tidak bisa lebih.”

Tiap potong kata dari mulutnya menjadi semakin dinanti dan suara Kell kian mencekam. “616 dari 617 simbol ini sudah dirajahkan ulang ke tubuh orang-orang yang saya temui selama hidup. Simbol ini adalah benih yang harus ditabur ke tanah yang tepat. Kell si Penabur. Itulah takdir saya. Tapi, sama seperti perjudiannya petani, tidak ada jaminan semua benih akan tumbuh. Banyak yang mati,” ia melirikku, “*too many.*”

“Jadi, bisa dibilang kamu datang jauh-jauh ke Bangkok hanya untuk menato Bodhi? Maksud simbol-simbol itu apa?” Yvonne tidak tahan lagi.

Kell, dalam celana kolornya, melipatkan tangan di mulut. Napasnya naik turun, berat sekali. Dengan suara dalam ia berkata, “*That’s the end of the story. Sorry.*”

“Ha? *What? Oh, fuck off! Get outta here! Can’t be!*” Mereka menghujannya dengan tanda tanya dan tanda seru. Aku masih belum mau melontarkan satu pun.

“Ayo, dong! Kenapa kamu bisa hilang? Diculikkah? Tersesatkah?” desak Robin.

Pertanyaan itu tampak mengusik Kell dan ia menyeringai lagi, mengingatkan kami bahwa muka tampan dan muka seram ternyata berbeda tipis, “*It was the alien.*”

Ada keheningan singkat menyambut jawabnya, sampai salah satu dari pendengar berujar datar, “*Bull—shit.*”

“*Yeah.* Omong kosong,” Yvonne tergelak. Yang lain mulai ikutan. Menghujani Kell dengan tawa. Kali ini aku putuskan untuk bergabung. Sekeras-kerasnya. Agar Kell sadar aku ingin pembahasan tersebut segera berakhir. Seperti validasi ceritanya yang langsung gugur begitu Kell melempar kartu mati: *alien*.

Kell mengenakan lagi celana pendeknya, melempar ke mejanya ke sudut. “*Alien,*” ia menyengir, bicara kepada dirinya sendiri, “*rating X-Files* sudah serendah itukah? *Man, I’ve to be more creative next time.*”

Fokusnya pun berpulang kepadaku yang menanti dengan pergelangan dibasahi alkohol. “Perhatikan semua tatoku dengan cermat, Bodhi. Jangan pedulikan omong kosong tadi. Ikuti kata hatimu. Buat pekerjaanku lebih mudah.” Kell berkata-kata tanpa melirikku sama sekali, ia sibuk melumuri tangannya dengan gel bening beraroma alkohol.

“Kamu memang betul-betul mencari saya?” pertanyaan resmiku yang pertama.

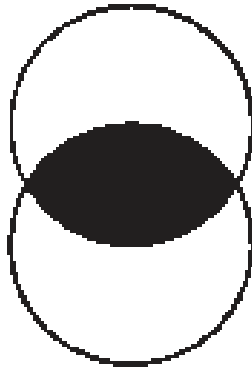
“Masih pakai nanya lagi,” Kell setengah bergumam.

“Bagaimana kamu bisa tahu saya ada di sini, di Bangkok, di Banglamphoo, di Srinthip?”

Ia tertawa. “Saya tahu karena *tabu!* Pernahkah kamu mempertanyakan kamu ini ada? Nggak perlu, kan? Karena kamu tahu. Ya, semacam itulah. Detik pertama kamu memutuskan pergi dari negara asalmu, detik itu juga saya siap-siap pergi kemari.”

Lagaknya tidak meyakinkan, tetapi aku tahu ia serius. Dan, aku benar-benar merasa terancam. Satu-satu, kuamati simbol-simbol yang membalutnya dari pinggang ke atas. Beberapa kukenal. Yin-Yang, *bagua*, petir, naga, salib, swastika, banyak lingkaran, banyak segitiga, banyak kubus, gabungan ketiganya. Lebih banyak yang tidak kukenal.

“Apa ini?” Aku menunjuk gambar dua lingkaran berlanggaran dengan luberan hitam di tengah.



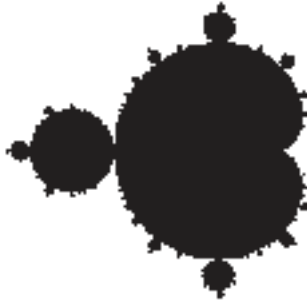
“*Vesica Piscis.*”

“Ini?” Kutunjuk gambar entah ular atau naga yang melingkar menelan buntutnya sendiri.



“*Ouroboros*. Simbol keabadian.”

“Kalau ini?”



“*Mandelbrot set*,” jawabnya, “*your taste is very 21st century, I must say.*” Kell mendelik dengan bibir melebar drastis bagai sayap rajawali lepas landas, dan aku angkat tangan, benar-benar tak bisa membedakan itu tampan atau mengerikan. “Kamu mau pilih itu, Bodhi?” tanyanya serius.

“Kamu tidak akan memberiku petunjuk apa-apa?” desakku.

Kell menggeleng. “Tentu saja tidak. *That’s not how it works. Not with the Last One.*” Ia memberi penekanan seolah itu sebuah istilah, atau kode, yang dikiranya aku tahu. “Kamu yang terakhir, Bodhi. Kamu harus menggenapi dirimu sendiri, begitu aturannya. Saya hanya memfasilitasimu dengan pilihan-pilihan, 617 *assorted pains*. Cuma satu yang belum pernah saya gambar ulang. Tapi, itu rahasia saya dan kosmos.” Kell tahu persis, cuma kepadaku cerita misterinya masih laku.

“Apa simbol-simbol ini disusun kronologis?” tanyaku lagi.

“*You mean*, mana duluan, gambar *fraktal* Mandelbrot atau gambar bulan sabitnya suku Hopi?” Kell tampak terhibur oleh ketololanku karena sedari tadi ia bersikap seolah sedang bercakap dengan si Mahatahu.

“Bodhi,” ia menahan tawa, “semua tato ini dirajahkan sekaligus di tubuh saya, ingat? Tidak ada yang kronologis dalam dimensi yang tidak dijamah waktu. Segalanya terjadi bersamaan,” ujarnya santai. Ia menyobek kertas pak berisi jarum, mencelupkannya ke alkohol, lalu memasangnya di mulut mesin. Kedua tangannya dibalut sarung tangan lateks.

Aku menghela napas. “Bisa nggak saya berpikir dulu?”

“*Don’t think, you fool. Feel.*”

Dan, pada saat seperti ini benakku justru kosong. Tak ada pemandangan aneh, perasaan aneh, atau apa pun yang bisa kujadikan petunjuk. Pria di hadapanku itu kembali jadi an-caman pertama yang kurasakan empat bulan terakhir ini dan

rasanya aku makin terpojok. Kucoba berkaca lagi di mata hijaunya, tetapi tidak tampak apa-apa.

“Aduh!” Kell terpingkal. “Sementara dari tadi saya berpikir, ‘oh, Tuhan, andaikan saya punya satu persen saja dari seluruh kemampuan seorang Bodhi!’ *For God sake, make yourself useful.* Kamu memilih jalur susah untuk perjalanan yang mestinya sangat gampang. Dasar manusia.”

Semua kalimatnya menambah stres. Aku sungguh tak paham kenapa masalah tato ini menjadi berarti. Kenapa mendadak aku menginginkannya lebih dari apa pun. Padahal, kenal korban UFO ini 1 x 24 jam pun belum. Dan, kenapa aku takut? Sangat takut. Tungkaiku memaksa agar berdiri dan melangkah keluar dari kamar. Kell sialan! Sialan! Ia sudah mengajarku memaki.

“He! Bodhi!”

Aku tak mau dengar apa-apa.

2.

Baru lewat tengah malam aku kembali ke Srinthip. Semua kantong tidur sudah terisi. Kecuali punya Kell.

Entah pukul berapa, aku mendengar suara orang berbisik, hangat hawa napasnya meniupi bulu kuping.

“Berhenti mencari maka kamu akan menemukan.”

Suara Kell.

3.

Saat aku pulang dari kamar mandi pagi-pagi, Kell sudah menunggu dengan sekantong *pàw-pia* panas di kamar. “Untuk sarapan,” katanya.

Aku mengucapkan terima kasih dan meninggalkannya lagi untuk beres-beres.

“Mau ke mana kamu?” tanyanya curiga.

“Saya harus *check-out* dari sini,” jawabku. “Sudah saya bilang, saya nggak punya uang lagi—”

Kell langsung menggelengkan kepala. “*No, no*. Urusan kita belum selesai, Bodhi.”

“Nggak, Kell, kamu benar,” sahutku sambil menggendong ransel. “Saya terlalu malas berpikir, apalagi memilih-milih tato yang nggak jelas gunanya apa. Saya lebih percaya kondisi, dan kondisi keuangan saya telah membawa takdir kita untuk berpisah. Lumpia ini sangat membantu, *thanks*.” Aku berkata susah payah karena terjejal *pàw-pia* yang potongan wortelnya menjulur-julur keluar dari mulut.

“*You’re such a retard!*” Kell berujar gemas. “Kamu pikir *traveler’s cheque* dari Vivienne akan habis kalau saya tinggal di kamar busuk ini? Saya bisa tinggal sebulan di *suite*-nya Hotel Sukhotai kalau mau. Letakkan lagi ransel itu. Ayo, kita beli *pàw-pia* segerobak.”

“*No can do*,” aku menolak. “Kamu bukan Departemen Sosial dan saya tidak setragis itu. *I’m out of here*.”

“Bodhi,” Kell menekan suaranya sampai tinggal udara, tetapi bisa kutangkap kata-katanya. “Saya capek.”

Dan, pada detik itu waktu bercampur. Waktuku di wihara menghadap Guru Liong dan waktunya Kell saat ini. Bertemu pada satu titik. Sementara jasad ini, artefak yang dihasilkan ruang dan waktu, seperti beku. Tak sanggup mengikuti.

“Ada yang belum saya ceritakan,” lanjutnya setengah berbisik. Dengan beban tinggi yang mengimpit kami dari segala sisi, kata-kata ini tergulir dari mulutnya, “617 tato saya ini belum genap. Saya butuh satu lagi. Dan, kamulah orangnya, orang ke-617, yang lalu menjadikan saya ke-618. Kita saling memberi satu untuk jadi genap. Jadi, coba pahami, kamu adalah kemerdekaan saya,” Kell menepuk bahunya, mengingatkan kalau badan seorang bernama Bodhi masih ada. “Tugas saya menabur. Tugasmu berakar. *You are the Last One*. Dan, kamulah perajah tato ke-618 di tubuh saya.”

“Tapi, bagaimana bisa?” Aku menelan ludah yang apabila dibiarkan sedetik lebih lama akan mengacir jatuh ke lantai.

“I’ll make you a tattooist first.”

4.

Kell memang punya cara sendiri. Ia mengajakku menyusuri Soi Ngam Duphli, salah satu gang turis terpadat. Entah apa yang ia cari. Ketika ia mengajak bicara seorang laki-laki gelandangan dengan bahasa Thai-nya yang sangat fasih, aku masih tidak

tahu rencana ia sebenarnya. Sampai akhirnya kami bertiga mampir ke toko kelontong dan Kell membeli kertas *papir*.

Di kamar, duduk santai di atas kantong tidurku, mereka bernyanyi bersahutan. “*No woman, no cry...*” Kell bernyanyi asyik menghadap plafon. Disambut si pria Thailand, “*No woman, no kaaaa!*”

“Memangnya kamu sudah lama kenal dia?” aku bertanya kepada Kell.

Yang ditanya menggeleng sambil tertawa jail. “Nggak, tuh. Saya ngaku kenal kakaknya yang dagang kue di dekat pos polisi Khao San,” jawab Kell ringan.

“Kamu tahu dia punya kakak?”

Kell menggeleng lagi. “*Nope. Pure luck,*” ia mengangkat bahu.

Aku manggut-manggut kagum.

“Dan, iming-iming sepuluh dolar,” lanjut Kell. “*These people are sneakier than you think.* Mana mau kalau gratisan.”

Apa punlah. Sungguh aku terkesan dengan betapa tulennya Kell dan gelandangan itu tertawa-tawa, seolah tersadar *samsara* masing-masing bahwa mereka sepasang kekasih di kehidupan lampau. Laki-laki itu mengisap habis dua linting rokok yang Kell racik. Campuran tembakau dan daun hijau kering. “*Weed,*” bisiknya di telingaku, “*powerful stuff.*” Kell cuma menyedot seisap dua isap. Sementara itu, dengan kode-kode, Kell menyuruh aku mempersiapkan koper merah anggurnya.

Dengan kualitas aktor sejati, ia mempertahankan ritme mengagumkan antara tawa terbahak dan cerocosan bilingual, hampir tiap setengah menit, bergonta-ganti dari bahasa Thai ke bahasa Inggris. Menginstruksiku langkah demi langkah. Membimbing mulai dari cara sterilisasi lengan dengan alkohol 70%, mencelupkan jarum, hingga menyiapkan mesin.

“Gambar apa saja yang kamu suka, Bodhi. Atau tulis namamu, nama pacarmu, terserah. Pakai pensil itu. Ya, ya, yang itu. Itu pensil hektograf khusus. Awas. Jangan boros, caranya susah. Gambar di atas kertas tipis itu dulu. Cepat, jangan lama-lama.”

Aku menggambar dua pasang ceker ayam.

“Ada deodoran di laci yang kedua, coba ambil. Oleskan di lengannya. Tipis-tipis. Sudah? Sekarang tempel kertasnya. Usahakan sekali jadi. Ya, begitu. Coba mesinnya, kontrol ada di pedal, atur oleh kakimu. Oke, bungkus kelingking dan jari manis kamu pakai lap kertas, ada di laci ketiga.”

Laki-laki malang itu terus digiring Kell meniti batas sadar dan tidak, tanpa sekali pun berhenti tertawa. Terbang jauh hingga suara desingan mesin yang menggigit kuping tak lagi menjangkaunya.

“Siap?” Kell memberiku aba-aba. “Tekan pedal pelan-pelan. Jadikan sandaran kelingkingmu patokan. Jangan sampai terlalu dalam karena akan sakit. *But I wouldn't be too worried if I were you,*” ia tergelak, “*look at this guy's face. He can resist any pain.*”

“Aaaaw! Yüt! Yüt! Stop!” Laki-laki itu menolak dan berusaha berontak, untung Kell memegang tangannya erat-erat. “Bodhi!” serunya, “Itu pasti karena terlalu dalam. Angkat sedikit! Jangan benggong! Tanganmu nggak boleh diam selama jarum ada di atas kulit. *Shit. He’s bleeding!*”

Aku mulai gugup, tetapi terus berusaha. Satu ceker ayamku selesai. Jelek sekali. Garisnya bergerigi dan meluber sana sini karena aku tidak bisa mengontrol keluarnya tinta dengan kecepatan jarum. “Kell, saya nggak bisa, kamu harus membuat dia benar-benar diam—”

Terdengar bunyi debup keras. Tubuh gelandangan itu tahu-tahu jatuh. Kell telah meninjunya.

“Sini, lihat saya,” ia mencontohkan. “Nah, sekarang kamu coba lagi.”

Aku menyelesaikan dua sisa cekerku. Dengan tubuh yang tidak bergerak sama sekali, memang jadi lebih gampang.

“Jeez, Bodhi, I would kill you if you drew this kind of picture on my skin!” demikian komentar Kell atas mahakaryaku.

“Saya setuju,” aku mengangguk. Begitu orang ini bangun, hidupku di Bangkok niscaya tak aman lagi.

Kell mengusap-usap dagunya. “Baiklah, kita harus coba mereparasi ‘garpu-garpu’ rusak ini. Tolong kemarikan pensil saya.”

Dengan terampil, Kell melukis di atasnya. Merombak ceker ayamku menjadi empat daun ganja, yang, hmmm, cantik sekali. “Orang ini penggemar fanatik Bob Marley.

Percayalah, Bodhi, saya sedang menyelamatkan nyawa kamu,” ujarnya, “sekarang, coba lagi.”

Aku berusaha mengikuti jejak pensilnya dengan jarum. Suara Kell mengiringi setiap pergerakan. “Ayo, rasakan pedalnya. Menyatu dengan jarum. Jangan ragu-ragu. Kamu sedang melukis. Lebih halus lagi.”

Dadaku kembali ke posisi normal, setelah menahan napas selama setengah menit terakhir. “Bagaimana, membaikkah?” aku bertanya.

“Untuk sebuah *outline*? Ya, lumayan,” komentarnya. “Tapi, lihat itu, ada luberan tinta di setiap sudut garis. Skala satu sampai sepuluh, kamu dapat lima setengah.”

“*Outline*? Bukannya ini sudah selesai?” aku protes.

Kell terbahak. “Untuk optimismemu, saya beri angka sepuluh setengah. *Look*, ‘garpu’ rusakmu belum sepenuhnya tersamarkan. Ini butuh teknik yang lain, pengisian warna dan *shading*.” Ia mengikatkan lap kertas ke jarinya lalu mengambil mesin dari tanganku. “Lihat lebih dekat, Bodhi, dan amati yang satu ini baik-baik. Di sini kemahiranmu kelak akan dinilai. Dan, untuk jangka pendeknya, demi menyelamatkan diri saya dari tatomu nanti. Cukup orang ini yang bernasib sial.”

Aku mengamatinya. Lekat rekat. Gerakan Kell yang melingkar dan konstan ketika mulai mengisi gambar dengan tinta hitam. Setiap lingkaran nyaris tidak bersinggungan sehingga sebaran tinta rata, dan Kell bergerak sabar, tidak rakus, membuat batas area pewarnaan yang kecil-kecil.

Kell berhenti sejenak untuk mengisi ulang tinta. “Oke, khusus untuk *shading*, ada ilmu tersendiri. *Science of light and dark*,” ia menerangkan. “Bayangkan titik mataharimu ada di mana dan konsistenlah dengan itu. Mulai dengan titik yang tergelap. Ada dua teknik *shading* yang bisa saya ajarkan: sikat dan sapu. Teknik *pertama*, yang lebih sulit, dilakukan dengan gerakan mencongkel, dan yang *kedua* dengan gerakan membuang ke luar. Begini contohnya.”

Kell mulai menghiasi daun-daun itu, membuat titik-titik halus yang membuat mataku panas karena mengikuti gerakan jarinya yang cepat. Hasilnya sungguh mencengangkan. Ceker ayamku punah. Berganti empat helai daun dengan efek tiga dimensi. “Sekarang giliranmu,” ia menyilakan.

“Lho? Gambar ini, kan, sudah selesai?”

“Kita buat satu daun lagi. Susah amat. Pensil!”

Selesai menggambar daun terakhir, Kell menyerahkan sisa proses seratus persen di tanganku. Hanya suaranya yang tetap setia ambil peranan. “Pakai perasaan, dong! Aduh, jeleknya. Kamu itu bukan lagi ngebor jalan! Ya, ya, begitu. Lenturkan pergelanganmu seperti penari.”

Penari. Pelukis. Pengebor jalan. Betapa kompleksnya pekerjaan ini. Namun, aku terus bertahan. Semakin menikmati.

Kell menilai hasil akhirku sambil menutupkan perban di atasnya. “Empat setengah. Kita harus lebih sering berlatih. Sampai nilaimu delapan, baru saya mau kamu tato. *Until then, we'll just have to put up with each other's presence.*”

“Kell...”

“*What?*”

“Pacarmu bangun.”

5.

Anak-anak ini sangat menikmati kisah Kell. Badan mereka condong ke depan pertanda antusias. Aku lanjut bercerita, “Hampir tiga bulan penuh saya dan Kell terus bersama. Setiap hari saya melatih garis dengan penggunaan jarum tunggal sampai lima jarum sekaligus, melatih teknik gradasi dan pewarnaan. Saya juga diajari merawat mesin, mempreteli dan merakit ulang mesin, berkenalan dengan setiap komponen, memahami setiap sendi dan urat *Revolution*-nya.”

Sementara Kell, dengan cara sendiri yang misterinya tidak ia bagi, selalu berhasil menjaring “kanvas-kanvas”. Kalau ia sedang tidak sibuk mengencani perempuan-perempuan, kami jalan-jalan, menikmati Bangkok dengan cara yang tidak mungkin kulakukan. Kira-kira tiga minggu sekali, aku menemaninya ke Western Union, mengambil kiriman uang dari “suami-suami”-nya. Dan, untuk kali pertama dalam hidup, aku makan di restoran mahal yang setiap orangnya diberi sendok dan garpu dengan jumlah berlebihan, minum yang namanya *cappuccino* di kafe, makan kue-kue enak yang cantik, menonton pertunjukan tari, menonton bioskop, *dinner* di atas kapal di Chao Phraya, ke kebun binatang Dusit. Sekali-

sekali, Kell membelikan baju karena punyaku kebanyakan sudah tipis dan hampir sobek.

Akan tetapi, yang terpenting dan sulit kuungkap di depan empat anak ini adalah Kell mengajarku menggambar. Satu potensi yang tidak pernah kutahu ada. Tidak sembarang menggambar, ia mempertemukanku dengan dirinya. Men-transfer kemampuannya yang terpenjara diakibatkan karier yang berkuota.

Kell menyusuri akarnya dengan mempelajari seni gambar Celtic yang kompleks. Ia menunjukkan kedalaman makna ornamen-ornamen *zoomorfisme* yang berbasiskan bentuk binatang, bahwa alam ini sebenarnya tidak semata-mata seperti apa yang dilihat. Ekor ular bercabang menjadi tumbuhan, kucing bertubuh burung, bebek berekor ikan, anjing bersayap. Kombinasi-kombinasi itu hanyalah upaya menerjemahkan kompleksitas alam yang tak terjangkau akal manusia.

Kell mengajarku menggambar ornamen spiral yang pelik seperti beluntas, yang mampu dibuatnya dengan sangat indah. Ia bertutur panjang lebar tentang garis evolusi tak terputus yang diungkap rupa-rupa spiral tiga dimensi sejak zaman prasejarah di Irlandia, tanah moyangnya. Dalam kelak-keluknya, spiral secara utuh menggambarkan setiap jiwa yang bergerak dinamis untuk menemukan kelahiran baru di pusat kekal nan diam. Kell juga menunjukkan ornamen simpul yang membelit tanpa ujung pangkal, yang merefleksikan bahwa jiwa individu merupakan fragmen dari keilahian, yang melalui

sekian suksesi hidup mati akan mengalami proses pemurnian. Sama seperti pikiran yang mengucapkan mantra. Melakukan pengulangan demi mencapai tiada. Dan, aku bulat utuh menjadi muridnya. Terpengaruh setiap garisnya.

Kuhela napas sejenak. Keempat anak ini masih melotot mendengarkan.

“Ya, gitulah kira-kira. Tato saya makin oke menurut Kell, tapi dia belum puas. Di nilai tujuh, kami memberanikan diri mulai komersial. Berhenti menculik korban. Mencoba profesional.”

Kell melepaskanku di Khao San, di tengah lautan pedagang dan pengusaha jalanan. Tibalah aku di fase pelatihan intuisi, bukan lagi sekadar keterampilan. Banyak calon klien kami yang tidak terbiasa dengan cara ini. Aku tidak menyediakan *flash*—gambar siap saji untuk mereka pilih. Lebih seperti Kell, aku mencoba menembus karakter setiap orang dan “melengkapi” atau “menyandingi”-nya dengan gambarku.

Jangan tanya bagaimana torehan tinta dapat melengkapi seseorang, aku sendiri tidak paham. Di manakah dan apakah “itu”? Tintakukah? Gambarku? Getaran tanganku? Kalau aku penjual tato tempel seperti bonus di bungkus permen karet, akan samakah? Atau ide yang tertuang dalam simbol dan gambar ternyata bisa mengalir dan ditransfer macam listrik yang kemudian membangkitkan sesuatu tak berwajah dalam diri, seperti bayangan yang muncul mengiringi kaki tatkala matahari bangkit di langit, hitam amorf, tetapi melengkapi dan tanpanya kita dituduh hantu?

Disebarkan oleh satu mulut ke mulut lain, dengan para langganan yang memperlakukanku lebih seperti tabib ke-timbang tukang tato, bisnis jualan bayangan ini semakin maju. Aku kembali punya pemasukan. Jauh di atas cuci piring di Yaowaraj.

Kell yang kikir. Sebulan lebih memangkal di Khao San, ia cuma sudi menaikkan pontenku sampai tujuh setengah. Angka delapan, angka yang kelak memboyong kami berdua ke realitas lain yang tak terbayangkan, tak kunjung datang. Kell dan aku sadar sedang petak umpet dengan sesuatu yang gelap abstrak tetapi akrab, yang mungkin merupakan bayangan kami sendiri. Saking alot dan menggemaskannya permainan ini, diturunkanlah satu pertanda, atau barangkali ganjaran. Kelak, memojokkan kami ke persimpangan tak terelakkan. Seseorang yang menjadi angka delapanku. Seseorang yang selalu membuat pikiran beku sejenak demi meresapi kehangatan yang entah bersumber dari mana, tetapi menyebar rata ke seluruh tubuh, menggembungkan pori-pori, dan membuatmu merasa jadi landak.

Ya, perasaan seperti itu. Aku harap kalian tahu yang kumaksud.

6.

Pada saat itu, Kell dan aku sudah resmi jadi penghuni senior di Srinthip, ditandai dengan diskon spesial saking setianya

kami berdua. Telah kami saksikan banyak orang datang dan pergi. Terlalu banyak. Namun, pendatang baru ini lain. Aku merasakan setruman vibrasinya, yang lain kesetrum penampilannya.

Ia cantik. Jarang sekali aku bisa mengagumi keindahan perempuan karena hampir tidak pernah ada perempuan dalam hidupku selain mereka yang berselisihan di jalan atau berteman seminggu dua minggu. Namun, ia benar-benar cantik. Memandangnya seperti minum susu; putih, sehat, bergizi. Menatap rambutnya seperti makan bubur ketan hitam; gelap, padat, wangi.

Ia memperkenalkan diri: Star. Dan, seperti bintang, baik yang di darat maupun yang di langit, ia berkilau. Ketika ditanya negara asal, ia mengerjapkan mata dan memainkan bibir. “*Ah, let me see*, darah saya ini pertemuan Timur Tengah dan Eropa Timur, saya tinggal di negeri dongeng—”

Kami melongo.

“Hollywood,” sambungnya sambil tergelak, manja. Setengah dari kami meragukan jawabannya, tetapi bibir yang digigit lepas itu memang lebih menarik dari jawaban atas pertanyaan basa-basi seputar kampung halaman. Kami cuma tahu ia memegang paspor hitam, USA, mungkin betul ia dari Hollywood. Atau negeri dongeng sekalipun. Tidak masalah.

Ia sama sekali tidak seperti *backpacker*. Tasnya memang ransel besar, yang kemungkinan besar baru dibeli di bandara karena tampak steril dan tidak punya pengalaman. Sementara

isinya adalah baju-baju gemerlap yang tidak memenuhi syarat kenyamanan perjalanan. Dialah satu-satunya pemakai parfum di kamar, menjadikan udara wangi jeruk campur rempah pada pagi dan malam hari. Kukunya lentik putih. Semua blusnya ketat tipis. Celananya selalu pendek. Superpendek.

Star hidup di dunia sendiri. Tidak ada yang tahu kegiatannya sedikit pun. Cewek itu bahkan tidak punya peta, atau *Lonely Planet*, atau buku panduan apa pun. Pergi pagi, pulang malam. Selalu berkilau. Itu saja.

Satu-satunya momen yang ia bagi yaitu saat sebelum tidur, sepuluh detik yang kelihatannya sengaja ia persembahkan. Star selalu ganti *T-shirt* sebelum melorot masuk ke kantong tidurnya. Di depan kami semua. Dan, sebagai penutup, ia mengeluarkan suara merdu. "*Good night, boys.*" Star memanggil kami "*boys*", padahal ada satu perempuan juga di kamar ini, Heldegaard. Olah karena itu, Heldegaard membenci Star sampai ke sumsum tulang.

Akan tetapi, dari segala keanehan yang ia bawa, ada fenomena yang menurutku paling-paling ganjil. Kell sama sekali tidak tertarik kepada Star. Begitu pula sebaliknya. Dua orang tertampan dan tercantik yang pernah kutahu, saling memalingkan muka kalau bertemu. Barangkali justru karena kesamaan itulah mereka berdua bagai magnet yang sama kutub. Tolak-menolak. Tendang-menendang.

Star segera mengaktifkan kutub utara yang mengintai di ufuk mukanya apabila ada Kell di radius sepuluh meter. Ia

tidak mau menyapa, kecuali kalau Kell sedang bersama orang lain. Dan, Kell mengeluarkan suara dengusan khasnya begitu bau perempuan itu terendus di udara. Sementara Jan, *backpacker* asal Amsterdam, dan Clark, *backpacker* asal Philadelphia, sibuk diskusi tentang aneka kutang Star.

“Kamu lihat hitam transparan yang dia pakai kemarin?”

“*Oh, no. I missed it?*”

“*Your biggest loss of the year.*”

“Yang ungu berenda waktu itu, ingat? Pernah ada di sampul depan katalog Victoria’s Secret.”

“*You—have the catalogue?*”

“*Hell, yeah. It’s all boobs in there, man.*”

“Kayaknya dia 34B, ya. *Full cup.*”

“*No way! 38D.*”

“Buta! Lingkar badannya, kan, kecil.”

Kell pun melewati mereka berdua dan berkomentar, “*Grow up, BOYS.*” Ia lalu menoleh kepadaku. “Star sama sekali bukan tipe saya,” ujarnya dingin.

Aku tidak pernah mempelajari perempuan cukup dalam untuk menentukan yang mana tipeku dan mana yang bukan. Aku cuma tahu Star itu seperti susu dan ketan. Juga seperti undian. Sulit ditebak.

Suatu malam, sebelum tidur, Jan dan Clark sudah siap dengan posisinya masing-masing. Posisi yang memungkinkan mereka melirik sedikit tanpa ketahuan atau bisa menangkap penuh dengan ekor mata selagi [pura-pura] baca buku. Aku,

yang kebetulan tidur tepat di seberang Star, tetapi paling jarang menggunakan kesempatan karena tidak berani, sedang sungguh-sungguh membaca buku. Star pun menguap manis, membuka *T-shirt*, dan di antara sepuluh detik ia mau meraih kaus tidur, Heldegaard yang berbaring di sebelahnya memanggilkur.

Aku mendongak. Dan, tiba-tiba ada suara mengentak, “*You! You stared at me!*”

Aku melongo.

Star, dengan gerakan defensif, langsung menyambar sembarang baju dan menutupi dadanya. Jan dan Clark seketika duduk tegak.

“Maaf, tapi saya tidak—”

“*Yes, you did. I’m not blind! You were staring at me.* Dan, itu adalah pelecehan, *tauk*. Di Amerika, saya bisa tuntutan kamu ke pengadilan.”

Kalau saja Kell ada, perempuan itu pasti dihardiknya balik. Namun, Jan dan Clark lebih fokus pada gerak gerik Star yang di situasi kritis malah semakin gilang-gemilang. Dan, untuk kali pertama aku terganggu. Kesal. Perempuan itu dengan sengaja mencari gara-gara, aku dapat merasakannya. Namun, untuk apa? Kenapa aku? Tak tahukah ia kalau akulah orang yang paling menahan diri untuk tidak mencuri-curi intip, tidak mendiskusikan pakaian dalamnya, dan tidak juga berdiri di pihak Kell dan Heldegaard yang antipati. Aku benar-benar kesal.

Setelah tiga hari tidak saling sapa sama sekali, tiba-tiba aku dan Clark melihat Star sedang *window shopping* di Khao San. Sungguh-sungguh kuberdoa dalam hati agar Star tidak

datang ke arah kami. Namun, tampaknya, makin khusyuk doaku, makin kuat radarnya untuk datang mendekat, menemukanku yang sedang berlagak melamuni nasib, memandang kosong ke gumpal awan yang berbentuk kepala celeng. Ia patahkan semua itu dengan satu “hai” panjang.

“Haaaai! Clark! Bodhi!” Wajahnya bersih dari praduga.

Star langsung tertarik untuk ditato. Clark, yang berniat tulus membantu usahaku, meyakinkan berkali-kali bahwa tatoku lain dari yang lain, dijamin tidak menyesal, akan membuatnya merasa lebih enteng, serta bumbu-bumbu berlebih lainnya. Star percaya.

“Bagusnya di sebelah mana, ya?” ia minta pendapat.

“Lengan? Betis? Bahu?” aku mengusulkan.

“Pinggul? Pantat? Payudara?” Clark mencoba memberi masukan bijaknya.

Aku melihat kilatan di mata Star. Perasaanku tidak enak.

“Berapa tarifnya?” Star bertanya.

“Bergantung, sebesar apa,” jawabku.

Star menjengkalkan tangan. Sebesar ini.

Aku dan Clark saling pandang.

“Seratus dolar. *Is it a deal?*” malah ia yang mengajukan penawaran duluan.

“Wah, itu kebanyakan,” aku buru-buru berkata, “dan kamu boleh bayar pakai baht, kok.”

“Tidak apa-apa. Asal kamu janji akan mengerjakan dan tidak boleh mangkir.”

“*It's a deal,*” Clark menjabat tangan Star, mengatasnamakan diriku. Atau hanya demi menyentuh kulitnya.

“*Good*. Ini uangnya, saya bayar di muka. Kapan saya bisa ditato?”

“Sekarang juga boleh.” Aku bersiap.

“Di sini? *Oh, no*.” Ia tertelak ringan. “*Sorry*, Bodhi, tapi saya nggak senekat itu.”

“Jadi, mau di mana?”

“Di tempat yang saya merasa cukup nyaman untuk buka baju.”

Awan di atas kepalaku sobek dan celeng itu seperti tertawa. Aku menyesal tidak percaya firasat pertamaku.

7.

Kell mengantarku laksana melepas prajurit terakhirnya ke garis depan. “Saya percaya kamu sepenuhnya, Bodhi. Star-lah yang tidak saya percaya. *Remember, you have the right to say ‘no’*. Hati-hati, ya.”

Aku sependapat. Dan, perjalanan ke kamar terasa ekstra panjang, penginapan ini ekstra sunyi. Star meminta izin ke yang lain untuk memakai kamar beberapa jam pada sore hari, saat semua orang beraktivitas dan ada di luar. Star ingin memastikan kami tidak diganggu.

Ia menolak duduk, maunya selonjor. Oleh karena itu, aku diminta menggelar dua kantong tidur, milikku dan miliknya, kemudian didempetkan agar leluasa. Star mengenakan kemeja tak berlungan yang saking ketatnya kutakut ia sesak napas, dan celana pendek yang membuatku menduga-duga sebesar apa

celana dalam yang ada di baliknya. Mungkin ukuran balita. Atau tidak pakai sama sekali karena bentuknya sudah sama.

“Jadi, kamu mau ditato di sebelah mana?” tanyaku berusaha tenang. Kurangkul koper merah anggur itu dan tercetaklah jejak keringat jemari.

Star tak langsung menjawab. Ia menatapiku bertaburan senyum kecil. Tangannya bergerak-gerak di kancing baju, tetapi itu bukan pertanda gelisah. Ia, dengan penuh kesadaran, memainkannya. Selagi kancing itu dibuka satu-satu, aku pura-pura bersiap, membuka koper, dan merapikan apa yang sudah rapi. Dan, seperti menungguku, Star bergerak lamban, sampai aku kehabisan bahan pura-pura dan cuma bisa pasrah menyaksikannya menuntaskan kancing-kancing itu. Kemejanya lepas. Aku jadi kangen Jan dan Clark—makelarku—yang pasti mau membayarkan uang lebih banyak dari honor tato ini untuk pemandangan yang kuhadapi sekarang. Agaknya Star sedang memakai si “Hitam Transparan” yang digemparkan dua anak itu.

Muka Star tiba-tiba mendekat. Refleks aku mundur. Ternyata, ia memajukan dadanya demi melepas kait behanya. Jan, Clark, dengarkah kalian aku memanggil-manggil?

“Saya ingin ditato di... *sini*.” Star membawa rengkuhan tangannya untuk menopang payudara sebelah kanan, kemudian mendorongnya naik. “Kamu lihat, Bodhi? Ada tahi lalatnya.”

Itu—gerakan yang tidak perlu! Sama sekali tidak

menjelaskan lokasi presisi tato yang diinginkan. Satu-satunya info yang kubutuh.

“Atau, yang kiri saja, ya?” Satu lagi tangannya merengkuh naik, melakukan hal yang sama. Muka itu, muka berlagak bimbang.

Aku tidak tahan lagi. “Cepat, tentukan di mana.”

Dengan agak sebal, Star membuka jengkalnya di bagian dalam payudara kanan. Aku langsung mengangguk, setelah melihat sekilas. Cukup sekilas.

Kell bilang ambang batas ketahanan perempuan terhadap rasa sakit jauh melampaui laki-laki. Dan, mereka dilapisi lemak lebih banyak. Sekalipun anak tekakku sakit ketika kuletan ludah ini, tetapi harus kuakui Star telah memilih tempat yang sempurna.

“Pakai baju saja dulu, nanti kedinginan,” gumamku kumurkumur. Tidak bisa kucari padanan kata “masuk angin”.

Kudengar ia melengos, tetapi kemeja ungu muda itu terpasang lagi. Dan, aku mulai menggambar sambil bertanya-tanya, bagaimana bisa ia jadi segenit ini, seagresif ini? Seminggu lebih kami tinggal sekamar dan sebelum hari ini hanya dua kali ia mengajakku bicara. Satu waktu berkenalan. Dua, ketika menuduhku menatap. Sekarang pun aku belum mengerti kenapa menatap bisa dikategorikan sebagai kesalahan. Ia, dengan sengaja, tak pernah menutupi tubuhnya dengan baik. Dan, ketika suatu kebetulan mempertemukan mataku dengan tubuhnya, aku dituduh melecehkan? Namun,

Star dan sejenisnya adalah sumber kehidupan. Dan, berhubung hidup ini membingungkan, wajarlah tingkahnya membuat pusing. Sekaligus indah. Harus kuakui ia indah.

Sketsaku merampung dan ia berdecak puas. “*It’s amazing, Bodhi.* Melihat sketsanya saja saya merinding.”

Aku menggambarinya jalinan akar, terpilin halus, merambat naik, menjadi daun dengan batang yang saling membelit, tetapi tak saling melanggar. Aku mengambil tahi lalatnya sebagai inti bunga yang akan kulingkari. Garisku tidak terputus dari akar sampai pucuk. Kell akan menamakan ini *Tree of Life*. Star mengingatkanku pada tumbuhan. Akar mereka menghunjam ke alam bawah tanah dan cabang mereka berlomba menggapai langit. Surga. Setiap pucuk daun akan kuisi hitam, di pangkal cabang utama dan di ujung akar paling bawah akan kubuat gradasi.



“Kamu suka?” tanyaku. “Kalau iya, saya buatkan stensilnya langsung.”

“*Are you nuts?* Lukai saya! Sekarang!” Kemeja ungu muda itu terlepas lagi, berangasan. “Bodhi, tolong buat agak ke atas, ya. Jadi, kalau saya pakai baju yang lehernya rendah, tatonya kelihatan sedikit. *Oooh, sexy!*” ia sudah menyimpulkan, tanpa butuh komentarku.

Aku mulai melumuri tanganku dengan isopropil. Gel alkohol. Melapisinya lagi dengan vaselin disinfektan. Karena tinta dan aplikasi alkohol berulang-ulang membuat kulit kering, dan jemari berbusuk tidak nyaman bagi pelanggan. Kini gilirannya.

“Maaf—” aku mengusap dada Star hati-hati dengan lap kertas yang dibasahi alkohol 70%.

“Mmmh....”

Aku mendengar desahan dan kuputuskan untuk tidak mengangkat mukaku sama sekali. Sesuatu pun mengeras. Bukan bagian tubuhku. Namun, putingnya. Pasti gara-gara digigit alkohol.

“Maaf, ada rambut halus di sini. Saya harus mencukur—”

“*Yeah, yeah, yeah. I know.*”

Dia tidak ambil peduli. Atau pura-pura tidak. Kuambil semprotan berisi campuran air dan sabun antiseptik, menyemprot sampai tiga perempat dadanya tertutup.

“Maaf—” aku harus menggosoknya supaya jadi busa.

“Mmmh....”

Dalam hati, cukup di dalam hati, aku membaca sebuah mantra, *Om / Siu To Li / Siu To Li / Siu Mo Li / So Po Ho.*

Mantra untuk menyucikan raga. Entah ragaku atau raganya. Yang jelas, ingin sekali kuseret Kell pulang, memarahinya karena sudah mengajarku menato. Terlebih lagi Clark, yang telah membuat Star percaya bahwa tato buatanku istimewa. Terakhir, memarahi diriku sendiri karena masih butuh duit.

Om / Siu To Li... aku mengambil pisau cukur. Sialan. Licin sekali. *Siu To Li...* peganganku yang lemah menggelincir lagi.... *Siu Mo Li...* ini berbahaya, jangan sampai aku jadi melukainya.

Ia mengerti betul kesulitanku. Matanya menatap sayu dan santai. *"It's okay, Bodhi."*

"Maaf—"

"Stop saying 'sorry'! Jeez. You're just doing your frikkin' job."

Ia menghardikku. Memarahi kegugupan dan rasa bersalahku. Salah akan apa, aku juga tidak tahu. Aku cuma melaksanakan tugas. Katanya, harus profesional. Terpaksa kugenggam sedikit kuat... *So Po Ho...* dan aku dapat merasakannya. Star sedang menatap kepalaku yang tertunduk di dadanya dan berpikir untuk melupakan saja proyek tato ini agar aku dapat melakukan kegiatan lain di sana selain mencukur rambut-rambut halusny.

Selesai dicukur, dilap, dan dibersihkan sekali lagi, aku pun bersiap menempelkan stensil. Kuoleskan selapis tipis deodoran di atas kulitnya. Punya Star. Wangi *musk*, katanya. Dan, aku suka. *Hap.* Sekali jadi, stensil itu berhasil kutempel di tempat yang sempurna. Star mengangguk-angguk puas. Dan, aku lega

bukan main. Kalau sampai gagal, aku harus mencucinya lagi, menebalkan stensilku dengan tinta hektograf lagi, mengoles deodoran wangi itu, dan *menempel* lagi.

Tahap tersulit. Melukis garis luar. Instruksi Kell bergema di ingatanku. *Apabila kamu bekerja di area punggung, dada, payudara, atau pantat, kamu harus menarik regang kulitnya dengan tangan. Area tato ada di sudut "V" antara jempol dan telunjuk. Sedapat mungkin kontak langsung dengan kulit jarimu supaya tarikan semakin kesat dan area tato tertopang mantap.*

Kulakukan itu semua, setelah sebelumnya menguatkan hati.

"Sekarang bagian *outline*, Star." Aku berjuang keras untuk tidak mengucap "*sorry*" dan berharap ia mengerti.

"*Yes. So?*"

Ia tidak mengerti. Kalau saja ia memutuskan untuk membuat tato di lengan luar, tidak perlu diregangkan dengan cara seperti itu. Cukup digenggam trisepsnya dan tarik. Aku berjuang keras sekali tidak bilang "*sorry*".

"*Aaaaw!*"

Cuma seperempat bagian terdepan dari teriakannya mengandung ekspresi kesakitan. Sisanya—yang lebih menyepai lenguhan sapi—aku tak mau tahu.

Desingan dimulai. Konsentrasiku penuh. Garisku tidak boleh salah. Dan, di satu pihak, Star sangat kooperatif melawan rasa sakitnya bukan dengan menggeliat yang akan membahayakan kerapian garis luarku. Tubuh itu menancap tenang. Ia melawan rasa sakitnya dengan cara lain.

“Oh, God! God! Bodhiii... oh, no. No. Bodhi! Oooh... Bodhiii...”

Dalam hati, cukup di dalam hati saja, aku membaca mantram. Demi menandingi mantra Star yang mengerang-erang, penuh potongan napas, dan tak jelas apakah itu tanda kesakitan atau kesenangan. *Om / Siu Li Siu Li / Mo Ho Siu Li / Siu Siu Li / Sat Po Ho*. Mantra untuk menyucikan mulut. Mencuci mulut Star bersih-bersih.

Menit-menit kritis terlewati. Ia mulai tenang. Sepuluh menit berikutnya, garis luarku selesai sudah. “Istirahat dulu?” Aku mengoleskan vaselin di tato setengah jadinya. “Tapi, jangan kebanyakan gerak, ya.”

“Oh, dear,” desahnya sambil menyibak rambut yang lembap karena keringat. “Untung kulit tanganmu halus. Paling halus yang pernah saya tahu. *That really helps, gosh, Bodhi.*”

Kenapa tiba-tiba ia hobi sekali menyebut namaku? Aku melirik sedikit. Star yang telanjang dada, bersandar kelelahan di tembok. Kakinya, yang cuma tertutup celana hiperpendek itu, mengangkang lebar, kanan selonjor, kiri diangkat. Kenapa pemandangan itu mengganggu? Mengganggu karena ternyata mataku tidak mau kehilangan sedetik pun. Apakah ini pelecehan? Orang yang dilecehkan pasti marah atau minimal memberengut gusar. Namun, Star tidak. Ia memandangku lembut. Seperti maklum.

“Don’t tell me you’ve never seen tits before,” suara itu empuk, dibarengi tawa manis.

Apakah perempuan selalu secantik itu kalau sedang

menggoda? “*Of course, I have,*” jawabku judes, membuang muka. Pernah kukulum puting dan mencuri air darinya. Kucuri karena aku bukan anak kandung. Walaupun pemiliknya dibayar untuk air susunya. Payudara itu besar dan sawo matang, jatuh seperti kantong air, ada lingkaran di tengahnya berwarna cokelat tua nyaris hitam, menutupi setengah mukaku. Yang pertama namanya Endang, yang kedua Ratni. Dan, mengapa aku bisa ingat? Misteri yang belum kutemukan jawabnya.

“Kenapa kamu? *You’re not afraid of tits, are you?*” Star tambah menggoda.

Tidak. Aku takut karena aku ingat.

“*Do you think mine are beautiful?*” Suara itu tenang nian. Dan, semakin tenang ia, semakin takutlah aku. Dada Star putih semu jambu bak es mutiara. Gravitasi masih menahan diri sehingga dadanya bisa tetap besar, tetapi tak ditarik jatuh. Dan, lingkaran itu cokelat muda seperti kopi kebanyakan *krimer*.

“Saya tidak tahu yang mana yang bagus, mana yang bukan,” jawabku jujur.

“Kamu tidak tahu betapa sulitnya saya berusaha menarik perhatianmu selama ini,” ia berkata lalu cekikikan sendiri, seolah itu hal yang jenaka.

Ekor matakku tiba-tiba menangkap ia mau bangkit. “Jangan bergerak! Hati-hati dengan tato kamu!” aku berseru.

Star sedikit terlonjak. Kaget. “Bodhi, saya cuma ingin—”

Kututup pembicaraan bodoh itu dengan suara desingan mesin. Jarumku akan membuatnya diam. Pelan-pelan, aku meraih sarung tangan lateks di dasar kotak, demi melindungi diri dari saraf kulitnya.

“*Put that away!*” Star seketika membentak garang. “Saya cuma mau disentuh dengan kulit lagi. Bukan karet!”

Suara Kell kembali bergema, *Kenyamanan klien itu nomor satu*. Kusimpan sarung di tempatnya semula.

“*I hate rubber,*” gerutu Star pelan.

Jarumku pun beroperasi tanpa proteksi. Kali ini lebih santai, cukup menarik regang sedikit-sedikit, mengisi tinta hitam, dan membuat gradasi, bagian favoritku. Star sudah lebih tenang. Tidak lagi nyaring.

“*Mmmh... mmmh... oh, man...*”

Akan tetapi, kenapa, kok, lebih mengganggu, ya? Atau barangkali karena sekarang ia mengucapkan mantranya sambil terengah yang konstan tetapi variatif? Menjalari kepalaku seperti sekawanan kutu. Empat puluh lima menit aku bekerja dan berdoa untuk obat penangkalnya. *Ora et labora pro Peditox*. Berdoa sambil bekerja demi obat kutu. Ketika aku selesai, kami berdua mengembuskan napas panjang.

“Pegal?” aku bertanya sambil mengoleskan salep Bacitracin sebelum nanti menutupnya dengan—percaya atau tidak—pembalut wanita. Punyanya Star. Sempurna untuk menutup bentuk tatonya yang memanjang. Untung ia alergi tampon, katanya, jadi punya stok.

“Berapa lama nanti ditutup, Bodhi?”

“Dua jam, *at least*. Nanti begitu dibuka, basuh pelan-pelan pakai air dingin, keringkan, oleskan Bacitracin lagi.”

“Saya nggak bisa pakai *bra*, dong.”

Aku menggeleng. “Setidaknya tiga-empat hari untuk tato hitam begini. Pakai *T-shirt* yang longgar, biar ada sirkulasi udara.”

Bersamaan dengan itu, Star tengah mengenakan kemeja ketatnya yang menekan semua lekuk tubuh. “*Ooops*,” ucapnya seraya mengerling.

Aku cuma bisa menelan ludah. “Yang penting, kalau terasa gatal, jangan digaruk.”

“Kalau nggak kuat?”

“Dipukul-pukul dikit atau ditutul alkohol.”

“*Would you?*”

Tentu saja, dengan pertanyaan itu, Star akan mendapatiku membisu dengan muka kosong. Pura-pura tidak mengerti.

“*Would you help me with that?*” ulangnya memelas.

“Kalau kamu punya keluhan tentang gambar saya atau hal lain, oke. Tapi, rasa gatal? *It’s something you’ll have to deal with yourself*,” aku menyahut dingin, sambil mulai membereskan peralatan.

Ada kekesalan yang meruyak di wajah es mutiaranya, membuatku menjadi tidak enak.

“Kamu tahu apa yang paling menarik sekaligus paling menyebalkan darimu?” semburnya tak tertahankan. “Ketidaktahuanmu! Akan... akan... segalanya!”

“Maksud kamu apa?” Aku pun berdiri.

Ia ikut berdiri. Berjalan mendekat. Dekat sekali.

Star, berdiri membusung. Bajunya bahkan tak tuntas terkancing. Tinggi kami hampir sama, semua ornamen wajah kami nyaris lurus berjajaran. Aku 174 cm, ia mungkin 172—dan setiap senti itu tergarap maksimal.

“You have such a beautiful face, Bodhi.” Ia berbisik. *“So beautiful, it scares the shit outta me.”*

Aku mencium semilir wangi parfum meruap dari dadanya, merasakan degup kencang jantungnya, atau jantungku. Wajah itu memiring dan bibir itu datang. Lembut dan sopan seperti seorang abdi. Sementara aku adalah raja yang tidak tahu tata krama, tak tahu harus berbuat apa. Namun, Star juga penyabar seperti dokter gigi yang memberitahuku, dengan caranya sendiri, kapan harus membuka mulut, mengatup, dan kapan harus menyorongkan lidah. Aku dapat merasakan lengannya merambat naik ke belakang kepala, menarikku lebih dalam, karena leherku luar biasa kaku.

Setelah sekian lama ia membenamkan mukaku untuk berbarengan berenang dan tenggelam, perlahan ia menarik diri. Bibir itu merah sekali. Itulah dia merah yang sesungguhnya, sama seperti engkau dapatkan biru yang tulen ketika memandang laut, dan hijau sejati di lumut tertimpa hujan.

“Kamu tahu apa yang paling saya inginkan?” Bibir itu mengerjap-ngerjap.

Aku bahkan tak lagi mencerna kata-kata yang diartikulasikannya. Cuma bisa menggeleng.

“Kamu tahu apa yang saya ingin lakukan sebelum kamu berteriak *‘don’t move!’* tadi?” Bibir itu merekah, memperlihatkan gigi geligi. Star telah tertawa. Aku ikut tertawa, sambil terus menggeleng.

“*Guess,*” bisiknya. Jeda yang diberikan untuk berpikir malah diisinya dengan ciuman maut nan efektif. Sungguh tiada lagi waktu yang sia-sia. Bibirku digigit-gigit. Tidak apa-apa.

Terbuai ciuman mautnya, aku mulai menebak, cukup dalam hati. Kau dan aku. Kita ingin menikmati neraka ini. Terbakar hangus dalam api merah jambumu. Siang dan malam ikut tewas bersama abu tulangku. Jadi jelaga dalam dimensi hitam, tempat semua makhluk hitam dan tak bisa ditentukan mana malam dan mana bukan. Karena tidak ada lagi “bukan”. Terbakar. Total.

“Saya masih nggak tahu,” aku berbisik dan menggeleng lagi. Bukan seperti gelengan yang pertama dan kedua. Tidak seperti semua gelengan yang pernah kulakukan. Kali ini hanyalah ayunan berat yang bahkan tak sampai ke tujuan. Cuma supaya bisa dapat posisi yang lebih pas untuk tenggelam dalam mulutnya. Lidahku berputar memeluk lidahnya, menyapu seluruh dinding. Dan, ia mengerang.

“Saya ingin....” Bibir itu mengerjap lagi. Membius dengan penampakan hasrat yang berelevasi semakin tinggi. Kau tak perlu menafsir. Semuanya jelas tergambar. Seiring dengan tanganku yang akhirnya merengkuh lehernya, jari Star

ikut menanjak tak berhenti. Berusaha melepaskan simpul bandanaku.

“Jangan!” aku memotong kalimatnya, juga aksi tangannya.

“*Why, Bodhi?* Saya cuma ingin lihat.”

“Saya mohon. Jangan.”

Kami berdua terpaku sampai wajah mutiara itu pun merunduk anggun, menjilat leherku. Basah yang membuatku bergidik. Mulutnya bergerak naik dan berbisik tepat di kuping. “*You should learn to let go,*” lembut lidahnya ditekan ke rongga telingaku, “*to enjoy your hell,*” terdengar suara kecipak yang dahsyat, “*burn, Bodhi.*”

Aku tersentak. Waktu kembali bercampur. Menyatu pada satu titik. Waktuku bersama Star pada saat ini dan waktuku bersamanya dalam rentangan zaman yang tak kutahu, atau telah kulupa. Kami berdiri di dua kutub terowongan waktu. Aku, di tebing ekor. Star, di tepian lidah. Layaknya naga yang ribuan abad berputar *sirkular* hanya untuk menemukan ekornya sendiri. Menjilatnya. Menelannya. Menjadi cincin yang tak berujung pangkal. Sementara jasad ini, artefak yang dihasilkan ruang dan waktu, menguap. Berganti bahasa.

Bahasa cahaya.

Tak ada kata.

8.

Ada Kell. Dan, bandanaku.

“Saya menemukanmu pingsan,” kata-kata yang kudengar

dan kucerna pertama setelah entah berapa lama. Kell melipat bandana itu rapi-rapi. Namun, tidak diserahkannya kepadaku.

“Yang lain belum datang, jangan khawatir,” kalimat Kell yang kedua.

“Star?” kalimat pertamaku.

Kell menjawabnya dengan tolakan dagu yang menunjuk ke satu pojok, tempat ransel steril itu biasa berdiri dan kini kosong. Star bahkan tak membawa kantong tidurnya karena benda itu masih di sini. Menjadi alasku tergeletak.

“*Yep.*” Kell membaca lirikan matak. “*She’s probably checking in to The Oriental by now.* Atau pulang ke Hollywood.”

Aku melirik bandana di tangannya. “Apakah kamu yang—?”

“*Nope.* Kepalamu sudah telanjang dari tadi. *Must be her.*” Kell menjawab tanpa perlu analisis. Dan, kami saling berpandangan. Tanpa perlu berkaca di mata hijaunya atau memandangi ke arah antah-berantah, tengkorak kepalaku cukup menjelaskan bahwa kami sama. Anomali.

Tak pula ada alasan untuk menunda. Waktu ternyata ilusi untuk menyamarkan keserentakan yang membuat orang semaput, contohnya aku.

“Kell, saya sudah tahu tato ke-617,” aku bersuara.

Mendengarnya, Kell seperti tertusuk. Beku untuk beberapa saat. Sampai akhirnya siaga untuk melucuti baju.

“*Star,*” jawabku cepat sebelum bertemu muka dengan kolor kecilnya lagi.

“*Star?*”

“Apakah ada simbol dengan kata depan ‘Star’ di badanmu?”

Seringai Kell tambah menyeramkan. “*You have to do better than that, Bodhi.*”

Di benakku muncul segambar bentuk. Aku berusaha mereka-reka apa yang kulihat. “*Star*—bentuk geometris, ada delapan pucuk, segitiga, runcing—apa itu, ya?”

“Star Tetrahedron?”

“Ya.” Seketika aku mengangguk. Aku tak tahu persis apa yang dibilang Kell barusan, tetapi seratus persen aku yakin itulah gambar yang muncul di benakku.

Kell kembali terpaku. Rentetan kejutanku membuat gerakannya jadi *staccato*. Namun, mulut itu menyeringai lancar, tidak menyeramkan karena ia benar tertawa. Terbahak-bahak. Lepas bagai merpati yang diluncurkan dari bekapan tangan dan tak punya rencana kembali. Girang nyaris kesetanan.

Kell tak menunda-nunda. Di atas stensilnya ia langsung menggambar. Berbeda ketika ceker ayamku dirombak dengan tintanya mengalir tanpa beban, kini ia mencurahkan semua fokus dan perhatian, menetaskan semua balon potensi dalam dirinya bahkan menyerap apa yang ada di udara. Atmosfer ruangan itu kian mengimpit. Napasku sesak sampai aku memutuskan untuk keluar dari kamar dan menunggu di teras.

Lima belas menit kemudian, Kell terhuyung menyusulku ke luar. “*Break* sebentar, ya. Di dalam sana seperti kamar gas. Tapi, stensilmu sudah selesai.”

“Apakah selalu seperti itu?” tanyaku. Dahi dan pinggiran wajah Kell dialiri keringat, napasnya tersengal.

“Kurang lebih.” Ia menenggak air minum botolnya sampai tandas. “Kamu tahu kapan tato ke-616 saya buat? Dua puluh lima tahun yang lalu. Problem stamina, *I’m losing it*. Dua puluh lima tahun itu waktu yang lumayan lama untuk ber-senang-senang sampai lupa masih ada satu tugas menanti. Untung, ini yang terakhir. *Praise the Lord.*”

“Apakah—” dan aku bimbang, antara bertanya, atau tidak, atau iya, “kamu merasa Dia masih menemanimu? Menganggapmu ada?”

“Who? Lord? THE Lord?”

Aku mengangguk agak malu, gengsi dengan pertanyaanku sendiri. Konsep Tuhan selalu membingungkan bagiku. Namun, dalam konteks pertanyaanku, tidak kutemukan padanan kata lain yang lebih sesuai. Dari air mukanya, aku pun menangkap Kell berpendapat sama.

“Well, maybe. Dan, tidak berarti saya suka rencana-rencana-Nya. Tapi, ya, Dia cukup tahu diri. 617 beban ini dikompensasikan-Nya dengan cara lain. Saya bisa hidup enak tanpa harus jadi budak kayak orang-orang lain, sepenuhnya dihidupi tunjangan tanpa perlu menggelandang di subway. I dunno about you, Bodhi, but I personally think it’s a blessing.”

Aku tertawa, “Dan, tugasmu cuma jadi orang *cakep*.”

“And screw around like a horny pig,” sambungnya sambil ikut tertawa.

“Apa rasanya?”

“*What? Sex?*”

Aku mengangguk. Lagi-lagi, agak malu. Namun, telanjur bertanya.

“*You mean, you didn’t do it? Star?*”

“Sayangnya, nggak,” aku meringis. “Keputusan yang salah, ya?”

“*God have mercy on your poor soul!* Aduh, tolongnya anak ini. Kamu mau tahu pengalaman pertama saya? Umur saya 16 tahun dan saya diperkosa tante-tante yang umurnya 45 tahun berdada bengkak berdagu silikon, *okay? It was horrible. Look,* saya tidak pernah menyukai Star. Tapi, kalau saya jadi kamu, saya akan mempersembahkan keperawananku di atas baki emas permata.”

“Tapi, kami ciuman.”

“*Tongue included?*”

Aku mengangguk.

“*Not bad,*” Kell meninju lenganku pelan, “kemajuan yang lumayan untuk Biku Bodhi.”

“Dan—” agak bimbang, tetapi kuteruskan, “dia sepertinya bukan orang biasa. *She reads my mind.*” Aku setop sampai di situ. Tak sanggup kuungkap cerita selebihnya, tentang waktu yang bercampur aduk di perut dan tetek-bengek membingungkan itu.

Pengaduanku tidak mendapat respons. Kell cuma memainkan botol minumannya, berusaha meminum tetes air terakhir yang menempel di ulir botol.

“Kenapa kamu tidak menyukai Star?” kali ini pertanyaan-anku terlontar yakin.

“Saya sudah bilang, dia bukan tipe saya,” tandasnya pendek.

“Kell, kalau tatomu yang terakhir itu 25 tahun yang lalu, *how old are you?*”

Ia tidak menjawab. Hanya menatapku lama. Sampai akhirnya dengan wajah dingin ia bergumam, “Pertanyaan kamu makin nggak bermutu.” Kell bangkit dan kembali ke kamar. “*C’mon, Bodhi. Kita teruskan.*”

Empat bulan kami bersama, Kell menceritakan semua borok dan kurap hidupnya. Namun, ia tidak jujur soal dua tadi. Aku juga tak berniat memaksa. Kebenaran akan menelanjangi dirinya sendiri dengan cara tak diduga-duga dan aku sudah imun terhadap beraneka ragam kejutan. Stensil Kell akan menungguku berikutnya. Mungkin bukan terkejut, lebih tepat terpukau. Aku merasakannya. Sel-selku megap-megap. Darahku bergolak. Mereka menyiapkan diri menyambut derapan jarum yang akan menoreh dan melubangi kulit pergelangan dalam tangan kananku. Sementara aku dan Kell dibungkus dalam ritual yang bulir detiknya anggun berjatuhan.

“Perhatikan ini dan ingat baik-baik,” Kell berbisik, membalikkan pensilnya—bagian tumpul beradu dengan kertas. Ia membuat lingkaran di setiap pucuk segitiga dan berhitung, “Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh... delapan.

Tersembunyi di paling belakang. Lupakan segitiganya, tapi lihat lingkarannya saja. Inilah simbol esoteris yang tergambar di dinding Kuil Osiris, sebelah barat Luxor, tempat saya ditemukan dulu.”



Kell mendongak, memastikan kalau aku benar-benar mendengarkan. “Star Tetrahedron merupakan geometri suci yang melukiskan siklus dasar sel membelah diri; bagaimana kehidupan indriawi ini berkembang; bagaimana saya dan kamu bisa muncul dan berjalan di atas bumi ini. Kode instruksi di setiap gen. Satu menjadi dua. Dua menjadi empat. Empat menjadi delapan. Dan, delapan sama dengan satu. *So*, Bodhi, kamu tidak saja mengenali pola ini, bukan pula cuma tahu, melainkan inilah *pilihanmu*. Karena itulah satu-satunya syarat untuk mengalami ekspresi fisik di dimensi ini. Semua ini ada karena pilihan. Kamu memilih keberadaanmu.”

Senandung Kell diiringi *band* khusus desing *Spaulding & Rogers* menjadi *soundtrack* adegan ia menato klien terakhirnya.

"I am the eye in the sky, looking at you, I can read your mind...."

Pedih yang ngilu. Laskar semut melatih gigitannya di atas kulitmu secara serempak dan harmonis dan tidak henti-henti. Aku mengerti sekarang kenapa Star mengerang. Kau memang harus memilih agar bisa tahan. Mereka yang kami culik terpaksa dibuat terbang dan ditumpulkan sarafnya, atau ditinju sekalian, seperti yang Kell lakukan jika kepepet. Aku meringis. Meringis. MERINGIS.

"Kapan yang ke-618?" aku pun bertanya ketika perban dipasang.

Kell tersenyum, cepat dan sekilas bagai kedip mata. Dengan punggung tangannya, ia mengusap stensil tato yang kugambar untuk Star. *"Tree of Life,"* ia berbisik untuk dirinya sendiri, "saya tidak pernah punya murid sebelumnya, tapi bisa saya pastikan kamulah yang terbaik. *I'd give you an 8.5 for this one.* Gambarmu bahkan sudah lebih baik dari saya."

Tiba-tiba ia mengangkat mukanya, sengaja menantangkan matanya dengan mataku. Kell tahu persis, kami akan tiba pada pemahaman yang sama.

Aku terkesiap. Kaget dan tidak siap dengan apa yang kulihat di sana.

"Izinkan saya bersenang-senang lebih lama," desisnya. Tak pernah kulihat ia begitu. Kell yang percaya diri dan mengilap akannya kini berbicara dengan suara rendah, antara memohon dan tertekan.

"Tidakkah manusia itu lucu, Bodhi? Selama hidup mereka konstan mengeluh dan mengaduh, tapi begitu hidup ingin

menarik diri, mereka tidak pernah rela,” ujarnya. Ia mengembalikan bandanaku. “Sebaiknya kita berpisah.”

Kupejamkan kelopakku cepat-cepat sebelum mata kami bertatapan lagi sebab kuemoh melihat apa yang terlihat. “Tetaplah di Bangkok, Kell,” bisikku sambil terus terpejam. “Saya yang pergi. Bosan juga di sini.”

“Ya, itu bagus,” suara Kell kembali normal. “Akhirnya saya bisa pindah dari barak pramuka ini,” desisnya.

Kudengar ia berjalan ke luar. Perlahan aku membuka mata. Tinggal sepetak punggungnya yang digerogeti lamat-lamat oleh gelap malam.

Sebentar kemudian semua barangku kembali berdesakan di dalam ransel. Kutepuk pelan koper merah anggur itu. Melambaikan tangan. Menukar apa yang tak bisa kulakukan dengan pemiliknya. Bahkan, Somchai, petugas resepsionis, tertidur pulas di kursi rotan dengan mulut mangap. Tak ada yang bisa kupamiti. Kuletakkan kunciku di meja depan. Kell menanggung biaya kami berdua, jadi tak perlu meninggalkan uang di sana. Cukup pesan kecil berkata terima kasih.

Ada beberapa helai kertas tertumpuk di meja itu. Lembar yang paling atas, kuintifikasi sebagai formulir data tamu yang kami tanda tangani ketika check-in dan check-out, dan nama yang tertera di sana: Ishtar Summer. Check-out hari ini, 17.40 petang.

Kusentuh kertas itu sedikit. Juga mengucapkan perpisahan. Star, aku bahkan tak pernah tahu nama lengkapmu.

9.

Kuikuti kakiku yang membawaku kembali ke Hua Lam-phong. Namun, kali ini aku masuk dari pintu belakang. Beberapa jalur tertentu mengambil penumpangnya di sini. Tidak kulihat papan jadwal karena otakku kosong tak menyimpan tujuan. Hanya terduduk lama di ubin, memandangi jajaran rel dan badan-badan kereta tanpa kepala, sementara loknya hilir mudik langsir untuk mengubah arah. Kakiku masih belum ingin bergerak.

Sebuah kereta lalu masuk, tepat di hadapan. Dan, aku tergerak untuk bertanya ke petugas rel, "*Nii pai nai?*"

"Nii pai Nong Khai krup," jawabnya pendek.

Nong Khai. Aku langsung mengeluarkan kitabku, melihat peta. Timur lautnya Thailand. Tepat di perbatasan.

"*Laos border?*" tanyaku lagi.

Ia mengangguk.

"Pukul berapa berangkat?"

"Setengah sembilan." Dan, bapak itu kelihatan makin malas ditanya. Ia meniup peluitnya kuat-kuat. Kemungkinan besar untuk membuatku budek.

Lima belas menit lagi. Berlarilah aku ke loket, membeli selembarnya tiket kelas ekonomi, berlari lagi, sampai akhirnya mendudukkan diri di bangku kayu berbusa tipis yang akan menjadi alas dudukku selama sebelas jam ke depan. Kusandarkan ranselku ke dinding gerbong, lalu melapisinya dengan lutut. Botol air minum siap di tangan.

Begitu peluit tanda berangkat berbunyi, aku tersenyum. Kereta mulai bergerak. Semilir kipas angin mulai terasa meniupi tengkuk. Semua orang di dekatku kusenyumi lebar-lebar. Aku bukan hanya sekadar meninggalkan Bangkok, hadirin sekalian. Namun, telah kubebaskan sahabatku dari belenggu yang akan menjeratnya jika aku tetap di sisinya. Dan, tidak ada yang lebih membahagiakan daripada membuat sahabatmu bahagia. Ya, kan?

Kupejamkan mataku. Meninggalkan kubah Hua Lam-phong dan segala makhluk di bawah naungannya. Berharap Kell akan bahagia. Semoga.

Laos

Sebelas jam di kereta bagai perjalanan astral. Terbangun berkali-kali oleh teriakan pedagang air minum yang sengau, bernada rata, dan saking konstannya sampai menghipnotis. Membungkusku dengan mantra: *nam yen... nam yen... nam yen*. Kurang lebih artinya: *air es... air es... air es*.

Beberapa kali di pemberhentian, serombongan biksu menyerbu masuk. Mereka berkelompok duduk terpisah dari penumpang lain. Mereka oranye. Mereka botak. Dan, ketika mereka di sampingku, tak henti-hentinya aku melirik. Selalu timbul perasaan bahwa seharusnya aku di sana, dalam belitan tiga potong kain oranye yang melambangkan pengabdian, melepaskan bandana di kepalaku karena, toh, sudah sama-

sama gundul. Namun, aku di sini. Dipisahkan oleh selaput kaca. Hanya saling mengamati tanpa bisa menyentuh. Terkadang, ada rasa getir di lidah saat melihat kebersamaan mereka. Sementara, aku sendiri di sini.

Perjalanan ke Laos memang bagai mimpi, yang justru membuatku tersadar, terlalu lama sudah aku di Bangkok. Statis di satu tempat. Padahal, Guru Liong berpesan untuk tidak pernah berhenti. Langkahkan kaki, tendangi kerikil, dan temukan kesejatian itu. Biarpun cuma sendirian. Biarpun punggung pegal dan tengkuk tebal akibat disembur angin terus-menerus. Tengah malam, kipas angin dekat tempat dudukku berhenti berotasi. Namun, daunnya terus berputar tepat di atas tengkuk. Barangkali ini cara telepati Guru Liong mengingatkan, jangan pernah berpuas diri di titik yang sama. Teruslah berputar, berputar, seperti kipas angin yang tak rusak.

Sampai di Nong Khai, pagi-pagi, aku langsung naik *tuktuk* ke penyeberangan. Lanjut dengan bus meniti Saphan Mittaphap Thai-Lao atau Thai-Lao Friendship Bridge, yang terbentang di atas Sungai Mekong. Tiba di bagian imigrasi Laos. Kesaktian Ompung Berlin masih mengiringi. Pasporkeluaran Belawan itu tetap lolos mulus.

Di terminal bus menuju Vientiane, aku bertukar kitab dengan seorang *backpacker*. Namanya Andrea Roth, cewek Jerman yang janji mau ketemu pacarnya di Udon Thani. Untuk kali pertama aku berpisah dengan kitab Thailand pemberian Tristan. Sedih juga. Dan, muka Andrea memang

agak masam karena kondisi kitabku sangat parah, sementara kitab Laos-nya masih baru dan licin. Ingat, teman. Tidak ada yang dogmatis dari kitab-kitab ini. Dimiliki untuk dipakai. Bukan dipajang. Jadi, jangan cemberut. Relakanlah. Terus berputar seperti kipas angin tak rusak. Karena kau tak akan ingin berjalan-jalan dengan tengkuk setebal tembok.

Hal yang pertama kulakukan di Vientiane adalah mencari *money changer*. Uangku kubagi jadi dua. Sebagian besar dolar, termasuk honor dari Star, kumasukkan ke dalam kantong kain kecil warna ungu. Suvenir dari Somchai yang iba karena aku tidak punya dompet. Kantong kain itu berwarna ungu dengan sulaman putih dalam huruf China yang artinya *luck*. Sisa baht dan sedikit dolar kutukar ke mata uang kip. Keluar dari *money changer*, aku serasa jadi jutawan. Pecahan mata uang Laos menghasilkan segepok tebal uang yang membuat kantong-kantong celanaku gendut.

Sekalipun tak dianjurkan oleh sesama *backpacker*, kuhabiskan satu malam di Vientiane yang terasa seperti kuil hening dibandingkan Bangkok. Vientiane terkenal paling mahal di antara kota-kota lain di Laos. Namun, aku tak kuat kalau mesti dikocok lagi dalam bus. Aku lalu tinggal di penginapan termurah, tetapi cukup nyaman untuk sekadar meluruskan punggung. Kenikmatan tiada banding pada waktu itu.

Pagi-pagi sekali aku *check-out*. Berbekal jatah sarapan dari penginapan, *khào jii*—roti *baguette*-nya orang Laos—yang kujejalkan masuk ke kantong. Tergopoh-gopoh kembali ke

terminal bus. Tujuanku pagi ini adalah sebuah kota yang dilingkari besar-besar oleh Andrea di bukunya dan dibi-citakan banyak *backpacker* di penyeberangan kemarin, Vang Vieng. Kata orang, bagus. Banyak gua. Banyak pegunungan. Sudah lama aku tak main ke gunung.

Tiga jam lebih harus ditempuh untuk sampai ke Vang Vieng. Kira-kira 160 kilometer membelah pegunungan. Setengah perjalanan awal, yang kupikirkan masih sepasang ayam hidup yang menumpang tepat di sebelahku dalam kepititan ketiak pemiliknya. Suara mereka. Bau mereka. Dan, rasa ibaku pada nasib keduanya. Setelah semua itu lebur dengan udara pengap, panas mesin, dan suara-suara reyot yang menggema dari perut bus ini, kekacauan itu mulai berubah. Perhatianku disedot oleh pemandangan luar yang terus berubah ekstrem. Dari dataran lurus-lurus sampai jadi gerigi-gerigi macam punggung Stegosaurus.

Udara sejuk seketika menerpa kulit begitu bus kami tiba di Vang Vieng. Kini aku tahu mengapa kota ini dilingkari besar-besar di peta. Melangkahkan kaki keluar dari bus bagai mencemplungkan jempol ke mata air. Berdiri aku lama di terminal. Vang Vieng yang sedang mendung menyisakan kabut di tebing-tebing batu gampingnya. Runcing, raksasa, menjulang, tak beraturan. Aku berada di dalam mulut Rahwana. Dan, ini baru terminal busnya.

Barulah seorang Bodhi tahu nikmatnya jadi turis. Aku tak punya ambisi bekerja di Laos. Tidak sama sekali. Ingin

menikmati saja dan uangku rasa-rasanya cukup untuk itu. Tak lupa kutebus dua ayam malang tadi, melepaskannya di perbukitan dan berharap mereka tak dipatuk ular atau disatai penduduk. Aku ingin dua sejoli itu ikut merasakan nikmatnya berlarian tanpa beban, memburu cacing tanah. Walau sesaat.

Dua hari yang senyap di Vang Vieng. Hanya bicara dengan penduduk dalam bahasa ala kadar. Lebih sering aku duduk sendiri, membaca kitab, menyusun jadwal wisataku. Tham Sia, Tham Poukham, Tham Jang, Tham Papouak, dan aneka gua atau “*tham*” lainnya. Panjat tebing... ah, nggak. *Rafting*... hmmm, boleh juga. Air terjun... nah, ini dia. Melamun di pinggir Sungai Nam Song pun oke.

Tiga hari yang sibuk di Vang Vieng. Kupatih semua jadwal yang kususun. Masuk dari satu gua ke gua lain. *Trekking* mencari air terjun sampai ke pedesaan di pinggiran kota. Dan, terakhir, melamun di tepi Sungai Nam Song. Pemanduku, Keo, memutuskan untuk menunggu saja di dekat Hotel Nam Song. Ia tidak mengerti maksud wisataku yang satu ini. Tiga hari dengan setianya mendampingiku mengacak-acak objek-objek turisme Vang Vieng, tetapi rupanya belum pernah ia punya agenda menemani orang melamun di tepi sungai. Aku pun ditinggal sendiri.

Langit setengah mendung waktu itu. Warna kelabu yang membekukan kakimu untuk diam dan terus memandangi alam. Lapisan gunung kapur nan pucat ditenggeri awan tipis

tampak sendu dari kejauhan, berbayang di atas permukaan air yang begitu tenang hingga seolah berkaca di atas es. Penduduk yang selalu tampak beraktivitas di sungai sudah menyepi sejak tadi. Malam datang tak lama lagi. Angkasa tengah mengenakan jubah hitam yang luruh perlahan.

Tiba-tiba, dari kejauhan aku menangkap bayangan seseorang bergerak di sungai. Ia bergeser halus, seperti melayang di air. Kukerjapkan mataku. Laki-laki muda, botak, dalam jubah oranye. Seorang biksu. Sendirian. Dan, aku tergerak untuk maju mendekatinya. Hati-hati sekali. Tak ingin merusak gerakan khidmatnya.

Lamat-lamat, mulai kudengar suara air berkecipak. Tapak kakinya yang lembut membelah tepian dangkal, melintas di hadapanku tanpa melirik sama sekali, dan napasku tertahan. Wajah itu....

Ia menoleh. Biksu itu masih remaja, bermata sipit dengan sorot teduh, kulitnya putih bersih, mulutnya setengah terbuka seolah ingin mengatakan sesuatu, tetapi tak ada suara yang keluar. Wajah itu tak hanya bersinar-sinar, aku bahkan seperti mengenalnya.

Sesuatu tiba-tiba memenuhi ruang antara kami berdua. Energi halus. Mataku terpejam. Energi itu mulai memenuhiku. Rongga pernapasanku membuka luas dan udara mengalir bagai siraman air. Ketika mataku membuka, yang kulihat adalah serbuk-serbuk cahaya, beterbangan mengelilingi kami, dan semua itu memancar dari dirinya. Aku terpana. Ia sungguh bercahaya.

Pada saat itu, sesuatu yang lebih besar dari diriku bangkit keluar karena tubuh ini tak kuat menampung. Mendadak aku merasa begitu lemah hingga terjatuh berlutut di tanah. Mulut tak sanggup berkata-kata.

Biksu itu perlahan membungkuk, meraup air sungai, lalu menyapukannya ke wajahku. Tangan itu halus seperti beledu. Butir air menetes di mataku, tetapi bisa kulihat jelas pancaran kebijaksanaan dari bola matanya, seolah ia telah hidup seribu tahun. Dengan gemetar, hampir tak terdengar, intuitif aku pun bertanya dalam bahasa Mandarin, “*Ni shi shui?* Siapa kamu?”

Ia tak menjawab. Hanya memberiku seutas senyum. Dadaku seketika menyesak. Senyum itu... *Guru?* GURU! Aku berteriak, “GURU LIONG!”

Namun, terdengarlah suara derapan kaki di balik punggung. Aku membalik. Keo berlari-lari dengan muka panik. “*Than Bodhi! Are you okay?*”

“Ya, ya, tidak apa-apa, Keo, saya baik-baik sa—” aku berbalik ke arah sungai. Tidak ada siapa-siapa. Hanya pepohonan dan bayangan gunung kapur. Aku pun membisu.

Keo mengoceh. “Saya memang mau jemput dari tadi, tidak baik malam-malam diam di sini. Lalu saya lihat Anda terjatuh, terus teriak-teriak sendiri.”

“Ada orang di sini, Keo,” potongku, “seorang biksu. Kamu lihat?”

Pemanduku itu menghela napas. “Seharusnya saya jemput Anda lebih cepat, *Than Bodhi*. Sungai senang menunjukkan hal-hal aneh. Mari,” ajaknya, “sudah hampir gelap.”

Tubuhku masih gemetar. Kuikuti Keo pelan-pelan sembari sesekali menoleh ke belakang. Memastikan hanya gunung kapur yang terlihat. Namun, jauh di lubuk hati, aku berharap biksu muda itu muncul lagi. Sejuta pertanyaan merebak di benak tanpa tahu harus ditunjukkan ke mana. Siapa dia? Kok, mirip sekali dengan Guru? Liong Kenapa menampakkan diri? Apa yang ingin ia sampaikan?

Dan, keresahan itu berlanjut. Merusak liburanku. Keindahan Vang Vieng bahkan tak lagi menolong. Aku merasa sangat terganggu. Ketenanganku lagi-lagi diusik oleh sesuatu di luar sana yang... apa, sih, maunya? Dari mulai tukang tato, cewek seksi, dan sekarang, Guru Liong versi ABG.

Dua hari sejak kejadian di Sungai Nam Song, aku megepak ransel dan kembali ke terminal bus. Keo yang kebingungan karena begitu aku ditanya tujuan berikut, tak bisa kujawab.

“Saya tidak tahu, Keo,” tegasku.

“Bagaimana mungkin tidak tahu?” Ia geleng-geleng kepala. “Anda lebih gila dari semua *farang* yang pernah saya kenal. Saya sudah lima belas tahun jadi *guide* dan belum pernah ketemu turis seperti Anda. Tidak punya perencanaan sama sekali. Anda membuat saya khawatir, *Than* Bodhi.”

Kubuka kitabku. Asal-asalan, kudaratkan telunjuk di satu titik. “Ini. Saya akan ke sini.”

Keo mengintip sedikit. “Huay Xai?” ia mengonfirmasi.

Aku mengangguk mantap.

“Anda ingin kembali ke Thailand?” tanyanya.

Ragu, aku menggeleng pelan.

Keo berdecak. “Anda benar-benar membuat saya khawatir. Anda punya keinginan, tapi tidak tahu tujuan.”

Cepat aku tersenyum. “Tenang saja, Keo,” kutepuk bahunya, “kalau ada apa-apa, saya akan kembali ke Vang Vieng mencari kamu.”

“*Kalau* Anda kembali,” ujarnya penuh penekanan.

“Paling-paling saya berakhir di Thailand, atau Himalaya, *who knows?* Tapi, saya akan baik-baik saja,” dengan ringan aku berkata seraya menggendong ransel. Berbalik pergi. Dan, itulah kali terakhir aku melihat Keo.

2.

Tak heran Keo menuduhku gila. Telah kubelah Thailand ke arah timur laut menembus Laos, hanya untuk berputar lagi ke perbatasan Laos-Thailand dari sebelah utara. Namun, sesuai komitmenku dengan telunjukku sendiri, kutetapkan hati untuk pergi ke Huay Xai. Apa pun caranya. Benar saja. Ketika dijalani, lebih sering aku menyesal. Ingin rasanya mengomeli telunjuk bego ini, tetapi buat apa.

Perjalanan panjang tersebut kuawali dengan naik truk terbuka selama dua jam ke Kota Kasi. Ada dua bangku panjang di bak truk itu, plus muatan kayu berbalok-balok yang terpalang di tengah-tengah (dan mereka bersikeras menamainya “bus”). Pada waktu itu, Rute 13 dari Vientiane ke

Luang Prabang, yang membentang sepanjang 300-an kilometer, baru dua pertiganya teraspal. Tepat berakhir di Kasi. Delapan puluh kilometer lebih antara Kasi dan Luang Prabang merupakan jalan tak terlupakan. Cocok untuk dinyanyikan lagu “Sepanjang Jalan Kenangan”. Kenangan buruk. Lubang besar atau bongkahan batu yang tahu-tahu muncul merupakan hiasan tetap selama sepuluh jam perjalanan berkelok-kelok mengitari pegunungan.

Berhubung sopir-sopir punya teori bahwa gerilyawan setempat rentan rabun ayam, kami berangkat sore menjelang malam. Tembakan mereka cenderung meleset kalau sudah gelap, demikian kata para sopir. Di sebelah kaki sopirku terbaring sebuah senapan dan ia mengemudi dengan sangat hati-hati karena katanya takut menggilas ranjau. Demi mere-laksakan tulang-tulang dan juga sistem saraf akibat perjalanan darat yang membuat tegang luar dalam itu, di Luang Prabang aku mewajibkan diri untuk bermalam.

Tergoda oleh keindahan kotanya, kuputuskan jadi turis sejenak. Cukup dengan modal jalan kaki. Mulai dari pagi hari, kususuri bagian utara kota yang padat objek wisata. Istirahat sejenak saat makan siang, sore-sore diteruskan lagi.

Sepanjang hari yang kulihat adalah museum, kuil, candi. Banyak sekali candi. Dan, banyak sekali Buddha. Sambil berjalan aku pun berpikir, pernahkah sang Buddha membayangkan bahwa kelak fisiknya akan menjadi sumber seni? Demi beroleh nirwananya atau sekadar bersentuhan dengan

wujudnya, manusia memahat sepanjang hayat, mendulang emas, bahkan memermak gua. Melihat semua karya itu membuatku merasa jadi manusia tak tahu terima kasih. Tanganku tak pernah memahat wajahnya atau melukiskan pose-posenya. Sambil berjalan aku pun berpikir, dapatkah aku, yang hanya berjalan kaki ini, beroleh nirwana yang sama? Dan, apakah mereka, yang telah mendedikasikan seluruh hidupnya untuk menghias Buddha, telah beroleh nirwana itu?

Selepas dua malam di Luang Prabang, aku pun berangkat menuju Huay Xai. Keuanganku hanya memungkinkan untuk naik *slow boat*, menyusuri Mekong sepanjang 300 kilometer selama dua hari penuh dan menginap semalam di dekat Pakbeng.

Feri sungai itu berangkat pukul sembilan pagi. Ada sekitar tujuh belas penumpang, satu ekor kambing, dan beberapa ayam. Kapal kami bergerak sangat pelan, sangat tenang. Benar-benar kontras dibandingkan perjalanan daratku waktu itu. Kunikmatilah saat ini dengan sungguh-sungguh. Mengikatkan handuk di tengkuk supaya tak tersengat matahari, lalu duduk di atas atap.

Sungai pun mulai menyempit, pepohonan merapat seolah ingin merengkuh kapal kami. Dan, pada saat semua penumpang berhenti bercakap, menyisakan suara burung dan serangga hutan, aku merasa belahan dunia lain lenyap. Tinggal kami, kapal tua, dan sungai ini. Sementara pada saat lain, tatkala lewat *speedboat* berkecepatan tinggi dengan mesin

meraung lantang, bersama enam awaknya yang berhelm dan berbaju pelampung, aku merasa bumi baru dikunjungi makhluk angkasa luar.

Beberapa kali kapal kami berhenti untuk menurunkan dan menaikkan penumpang. Kebanyakan suku-suku tradisional. Ada beberapa orang Hmong, orang Mien, ada juga orang Lao Huay atau Lenten yang berbaju hitam-hitam. Terakhir, sebelum kapal kami bermalam, satu keluarga dengan tiga anak naik. Aku tak tahu pasti mereka suku apa. Yang paling bungsu, perempuan, tak putus-putusnya memandangiku. Umurnya paling-paling lima tahun. Matanya yang bersinar kagum seperti mau copot keluar, balapan dengan kedua pipinya yang menonjol kemerahan, mulutnya nganga setengah, menunjukkan gigi depannya yang jarang-jarang. Aku mencoba tersenyum, tak dibalas. Tertawa, tidak ditanggapi. Sampai kapal kami menepi, anak itu masih memelototiku takjub.

Ternyata, kami berhenti di desanya. Para penduduk langsung menuju rumah mereka masing-masing. Penumpang yang bermalam disediakan gubuk-gubuk bambu berisi dua tempat tidur berkelambu. Di bawah penerangan lilin, kami makan malam bersama. Mi rebus, nasi ketan, dengan tiga minuman pilihan: *kaa-fêh* atau kopi yang getir, *sáa hâwn*—teh manis bersusu—dan *lào láo*—minuman alkohol lokal hasil fermentasi beras. Dua penumpang bule—mereka menyebutnya *farang*—Michelle dan Huey, jadi atraksi paling

menarik malam itu. Puluhan anak berkeliling di meja kami untuk sekadar menontoni mereka hidup. Gerakan apa pun yang dibuat keduanya disambut cekakak-cekikik asyik.

Akan tetapi, satu anak itu tetap setia. Ia satu-satunya yang tak peduli kehadiran makhluk aneh berambut pirang, malah memilih menongkrongiku yang bertampang Asia. Sampai kami selesai makan dan aku tiba di pintu kamar, ia masih membuntuti juga. Aku tak tahan lagi. “*Sáabai-dii,*” sapaku.

Anak itu diam.

Aku membuka kitab. “*Jáo seu nyang?* Nama kamu siapa?”

Ia tetap diam.

Aku membuka kitab lagi. Tidak ada terjemahan untuk “mau kamu apa?” atau “pulanglah, Dik, sudah malam”. Akhirnya, kulambaikan tangan, tersenyum lebar-lebar, lalu masuk ke kamar.

Lima menit di dalam, aku merasa tidak tenang. Kubuka lagi pintu. Dan, benar saja, anak itu masih ada, berdiri tegak dengan sorot takjubnya. Jemari kecilnya memainkan ujung rambut sebahunya yang tipis. Mulutnya masih ternganga tanpa suara.

Aku pun berlutut, habis akal. “Mau masuk?” tanyaku. Dalam bahasa Indonesia.

Tiba-tiba anak itu mengangguk.

Keningku kontan berkerut. “Kamu ngerti bahasa Indonesia?” tanyaku ragu. “Nggak mungkin, kan? Ya, kan?”

Anak itu tak bereaksi.

Napasku mengembus lega. Berarti tadi cuma kebetulan. Tahu-tahu, anak itu dengan yakin menyelonong masuk ke kamar, sesuai penawaranku tadi. Tenang, ia duduk di atas lantai, di sebelah ransel.

Kuputuskan untuk menyerah dan membiarkan ia berbuat sesuka hati. Mau tidur, kek, mau menungging, terserah.

Akan tetapi, seperempat jam kami bersama, ia cuma jongkok. Anak itu baru bergerak ketika aku membongkar ransel untuk mengeluarkan baju. Ternyata, ia tertarik pada barang-barangku. Diambilnyalah selebar bandana.

“Buat kamu saja,” kataku. Seolah mengerti, ia pun tersenyum lebar.

Diamatinya lagi semua barangku, jarinya menunjuk kantong ungu pemberian Somchai. Aku menggeleng halus. “Yang ini tidak boleh, Sayang,” ujarku sambil menahan tangannya. Bibir mungilnya merengut. “Ya, ya, ya,” aku pun mengalah, “tapi, di sini saja, ya? Nggak boleh dibawa pulang.” Dan, kubiarkanlah ia menggenggam kantong kecil itu.

Si kecil tambah berani. Waktu aku sedang membungkuk *mengodok* ransel, tiba-tiba tangannya menyambar bandana di kepalaku. Tidak ada yang bisa membuatku lebih panik. Refleks, kurenggut lengannya kasar. “JANGAN!”

Badannya seketika menegang. Takut. Entah karena kekasaranku atau kepalaku. Napasnya tercekak dan mata itu berubah sayu hingga akhirnya berkaca-kaca. Aku menyesal

bukan main. “Aduh, jangan nangis, Dik. Saya nggak sengaja. Benar!” aku meminta-minta maaf. Namun, air matanya tak terbendung. Anak itu mulai terisak-isak. Sebentar kemudian menjerit-jerit.

Bersamaan dengan tangisannya yang mengeras, terdengar ketukan bertalu-talu di pintu. Aku mulai panik. Cepat kuraih bandana, tergopoh-gopoh mengikatkannya di kepala, lalu membuka pintu. Ternyata, ibu si anak yang di kapal tadi, bersama Sophoin, satu-satunya penumpang lokal yang bisa bahasa Inggris.

“*She-want-child,*” Sophoin berkata patah-patah.

“Sophoin, tolong kasih tahu, bukan saya yang bawa dia ke sini. Anak ini yang ngikut terus dari tadi, *I swear,*” cerocosku panik. Sementara begitu melihat bayang ibunya di pintu, tangisan anak itu tambah melengking. Ia menghambur keluar, minta digendong.

“*Please, tell her, I’m so, so sorry,*” kataku kepada Sophoin.

Sophoin dan si ibu pun berbicara panjang lebar, diselingi suara tangis yang tak kunjung reda itu. Berbalik lagilah Sophoin menghadapku. “*It’s okay,* justru dia yang minta maaf. Katanya, rajin-rajinlah berdoa.”

“Berdoa?” tanyaku heran. “Maksudnya?”

“Anak ini selalu bawa sial. Dia memang sering menguntit orang tak dikenal dan siapa pun yang dikuntit selalu kena sial,” jelasnya kalem. Kulihat ibu itu merunduk-rundukkan kepala, seperti memohon maaf dan maklum. “*Good night,*

Bodhi. Maaf mengganggu,” Sophoin tersenyum manis lalu menutup pintu.

Aku termenung. Bawa sial?

3.

Besok paginya kapal kami berangkat. Tiba di Huay Xai sore hari. Setengah jam sebelum feri kami menepi, kitabku jatuh ke sungai. Jangan tanya “kok, bisa?”. Aku sendiri tidak mengerti. Kalau yang jatuh itu cincin, atau kalung, masih wajarlah. Namun, bisa-bisanya buku *Lonely Planet* setebal dua senti, terlepas dari genggam tanganmu, yang sialnya sedang menongkrong di pinggir kapal, dan langsung hilang tanpa acara mengambang!

Aku sampai di Huay Xai seperti ternak lepas dari rombongan. Bingung. Tidak tahu mau ke mana dan mau berbuat apa. Di dekat bagian imigrasi, ada peta Provinsi Bokeo dalam lemari kaca. Lama aku berdiri di situ, sampai akhirnya kupejamkan mata, memutar-mutar telunjuk di depan lemari, dan mendaratkannya lagi untuk kali kedua.

Ciluk-ba! Mataku membuka. Telunjukku tepat menutupi satu titik. Bukan memper-memper, melainkan TEPAT di atas satu titik. Chiang Khong. Kota di Provinsi Chiang Rai. Thailand. Berseberangan persis dengan Huay Xai. Hanya dipisahkan oleh sungai yang baru saja kulewati sekian menit yang lalu. Gila. Aku mengamati keseluruhan peta Bokeo yang

masih luas, tak habis pikir, kenapa dari bidang selebar itu telunjukku malah menyasar ke negara lain! Teringatlah aku perkataan Keo yang seolah sudah meramalkan kembalinya aku ke Thailand dan selintas teringat pula Kell. Jauh-jauh berjalan sebegini susah, tetap saja ada gaya gravitasi yang menyedotku kembali.

Kukuatkan hati, berusaha menjunjung tinggi komitmenku dengan telunjuk sendiri, membeli tiket feri ke Chiang Khong. Perjalanan sekedip mata dan aku telah meninggalkan Laos. Tiba lagi di Thailand.

Sehabis bayar visa, aku baru sadar sesuatu. Uang di kantongku habis. Tinggal sepuluh baht dan seribuan kip. Kubongkarlah ranselku, hanya untuk sadar bahwa aku telah dikutuk. Kantong uangku tidak ada. *Luck* raib beserta seluruh isinya. Honor tatoku berbulan-bulan. Kali ini, aku teringat perkataan Sophoin tentang si Wajah Lucu yang membuntutiku dengan mata takjubnya. Bagaimana kesialan bisa menyamar dalam bentuk seimut itu, yang dengan sengaja atau tidak telah merampas satu-satunya barang imut yang kupunya? Aku terduduk lunglai di lantai. Betapa luar biasa bodohnya si Bodhi ini. Buat apa bisa lihat hantu, tetapi menjaga barang sekecil itu saja tidak bisa?

Golden Triangle

Jarang sekali aku panik akan sesuatu. Namun, waktu itu, tak ada lagi harapan tersisa. Rasa panik bahkan terlampaui,

memasuki kondisi linglung. Aku berjalan berkilo-kilometer dalam keadaan haus dan lapar. Pukul delapan malam aku tak tahan lagi. Berhenti di sebuah warung kecil di pinggir jalan besar, makan mi rebus semangkok dan segelas air putih yang berkali-kali kumohon untuk diisi ulang.

Dua jam lebih aku di sana bermodalkan segelas air putih dan warung kecil itu tidak tutup-tutup juga. Tempat menongkrongku ternyata menjadi perhentian banyak sopir truk. Buka semalam suntuk untuk mereka makan dan minum kopi. Aku duduk di pojok memandangi sopir-sopir itu, menunggu saat yang tepat untuk bertanya, *bolehkah saya numpang?*

Keberanian itu muncul ketika sopir satu ini masuk. Ia duduk persis di sebelahku. Matanya bersinar jenaka dan si pemilik warung dengan lancar bercanda-canda dengannya. Orang ini tampak menyenangkan. Kumisnya tebal seperti Pak Raden, tetapi tidak kelihatan menyeramkan. Gerak geriknya gesit. Melihat badannya yang pendek membuatku sempat ragu, apakah kakinya bisa menjangkau pedal truk?

Pada suatu kesempatan ketika sopir itu dan penjaga warung berhenti mengobrol, aku pun memberanikan diri bersuara. "*Sawàt-dii krup,*" sapaku.

"*Sawàt-dii krup,*" jawabnya balik. Nada itu ramah.

"*Pai Chiang Rai, mai krup?*" aku menebak tujuannya.

Sopir itu menyeruput kopi, lalu menggeleng. "*Chiang Saen,*" jawabnya, "*lalu teruuus... ke Mae Sai. Nyebrang sedikit, Tachilek! Burma!*" katanya ekspresif.

Aku tidak sedang pegang kitab Thailand, tetapi kucoba

meraba-raba. Chiang Saen... Golden Triangle. “*Saam Liam Tong Kham?*” tanyaku.

“Hmmm,” ia manggut-manggut, “tempat dengan tiga pilihan,” gumamnya.

“Myanmar, Laos, Thailand,” aku melanjutkan. Golden Triangle atau yang dikenal dengan nama Saam Liam Tong Kham dalam bahasa Thailand adalah area terkenal tempat tiga negara tadi bersinggungan.

“Salah!” serunya tiba-tiba. “*Lawk, Sawan, Narok*. Bumi, surga, neraka. Tiga!” lalu ia terbahak.

Aku mencoba meraba-raba letak lucunya di mana, tetapi ikut tertawa juga. Dan, entah kenapa, aku malah jadi tertarik dengan ucapannya. “Yang mana surga, mana neraka, dan mana bumi?” tanyaku lagi.

“Oh, itu rahasia,” tangkisnya cepat, “kamu harus ikut saya untuk tahu.”

Dalam benakku tervisualisasilah satu seringai dan tulisan besar-besar: KESEMPATAN.

“Oke, saya ikut!” sambarku tanpa malu-malu.

Dengan ringannya ia pun mengganggu, “*Dai!*”

Sopir itu bangkit. “Itu truk saya, sekarang saya mau tidur dulu dua jam, biar setidaknya kita sampai Mae Sai pagi-pagi. Terserah kamu mau ikut sampai mana. Kamu boleh gabung tidur kalau mau.”

Seringai kedua. Aku bersemangat lagi. Kutukan anak lucu itu sudah kedaluwarsa rupanya. Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, aku langsung terjun ke bak truknya yang masih

kosong setengah, menggelar kantong tidur, dan tidur dengan bahagia. Aku membayangkan Keo, yang pasti ingin memasukkanku ke rumah sakit jiwa karena penyakit kecanduan menyeberang. Baru saja keluar dari mulut Laos, langsung menyeberang ke Thailand, kini aku bakal keluar lagi dari mulutnya yang paling utara.

Lewat tengah malam aku dibangunkan. Kami pun berangkat. Nama sopir itu Noi. Persis tebakanku tadi, kaki Noi memang tak cukup panjang menjangkau pedal. Oleh karena itu, ia memakai bakiak bersol setebal bata. Energi orang itu pun tak habis-habis, entah apa yang diminumnya. Mengoceh terus sepanjang jalan. Seakan-akan ia baru mati suri seminggu dan rindu hidup. Noi membuat perjalanan empat jam lebih kami tak terasa.

“Ini sudah masuk Chiang Saen,” kata Noi, “tapi, kita tidak akan berhenti di sini, saya harus cepat-cepat sampai di Tachilek.”

“Lho, jadi kita berhenti di mana?” tanyaku.

“Nanti, Bodhi. Tenang saja,” jawabnya. Noi terus mengemudi truknya sampai kami melewati Kota Chiang Saen, terus ke utara. Aku tidak tahu lagi apakah tempat ini punya nama atau tidak. Lagi-lagi, kami berhenti di sebuah warung. Dengan santai, Noi menggedor pintu sambil melangkah masuk. Ia bangunkan penjaganya yang tertidur lelap di kursi.

“*Kafae... kafae...*,” serunya sambil memukul-mukul meja, meminta kopi.

Terhuyung-huyung si tukang warung malang itu terba-

ngun. “*Chaa rawn?*” Noi yang menawarkan. Aku mengangguk. Tak lama, segelas kopi dan teh panas tersuguhkan bagi kami berdua.

Noi meminum kopi panasnya seperti air dingin. “Aaah!” ia mengecap-gecap lidah. “Baiklah, kamu cuma bisa ikut saya sampai sini,” ujarnya.

“Ta-tapi, sebentar dulu, Noi. Kamu, kan, belum sempat menunjukkan tiga tempat pilihan kita. Surga, neraka, dan bumi. Masa pisah di sini, sih? Ini, sih, bukan di mana-mana,” aku mencoba berkelakar.

“Anggap saja ini rahim ibumu,” cetus Noi, dan ia tak ikut tertawa. “Dua puluh baht sudah cukup,” katanya dengan muka tetap lurus.

“Dua puluh baht? Untuk apa?”

“Kamu pikir tumpangan itu gratis?” Noi tiba-tiba berseru marah.

“Noi, kan, saya sudah cerita, saya nggak punya uang.”

“Katanya kamu punya uang sisa!”

Aku langsung merogoh kantong, menunjukkan kepadanya sisa uangku. Selembur lecek 10 baht dan beberapa koin 25 satang. “Nih, hanya ini. Bisa makan sekali juga untung.”

“Ya, segitu juga boleh,” sahutnya. Tangan itu dengan gesit merebut semua uang di tanganku. Noi pun bergegas keluar.

Sekian detik aku bengong. Tak percaya genggamanku hampa dalam waktu begitu singkat.

“Noi! Noooi!” Aku berlari ke luar.

Pintu truknya menutup, dan Noi, sopir berbakiak tebal,

tancap gas tanpa menoleh. Mematunglah aku, linglung bahkan terlampaui, sudah idiot. Kutukan si kecil belum kedaluwarsa ternyata. Diperahnya aku sampai titik penghabisan dan sesudah ini tak tahu lagi apa yang tersisa....

2.

Aku lomba diam dengan kaleng kue. Berjam-jam sampai siang, kaleng berisi kue di sampingku tak disentuh orang. Sejak Subuh tadi, telah singgah beberapa truk dan angkutan umum, tetapi tak satu pun orang menyentuh kue-kue ini. Bentuknya memang tak menggoda. Berantakan, warna terlampaui mencolok, lebih kelihatan seperti obat antihama daripada makanan. Barangkali berbulan-bulan tak disentuh. Aku berjanji dalam hati, kalau kaleng kue itu sampai bergeser maka aku harus mengaku kalah dan pergi. Tidak jadi soal ke mana. Pokoknya kami sekarang berlomba dulu.

Berjam-jam lamanya aku pun duduk di pojok warung itu, di meja paling sudut yang menempel ke tembok. Teh manis dari pagi tadi kuminum sedikit-sedikit. Kuhayati betul rasa manis gula yang semoga saja bisa jadi sumber energi. Gula hanya kembang api yang memberikan cahaya, tetapi bukan panas. Kalori kosong. Namun, tidak ada pilihan lain untuk bertahan. Kulihat sekeliling. Ini bukan kota. Ini kampung yang agak besar. Gersang dengan sawah-sawah retak. Tempat tipikal yang kekurangan lapangan kerja, kelebihan

pekerja. Dari setiap jengkalnya, warung makan inilah tempat paling padat aktivitas. Aku dapat membersihkannya sendirian sampai ke setiap celah antara papan kayu kurang dari sejam. Dan, lihat, sudah ada tiga orang yang dipekerjakan di sini.

Kell bilang, daya juang kita harus sekuat kecoak yang ternyata sangat cinta hidup. Dengan meminjam semangat kecoak, aku memperhitungkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk minggat ke kota besar dengan sedikit alternatif pekerjaan: buruh, tetapi tidak ada yang membangun; pengamen, suaraku parah; pengemis, harga diriku masih terlalu tinggi; kembali masuk kuil—sialan! Sialan!

Serombongan tamu masuk. Fokusku cepat-cepat tertuju pada kue menor itu, menebak-nebak kapan ia bakal digubris. Di luar harapan dan dugaanku, kaleng kue itu bergeser! Lutut ini pun lemas. Oh, nasib.

Spontan aku mendongak, mencari tahu siapa sang pencetak sejarah. Ternyata seorang kakek berkulit hitam di atas kursi roda. Lelaki tua itu penuh dengan aksesoris *rastafarian*. Baru setengah dari rambutnya beruban, tetapi seolah ia telah habiskan separuh hidupnya untuk memanjangkan rambut hingga terjurai menyapu lantai, menggimbalnya rapi. *Dread lock*. Terduduk di atas kursi roda itu, ia macam dewa yang disembah para serangga. Barulah aku tersadar, semua mata tengah menatapnya, sementara ia menatapku.

“*May I sit here?*” logatnya aneh. Suaranya serak dan dalam. Seakan bergaung dari dalam tanah. Seorang perempuan kulit

hitam yang berdiri di belakangnya memandangkanku seperti minta persetujuan. Setelah aku mengangguk, ia pun menyorongkan kursi roda kakek itu mendekat ke meja.

Si kakek berusaha membuka kaleng kue, tetapi kesusahan. Cepat-cepat aku membantu. Ia pun mengambil satu. *"Thank you,"* ucapnya. Begitu menempel di lidah, belum sampai dikunyah, kue itu dilepehkannya, "Puah!"

"It's a fake Burmese gem," celetukku geli.

Ia ikut tersenyum. *"Holiday to Burma as well?"* tanyanya.

"Mungkin," jawabku.

Tawanya melebar. *"I like dat! Kamu benar. 'Maybe' is da best answer! Cos we never know, do we?"*

"Anda dari?"

"Jamaica!" Ia menyorongkan tangannya untuk dijabat. *"Hello, I'm Georgy."*

"Saya Bodhi. *Nice to meet you,*" kusambut tangannya. Genggamannya kuat. Penuh hidup.

"Umur saya 72 tahun, kalau-kalau kamu bertanya dalam hati," lanjutnya sambil melirik cerdas, "dan, masih ingin lihat dunia. Ini tur saya yang kelima keliling Asia Tenggara. Cuma, sekarang saya sudah harus diantar Gloria, suster saya. Terlalu banyak yang tidak bisa saya lakukan sendiri. Kecuali yang satu ini," ia terkekeh. Geligi depan itu ompong, sementara yang lainnya tinggal tunggu nasib. Dari saku dada kemejanya, Georgy mengeluarkan semacam dompet plastik, berisi tembakau dalam amplop, seamplop lain isinya *papir*. Lalu ia

kawinkan keduanya cermat dan penuh kasih seolah telah dihabiskan seumur hidupnya demi menunggu momen itu datang.

“Ah, Jamaika. *Land of reggae*,” aku berkomentar. Sumpah. Hanya itu yang kutahu.

Georgy tampak sangat senang. “Kamu suka *reggae*, Bodhi?” Ia mengucapkan namaku dengan huruf “d” bertumpuk. Bodddi.

Kell sering bersenandung lagu-lagu Bob Marley, mulai dari di kamar mandi sampai di atas panggung pub langganan kami, Reggae Bar, di Khao San. Ia, yang amat populer di sana—dalam jeda antara sesi pertama dan kedua—akan diserahkan gitar akustik elektrik oleh pemain *band* di pentas. Dan, Kell akan bernyanyi sepenuh hati, 20-30 menit, sendirian. Suaranya, yang bertekstur dan bergetar halus di setiap ujung nada, menyihir kami semua. Penonton dengan patuh mengikuti ajakannya berkori “One Love”, “Redemption Song”, “Three Little Birds”. Termasuk aku. Jangan tanya soal “No Woman No Cry”. Aku yang berteriak paling keras. Teriak karena nyanyianku hampir tak bernada. Cuma kenal keras dan pelan. Sebagai imbalan, Kell dapat bir satu *pitcher* dan aku kebagian gratisan *chaa yen*, teh manis es diberi susu.

Kepalaku mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan Georgy. “Bob Marley,” ujarku menambahkan.

Dada Georgy menggebung dan mukanya cerah seperti baru mengisap udara taman bunga. Pengakuanku tampak

mengisi baterainya. Ia kelihatan lebih berenergi lagi. Dan, aku iri. Gloria datang mengantarkan kopi dan semangkuk mi rebus yang mengepul panas untuknya. Aku makin iri. Namun, tak disentuhnya itu semua, bahkan Georgy menunda keputulan pertama lintingannya. Dari dalam *money belt*, ia mengeluarkan paspor yang dimanteli sampul kulit cokelat tua. Menunjukkan lagi namanya. “Tuh, betul, kan, Georgy. G-e-o-r-g-y.”

Dan, aku si Cepot. Apa maksudnya sekarang? Main sulap?

Dari kantong sampul paspor itu, ia menarik keluar secarik foto. Buram dan kusut. Disodorkan ke mukaku. “*Go ahead, look closer.*”

Foto sebuah rumah mungil berundak-undak dengan dinding batu alam. Ada seorang pria kurus berambut gimbal yang ia rangkul bahunya, dan Georgy, yang walaupun kelihatan sudah tua, masih berdiri tegak di sana. Mereka berdua tertawa lebar. Mataku memicing. Apakah ia...?

“Kamu lihat tanaman-tanaman ini?” Ia menunjuk rimbunan tanaman yang mengelilingi rumah itu rapat-rapat. “*It was all ganja,*” Georgy menyeringai.

Duh, kakek rasta. Kalau kamu di negaraku, halaman ini pasti dibumihanguskan dan tanaman-tanaman cantik ini bakal jadi asap dan debu dalam sekejap. Kamu tidak bisa keliling dunia begini karena sudah mengendon di penjara. Kecuali “koneksi”-mu kuat. Namun, aku cuma tertawa sekilas karena lebih penasaran dengan orang yang ia rangkul di foto.

"Is he...?"

"Yes." Georgy mengangguk mantap. *"Da legend himself."*

Laparku sirna sejenak. "Anda kenal Bob Marley?" tanyaku takjub.

Georgy tertawa lepas, kepalanya sampai menengadah. Lintingan yang ia tunda akhirnya dibakar penuh sukacita. "Kamu hafal lirik 'No Woman No Cry', Bodhi?" ia bertanya dengan mulut berasap-asap.

"Mmm. Kira-kira," aku berkata sembari setengah menggeleng.

"Coba ingat-ingat lirik di bait kedua," Georgy pun mulai memakan minya.

"Mmm," aku bergumam-gumam. Pura-pura tahu, tetapi lupa.

"And dat...? Ayo! Masa lupa?" ia mulai mengajakku main tebak-tebakan. Memberikanku sedikit petunjuk dengan harapan bisa disambut.

"And that—?" aku cuma bisa mengulang.

"And dat Georgy wud make da fire light!" ia tidak tahan lagi.

"And that Georgy would make the fire light," ulangku sambil manggut-manggut. "Sebentar dulu, lho, Georgy?"

Ia tampak benar-benar puas sekarang. *"Me. I am da Georgy. Yang membakar api unggun! Yang memasak bubur jagung!"*

Itu dia puncaknya. Dan, entah sudah berapa kali dalam hidupnya ia beroleh kepuasan dengan melakukan prosedur yang sama ke banyak orang. Georgy dijamin berhasil. Aku

pun ikut tercengang dan berpikir, bagaimana bisa? Lalu bertanya, “*Really?*” Hingga ia pastinya harus bercerita. Georgy ternyata pembantu di rumah Marley dulu, bekerja puluhan tahun, beranak-cucu di sana, dan telah mengasuh Marley sejak dari manusia biasa sampai menjadi dewa lalu mati jadi manusia lagi setelah dijebol penyakit kanker. Anak-anak Georgy-lah yang kini mengurus rumah sekaligus objek turisme andalan Jamaika itu.

“Dulu, sayalah yang membersihkan muntahnya. Membereskan sampah-sampah bekas setiap pesta. Memanggilnya untuk makan kalau dia kelamaan duduk di bawah pohon kesayangannya di halaman depan. Di bawah pohon itulah dia melamun dan menulis lagu-lagunya. Saya mengasuhnya seperti anak saya sendiri.” Tangannya membuka merentang sesuai ekspresi kalimat. Ia berkata penuh ketulusan, penuh bangga, penuh cinta. Dan, aku iri kepada Marley.

Gloria datang, membereskan piring dan gelasnya, lalu berkata entah apa, tetapi tampaknya mereka harus pergi. Georgy menyewa mobil sendiri karena sudah tidak mungkin naik transportasi umum. Ia akan berangkat lagi dengan cerita dan kenangan yang sama. Lihat betapa semangatnya ia. Lihat betapa kenangan dapat menjadi motor penggerak yang bahkan mampu menyulut pria berumur 72 tahun untuk menggelindingkan roda kursinya di atas bola dunia... dan aku lapar. Makanan dan harapan. Aku butuh dua itu.

“Kamu sedang dalam kesulitan, Bodhi?” ia setengah

bertanya setengah menjawab. “Uang saya juga tidak banyak dan perjalanan saya masih jauh. Saya tidak bisa bantu kamu. Tapi... ini.” Di dekat gelas tehku, ia meletakkan selebar lima ribu kip. Georgy lalu menunjuk ke arah jendela yang terbuka. Tepatnya, ke sebuah bukit yang karena jauh bersemu biru. “Bodhi, kalau kamu berjalan ke arah bukit itu, lalu menyeberangi satu sungai kecil, kamu akan masuk lagi ke Laos—”

“Laos lagi?” potongku tak tertahankan. Keo harus segera panggil ambulans dan secepatnya menjebloskanku ke rumah sakit jiwa.

“Pakai uang ini untuk ongkos naik *samlor* nanti,” lanjutnya, “dan, temukan kaum saya! Kamu pasti bisa tertolong. Makan yang banyak, ya? Perjalananmu jauh.” Georgy lalu memberi kode bagi Gloria, dan Gloria memesan satu mangkuk mi untukku.

Kursi roda itu ditarik mundur.

“*Thank you so much,*” aku menyalami tangannya yang tertangkap selewat.

“*Hey, only Georgy wud make da fire light!*” Seraya menjauh, ia mengarahkan telunjuknya ke dadaku. Barangkali maksudnya untuk membakar. Mentransfer sedikit nyala semangatnya untuk bateraiku yang soak.

Lama aku berdiri. Memandangi *Kingswood* tua itu menjauh. Dan, ya, lambat-lambat aku terkenyangkan. Aku telah dibakar.

3.

Aku mengikuti petunjuk Georgy. Takjub sendiri oleh lucunya konsep perbatasan ini. Di sungai dangkal yang tadi kulewati, tiga kali berjingkat aku sampai di Laos, tiga kali lagi berjingkat aku sudah kembali ke Thailand. “Hoiiii! Imigrasiiii! Terasiiii!” aku teriak-teriak dan tertawa-tawa sendiri. Lewat dari bukit, sampailah aku di sebuah kampung dengan sejalur jalan aspal kecil.

Dengan lima ribu kip, sopir *samlor* mengantarku sampai ke sebuah terminal. Perjalanan seperempat jam yang sunyi. Kami bahkan tidak bertanya jawab soal nama tempat yang dituju. Begitu kutunjuk bukit, ia tampaknya langsung paham. “Tapi, cuma sampai sini,” begitulah kira-kira maksud ucapannya yang tidak kumengerti. Ia memberhentikan *samlor*-nya, menunjuk-nunjuk tanah, lalu menunjuk-nunjuk lagi ke sejalur jalan setapak. Dan, aku berjalan.

Tak sampai 30 meter, berdirilah sebuah portal. Dijaga oleh empat pemuda berseragam loreng yang langsung mencegatkan. Melakukan *body checking* dari mulai dada sampai betis. Namun, tak kurasakan ada ancaman. Mereka melakukannya dengan muka datar bagaikan rutinitas hormat bendera, lalu membiarkanku terus berjalan tanpa berkata apa-apa. Walaupun bingung, kuputuskan untuk bersikap sama. Seolah-olah ratusan kali telah kulewati jalan ini. Jalan yang tak kukenal. Menyetel kakiku melangkah dengan percaya diri.

Setapak rimbun ini perlahan mulai ditembusi sinar matahari dari kanan kiri. Mataku memicing ketika terang menyambut dari depan dan jalan itu usai. Berakhir di sebuah mulut bukit yang membuka lapang. Aku tercengang melihat puluhan—mungkin sampai empat puluh—manusia kaukoid, laki perempuan, tergeletak seperti ikan asin dijemur. Badan pucat mereka malang melintang dan semua wajahnya memperlihatkan kalau mereka sedang beristirahat. Kehadiranku tidak digubris. Beberapa melirik, lalu memejamkan mata lagi.

“*Baldy Bodhi?*”

Ada yang memanggil. Dari bawah kaki. Aku merunduk, sebuah wajah terbalik, 3 meter dari sepatuku....

“Tristan?”

Orang itu langsung bangkit. Tidak salah lagi! Itu Tristan! Aku tercekat sedikit—*botak?*

Kami berangkulan. Ia gembira sekali, apalagi aku, tetapi tidak tahan kalau tidak bertanya. “Sanders, ke mana rambutmu?”

Tristan tertawa lebar, “Saya jadi *getsul* sekarang.”

Otot sekitar alisku langsung berkontraksi. *Getsul*. Calon biksu. *Vajrayana*. Ia jadi Buddhis! *Tibetan Buddhis?* Aku kehilangan kata-kata. Aneh nian hidup ini.

“Dari hari pertama saya memulai *pabbajja* di Bangkok, saya sudah ingin sekali ketemu dengan kamu. *It was crazy, Bodhi*. Rasanya kayak kesambar petir. Satu malam! Tiba-tiba! Awalnya, saya nonton upacara nggak tahu apa di sebuah

wihara, terus sesudahnya iseng ikut latihan meditasi *vipassana*. Besoknya, saya tahu ada yang berubah. Saya bukan manusia yang sama lagi. Ada semacam... panggilan. *Ya, know what I mean, Mate?* Saya langsung menemui *Gelong Thubten*, guru saya di pusat meditasi. Kami bicara panjang, semalam suntuk. *And I converted. Called my parents the next day*, bilang kalau saya tidak akan pulang ke Canberra dalam waktu yang lama. Dan, karena di Thailand pusat Tibetan Buddhism masih sedikit, saya putuskan untuk pergi ke Nepal. Dimulai dengan menyeberang kemari. Dari sini, saya bakal melintas Myanmar, lalu Bangladesh, lalu India, sampai akhirnya... Nepal.”

Hari ini memang penuh api. Lihat, bola matanya menyala-nyala memburu sang Buddha. Dan, kami pun duduk bertukar cerita, segera menemukan benang merah antara kondisi kami berdua: kehabisan uang. Tristan baru tiba di sini tiga hari yang lalu, sama-sama tidak bisa meneruskan perjalanan karena habis ongkos.

“Tempat apa ini sebenarnya?” tanyaku sembari memandang gelimpangan bule di sekeliling. “Tidak ada orang Asia selain saya.”

“Ini tempat cari uang. Lokal 13, namanya. Kalau tadi kamu masuk dari desa lain, kamu bisa masuk ke lokal yang lain lagi, dan kita nggak bakalan pernah ketemu biarpun kerja di tempat sama. Ayo, ikut saya.”

Mendengar kata “kerja”, semangatku langsung menyala-nyala. Tristan membawaku ke sebuah rumah kayu, tidak jauh dari bukit tadi.

Ketika sampai, aku tertegun. Di tempat jin buang anak begini terlihat rentangan kabel telepon, lalu jajaran mobil *pickup* aneh karena ukurannya yang mini dan tak beratap, tampak pula terparkir dua *dump truck* dengan bak penuh berisi dedaunan hijau.

Tristan memasuki rumah itu tanpa ragu-ragu. Kami disambut lima pemuda pribumi berwajah keras, berseragam loreng, dan bersenjata. Tristan memanggil mereka “Boss”.

“Boss, ada teman saya yang mau kerja,” katanya tembak langsung.

Mereka memandangi yang kurus, kotor, dan bukan bule. Satu orang yang tampak senior mempelajariku penuh selidik. “Kamu pernah memetik sebelumnya?” ia bertanya.

Aku melirik Tristan. “Belum,” jawabku.

“Hmmm,” ia bergumam, bukan tanda berpikir, tetapi gumam tok. “Baik, kamu bisa mulai besok. Upah di sini tujuh ratus seminggu.”

“Dollar? US?” aku teragap.

“What else?” tanggapnya datar.

Sedemikian mudah? Ia bahkan belum menanyakan siapa namaku, apa kebangsaanku, melihat pasporku, dan... 700 dolar? Aku tak sanggup menahan senyum.

“Sekarang, keluarkan alat mandi dan baju dalam, sisanya tetap dalam ransel. He! Antarkan dia ke gudang penyimpanan tas!” ia memerintah satu temannya.

Aku benar-benar girang. Tidak cuma karena bertemu

Tristan, tetapi ini pekerjaan dengan bayaran termahal yang pernah kulakukan seumur-umur.

“Mau kerja di ladang mariyuana atau opium?” si bos bertanya lagi.

Aku tersentak. “Mmm—maaf, maksudnya?”

“Kalau memetik opium, kamu harus ikut *training* dulu dua minggu. Kalau mariyuana bisa langsung kerja.”

Dan, kali ini aku teragap sungguhan, lebih dari reaksiku waktu mendengar gaji 700 dolar tadi.

“*He'll take the grass. He's staying here with me.*” Tristan menjawab untukku.

“Oke. Ini kausmu. Ini kartu absen. Isi namamu sendiri. Mulai metik besok pagi, *shift* pertama.” Ia menyerahkan sebuah kaus oblong yang masih berbungkus plastik. Hijau warnanya. Bersablon gambar daun ganja di sentral, dengan tulisan putih tercetak tegas jelas: *MARIJUANA PICKER. LOCAL No. 13. UNITED GRASS WORKER – LAOS.*

4.

Kami keluar dari gubuk itu. Tristan tahu benar perubahan air mukaku.

“Hidup ini relatif,” ujarnya perlahan, “apa yang kamu pikir salah di sini bisa jadi sah di tempat lain. Racun bisa jadi obat. Obat bisa jadi racun.” Tristan berhenti. “Oke, oke,

maksud saya... *relax!* Matahari saja tidak muncul 12 jam di setiap tempat! Semua bergantung di mana kakimu berpijak. Dan, sekarang kamu ada di Golden Triangle, *so, forget about the rest of the globe.*”

Ya. Sekalipun langit tetap sama biru dan awan sama putih, daun ganja sama hijau, tetapi tidak sama tinggi. Pernah suatu kali aku menonton televisi dan melihat pembakaran ladang ganja di Aceh, semua itu kurcaci dibandingkan pohon yang kupetiki setiap harinya di sini. Kacang *ijo vs* Buta Ijo.

Pohon-pohon di ladang ini menjulang tinggi melebihi tiang listrik, batang kokohnya sebesar pelukan lengan orang dewasa, dan apabila kau berdiri di bawah lalu melihat ke atas, niscaya pucuk tertingginya tak terlihat. Mereka begitu rimbun, segar, menaungimu dari sengatan matahari hingga bisa saja kau jatuh sayang. Tak akan rela apabila pohon-pohon manis ini lantas dibakar habis. Apa salah mereka? Mereka cuma ingin hidup. Dibakar malah bikin kelengar.

Setiap batang pohon terapat tangga bambu yang didirikan permanen. Pekerja akan menaiki tangga, dibekali gunting tanaman untuk memotong bunga-bunganya, lalu dimasukkan ke kantong kain yang disampirkan di bahu. Beberapa menit sekali, traktor kecil tak beratap lewat untuk menadah isi tas-tas yang sudah penuh bunga. Kami lemparkan ke dalam bak.

Daunnya, yang dianggap emas hijau di banyak tempat, yang membuat manusia bisa saling bunuh, saling suap, saling bekap, di sini cuma jadi sampah hijau. Digilas dan digerus

kaki-kaki kami setiap hari. Tristan benar, dunia ini nisbi, sekalipun daun ganja sama hijau.

Kell pernah mendongengkan legenda Sisifus yang dihukum dewa-dewa Yunani untuk mendorong batu ke puncak gunung, cuma supaya batu itu kembali bergulir jatuh dan Sisifus terpaksa memulai lagi dari bawah. Begitu terus untuk selamanya. Cerita terngeri yang pernah kudengar. Di sini, setiap orang ditugasi memetik satu baris pohon yang ditandai dengan papan nomor. Begitu kau sampai di ujung baris, yang kira-kira makan waktu satu minggu, pohon yang paling awal sudah kembali berbunga. Kau pun akan diputarakan ke ujung semula, memetik lagi di baris yang sama. Begitu seterusnya.

Aku baru mengerti makna cerita Kell. Dan, di sini ada ribuan Sisifus. Sama sekali tidak istimewa, mana mungkin jadi legenda. Namun, tak mengapa. Kami pun cuma bekerja empat jam sehari, tidak boleh lebih. Giliran pertama mulai pukul tujuh pagi dan yang kedua dimulai pukul sebelas siang. Sudah. Tidak ada yang dikungkung keabadian di sini. Pekerja datang dan pergi, dua-tiga-empat minggu, semuanya bergantung berapa uang yang ingin mereka kumpulkan sebelum akhirnya lepas lagi bertualang.

Total ada 27 ladang. 17 ladang opium, yang kebanyakan ada di kawasan Thailand, dan 10 ladang mariyuana. Satu ladang luasnya kira-kira sebesar kompleks Senayan. Kalikan 27. Silakan bayangkan. Aku dapat melihat mereka, para pekerja opium, yang kelihatan cuma sebesar beras dengan

kausnya yang oranye menyala. Perbukitan hijau itu tampak seperti meja biliar diseraki butiran Nutrisari.

Akomodasiku di sini sama gaya dengan Srinthip. Namun, kalikan sepuluh. Barak kayu ini diisi lima puluh orang. Membentuk dua deret panjang lembaran tikar beserta bantal-bantal kapuk pemberian yang baunya tujuh rupa. Banyak yang memilih tetap tinggal di dalam kantong tidurnya, termasuk aku. lima pancuran dan lima WC tersedia sepuluh meter dari barak. Tertutup sekat kayu tepat di bawah ketiak dan setengah betis seperti di iklan-iklan sabun mandi. Bedanya, bintang iklan tidak pakai acara menimba air seperti kami-kami kalau bak penampungan sedang kosong.

Pagi sampai sore kami dipanggang oleh terik matahari dan hawa panas yang seperti mengepul dari dalam perut bumi. Mereka yang sudah bekerja pun akan beristirahat, menggolerkan badan di atas bukit rumput tempat kutemukan Tristan dulu. Kini, aku menjadi salah satu ikan asin yang menjemurkan diri dan tertidur siang di sana. Hingga menjelang pergantian petang ke malam, ketika hidangan prasmanan berupa nasi dan dua macam lauk digelar di teras barak, kami mulai bergerak.

Pada malam hari, angin berembus sejuk dan tiada suara lain selain bebunyian alam. Aku senang bila malam datang. Silau matahari digantikan oleh dua lampu minyak di dalam barak dan satu lampu teplok di teras depan.

Di tempat yang disebut Lokal 13 ini kutemukan miniatur

dunia. Segala kebangsaan berkumpul, kecuali pribumi dan orang Jepang, barangkali. Asia, kali ini cuma aku yang wakili. Dan, “Perserikatan Bangsa-Bangsa” di sini sepakat bahwa Golden Triangle merupakan dimensi lain tempat segalanya bergerak lamban. Tak ada kegiatan signifikan sehabis empat jam kami bekerja, paling-paling berjemur, atau satu-dua orang berinisiatif meracik daun untuk diisap ramai-ramai, yang kemudian mereka istilahkan sebagai “Sidang Umum”.

Kami juga punya seorang “sekjen” atau kepala suku, seorang Amerika-Italia diblaster lagi dengan darah Indian Navajo bernama Luca, yang lebih merasa Indian daripada bule, dan ingin dipanggil dengan nama Smoking Sun. Ia paling jago melinting. Lintangannya serapi rokok pabrik, lebih gendut dari Dji Sam Soe, dan kalau sudah “tinggi” bicaranya macam-macam. Meracau yang berwibawa macam seorang syaman. Kadang kami serius mendengarkan, kadang tergelak menertawakan.

Hiburanku yang lain—atau malah siksa—adalah menonton Tristan menjalankan disiplin *getsul*-nya. Ia meminta ke petugas agar bisa memboyong buku-buku pribadinya ke barak. Buku petuah hidup Dalai Lama, buku-buku Chögyam Trungpa, kumpulan sutra, kitab Dharma, dan tak ketinggalan kamus Inggris-Pali. Hampir setiap malam ia minta izin ke yang lain untuk membawa lampu teplok dari depan supaya bisa terus membaca. Ia bicara denganku tentang sejarah Buddha, apa kesamaan dan perbedaan antara Mahayana–Hinayana, filosofi

Yogachara–Madhyamika, dan betapa tak sabar dirinya menginjakkan kaki ke Nepal. Pose *bhumisparsa mudra*-nya pun sempurna laksana arca Buddha di kuil-kuil.

Tristan berkobar dalam api dan aku menanggapinya dengan jadi abu. Ampas yang malas. Oh, Sanders, aku menjadi Buddhis karena terjebak dari lahir. Tidak pernah aku mempertanyakan beda ini dan itu. Kenapa, misalnya, di tempat pemujaanku Buddha Shakyamuni bersanding dengan Dewi Kwan Im dan Khong Hoe Tjoe? Kenapa bukan dengan—Khong Guan? Ampun, Tristan. Aku ini tidak tahu apa-apa. Namun, faktanya, kalau kau Gundul A dan aku Gundul B, Gundul A-lah yang akan berkarier cemerlang. Kita bisa langsung tahu dengan melihat semangatnya mereguk ilmu dan posenya bermeditasi. Si Gundul B itu tak tertolong. Selagi kecil seperti tukang sihir. Gedean sedikit jadi sapi sekarat. Puncaknya, gurunya memanggil ia Guru! Tidakkah dunia *samsara* ini lucu? Kenapa kamu tidak memilih tertawa-tawa saja dengan Smoking Sun? Belum setahun aku cicipi hidup jadi manusia biasa, bukan tukang sihir, bukan kambing potong. Jangan rusak kesenanganku dengan diskusi tentang lebunya sang Pengamat dan yang Diamati, melepaskan kemelekatan dengan hidup pada detik ini, tidak tergeser gusur hari esok atau malam Minggu lalu karena aku pun tak lagi menghitung hari. Aku ini cuma Sisifus biasa yang mencintai pohon gajanya.

“And you know what, Bodhi?” Tristan bicara agak terengah,

pertanda semangatnya sedang di puncak. “Ketika kita di Hua Lamphong dan kamu berikan tasbihmu? Sekarang saya tahu artinya.” Ujung mulutnya naik-naik seperti mau ketawa. “*You—you gave me my first abhisheka!* Trungpa Rinpoche bilang, murid yang meminta ditunjukkan jalan menuju ke-bodhian akan diberi sesuatu oleh gurunya. Seumur hidup saya selalu mencari-cari kebenaran yang sejati, saya muak dengan kemunafikan global ini, dan tiba-tiba kita dipertemukan, *even your NAME is Bodhi*. Dan, kamu berasal dari Indonesia, tanah suci, tempat Atisha belajar agama Buddha yang lalu dia se-barkan ke Tibet, pada zaman kerajaan, eh, apa namanya?”

“Sriwijaya,” jawabku dengan mulut setengah membuka. Malas betul. Waktu itu kau bilang negaraku berengsek karena mencaplok Timor Timur. Sekarang jadi tanah suci setelah tahu sejarah Atisha yang pada abad XI belajar agama Buddha di Kerajaan Sriwijaya. Makanya, Tristan, jangan terlalu keras menghafal. Tahun dan nama kadang-kadang menyesatkanmu jauh dari esensi. Lebih baik tanya mengapa manusia menciptakan negara daripada menghafal nama presiden dan tahun berapa mereka dilantik. Lebih baik tanya mengapa ada agama daripada tahun berapa ia mulai disebarkan.

“Ya, itu! Lalu kamu, *the Indonesian Bodhi*, memberikan tasbihmu kepada saya *out of the blue*. Mungkin bagimu ini *nonsens*, tapi pada saat itu, rasanya saya telah mengambil ‘sesuatu’ darimu. Spirit Gautama.”

Oh, ya, Tristan, teruslah bicara. Aku ingin menjadi guru

Tilopa yang menggaplok Naropa dengan kelom kayu supaya muridnya itu tersadar dan dapat pencerahan. Aku tidak bisa beri jaminan kau tercerahkan, tetapi aku bisa jamin gaplokanku mantap punya. Bolak-balik kalau perlu. Supaya kau berhenti menatapku dengan mata kelinci penuh mimpi itu.

“*Yo! Bodhi, Tristan!*” Luca, kepala suku, mewakili geng sekuler yang sedang berkumpul membentuk lingkaran, memanggil kami untuk bergabung. Besok Luca melanjutkan perjalanannya ke Myanmar dengan tujuan akhir New Mexico, untuk perjalanan yang superjauh itu ia sudah mengantongi \$2500 lebih dari ladang. Semua orang akan sangat kehilangan Luca.

“*Look, people*, harta saya paling berharga,” Luca menunjukkan pipa Indian tua yang langsung disambut “ooh-ooh” kagum dari penonton. “Dan..., ini!” Dari kantong celananya, keluar seraup bunga mariyuana, meliuk genit seperti buntut bajing dengan warna hijau pucat nan cantik. Berhasil ia selundupkan dari ladang.

Selesai meracik daun kering dan bunga-bunga tadi, Luca pun berdiri di tengah lingkaran, joget-joget sambil melolong. Kami tertawa, ada yang juga ikut-ikutan menari.

“Nah, sekarang, mari kita bakar pipa suci ini.” Ia melirik aku dan Tristan. “Siapa pun yang duduk di lingkaran ini harus mengisap. Itu syarat mutlak. Terutama kalian berdua yang selalu absen,” tegasnya.

Aku dan Tristan langsung pandang-pandangan. Hampir dua minggu di sini, cuma kami berdua yang konstan menongkrong di lingkaran periferi. Delegasi tercatat, tetapi tidak pernah aktif ikut “Sidang Umum”, forum yang semua masalahnya berawal dan selesai di tangan daun mariyuana. Kesimpulan, masalah tak pernah ada. Bagaimana mungkin ada seteru jika tidak ada konsep ambisi? Bagaimana bisa ada kompetisi jika semua orang melakukan hal serupa dengan gaji sama rata? Karena tiada jenjang yang perlu didaki, kecuali tangga bambu yang seragam.

“Umur manusia sesingkat kedip cahaya kunang-kunang, semahal dengusan bison pada musim dingin,” sang Smoking Sun berpetuah, masih ditujukan kepada kami berdua. “Kalian mungkin harus menunggu kehidupan berikutnya untuk bertemu lagi dengan saya. Jadi, ayolah. Dalai Lama, Buddha, bodhisattva, atau siapa pun itu, nggak bakal marah, kok. Dan, jangan kaget, siapa tahu kalian malah ketemu mereka malam ini. *Like I meet my ancestors every bleedin’ day.*”

Pipa kayu buram menghitam itu mulai berputar, menggiliri mulut demi mulut. Mereka mengisapnya dengan fasih, menarik dalam-dalam dengan bunyi menghirup sup panas, lalu mereka telan-telan sampai asap sisa yang keluar sedikit sekali. Aku yakin Tristan punya pengalaman, setidaknya merokok tembakau karena waktu masih di Butterworth ia selalu cari Camel *soft pack* setiap kami ke Seven Eleven. Namun, aku, rekorku paling top cuma menghirup asap hio di wihara.

“Pura-pura saja,” bisik Tristan ke kupingku.

Aku menatapnya. Pipa itu di ujung bibirku. Pura-pura bagaimana maksudnya...?

“OHOK! OHOK!”

Semua orang terbahak melihatku terbatuk, tersengal, mata penuh air.

Luca mengangkat tangannya, menyetop peredaran pipa. “Ini kesempatanmu jadi prajurit Navajo sejati, Bodhi. Coba kamu isap lagi. Pelan-pelan. Atur dulu napasmu.”

Seumur hidupku aku beribadah dengan mengatur napas. Namun, sekarang rasanya aku dikhianati, bunga cantikku ternyata menikam di paru-paru, sakit sekali. Tenggorokan ini pun panas dibuatnya.

“Kasih kesempatan sekali lagi. *Try again, Bodhi.*”

Mereka semua menyemangatiku, khusyuk mengamati ujung pipa yang kubawa perlahan ke mulut. Aku mengambil napas serelaks mungkin, tak ketinggalan efek suara menghirup sup. Terasalah aliran asap hangat dari mulut ke dada, kutelan-telan seperti orang keselak bakso.

“*C’mon, open your mouth, say something.*”

“Aaaa...,” aku membuka mulut pelan-pelan. Hanya se-puntir asap tipis keluar.

Luca bersorak. Yang lain tepuk tangan. Tristan memijat pelipis. Dan, aku beroleh sedikit kepuasan. *Pertama*, belum pernah ada sekumpulan orang bertepuk tangan buatku. *Kedua*, ingin kutunjukkan kepada Tristan bahwa aku tidak sesuci hama yang ia kira.

Putaran kedua, ketiga, dan masih kutelan asap itu bulat-bulat.

Lamat-lamat, ada yang aneh. Kedua ujung bibirku tertarik ke atas, di luar kendali. Aku tersenyum. Dan, berapa detik berikutnya tertawa. Sekelumit dari pikirku mencari-cari apa yang lucu. Tidak ada, katanya. Saking tak ada yang lucu mendadak semua lucu. Aku terpingkal-pingkal. Sepanjang ingatan, belum pernah tertawa sepuas itu. Sepanjang itu.

Kami tertawa berkepanjangan. Penuh cinta. Aku sayang mereka, sungguh! Aku sayang Tristan si Maniak Buddha! Aku sayang Luca! Aku sayang..., oh, Guru Liong... aku kangen. Somchai. Duh, kenapa jadi si Somchai? Dan, *shit*, Star. *Woo-hoo. Ishtar Summer*. Bintang musim panasku. *Shit*. Ia memang panas. *Shit*. Aku jatuh cinta. Ha-ha-ha. Sementara ia naksir kepalaku tok. Hi-hi-hi. Star—Tetrahedron... Kell.

Diriku yang melayang tinggi perlahan melandai, lalu bergulung ke dalam dan ke samping. Badanku serasa membengkak, memenuhi barak ini. Sensasi yang amat akrab, tetapi lama kulupa. Barangkali aku harus ikut Tristan masuk biara atau kembali ke wihara.

“*Enjoy your flight, Bodhi?*” Luca tersenyum lebar melihatku. Pasti mukaku kacau berat. Aku mengangguk. Terkikik-kikik sampai terakhir meledak-ledak.

“Berapa lama kamu berencana di sini, *where is your next destination?*” tanyanya lagi.

Gila. Gila. Ini lucu sekali. “*Nowhere,*” jawabku nyaris tersedak.

“Kamu ingin selamanya jadi pemetik *in this fucking Eden? Be the God's royal gardener?*”

Kami pun tertawa keras sekali.

“Enak saja! *I'm the Adam!*” bantahku. “Bukan tukang kebun!”

“*Ab,*” Luca manut-manut dan menunjuk-nunjuk mukaku. “*You're familiar with that story, you crazy Buddhist? Adam can never stay forever in Eden.* Cepat atau lambat, Adam pasti terusir keluar.”

“Bergantung,” aku menyela lagi, “bergantung Adam-nya tergoda oleh Hawa atau tidak.”

“Dan, akankah kamu tergoda, kalau kamu betulan jadi Adam?” Luca bertanya, masih dengan kelopak bengkok, bibir mengeluk, dan tempo bicara yang lamban. Namun, ada keseriusan dalam suaranya yang membuatku merinding.

Wajah Star tahu-tahu melintas bagai komet tanpa saingan di ruang hitam total. Aku jadi gelagapan. “Saya tidak tahu,” jawabku.

“*We, humans,* atau setidaknya mereka yang percaya legenda Adam dan Hawa, harus bersyukur karena Hawa makan apel dan Adam tergoda ikutan makan,” tutur Luca. “Saya tidak pernah menganggap Hawa melakukan hal yang buruk. Tidak sama sekali. Apel itu membuka pikiran mereka berdua dan pikiran jugalah yang akan menjadi jalan mereka untuk kembali ke Firdaus. *Life is all about how to control our minds, and how to make use of our limited knowledge.*”

“Sebentar dulu,” susah benar bicara, tetapi kucoba terus,

“buat apa mereka capek-capek keluar kalau memang nanti-nantinya kembali lagi? Tinggal saja terus di Firdaus. Beres. Gitu saja, kok, repot.”

“*So there can be a journey, you fool,*” Luca balas memotong gemas. “Satu-satunya cara untuk mengetahui asal usulmu adalah keluar, lalu kembali. Kamu pikir si Adam itu tahu dirinya istimewa kalau tidak dibuang dulu ke bumi?”

Aku menggeleng-geleng. Pusing.

“*My question is,* kalau saya sodorkan apel ini,” Luca berkata seraya mengepalkan tinjunya, “memberimu pengetahuan,” Luca membuka kepalannya, “akankah kamu memakannya?”

“Tampangmu jauh dari Hawa yang saya harapkan, Luca,” aku menyengir, “*but, yeah, why not?*”

Mendengar jawabanku, Luca langsung membetulkan ikatan rambut sebahunya. Mengelap kulit wajahnya yang matang kemerahan, warna yang mengingatkanmu pada foto-foto panorama Grand Canyon atau karat yang menggerogoti besi dengan percaya diri. Tidak lagi cengengesan, ia kelihatan bersiap untuk sesuatu.

“*The pipe, please,*” Luca mengambil pipa dari tangan Adler, “delegasi PBB” dari negara Denmark. Pipa itu ia entak-entak di udara setelah sebelumnya ia tarik isapan superpanjang sampai perutnya kembung. Lalu Luca menundukkan kepala, bergoyang pelan ke kiri dan kanan, ke depan ke belakang, mulutnya bergumam mengeluarkan bunyi cercau diaduk dengan nyanyian, sesekali badannya mengentak. Kami semua

menonton dengan asyik. Ternyata begini prosesnya Luca bertransformasi menjadi syaman. Tak pernah kusaksikan sedekat ini, ritual komunikasi suku Navajo dengan arwah leluhur yang mengawasi turunannya dengan bersembunyi di setiap molekul.

Barangkali perasaanku saja, timbul selimut keheningan yang membungkus barak ini. Kupingku berdenging. Tak ada suara berarti selain kombinasi bebunyian Luca yang akhirnya berubah merdu. Merdu sekali. Not-not diatonik dan melodi yang akrab di kuping. Dan, he, aku bisa menangkap kata-kata yang ia nyanyikan, “*Fly me to the moon, and let me play among the stars, let me be—blablabla—on Jupiter and Mars.*”

“Itu lagu tradisional Indian?” aku berbisik kepada Tristan.

“*It’s Frank Sinatra,*” Tristan geleng-geleng kepala. “*This is nonsense.* Buang-buang waktu. Saya mau baca buku saja.”

“Terus saja kubur dirimu dengan *taik-taik* pikiran orang! Dasar tolol!” suara Luca menggelegar. Serak dan dalam, dengan kekuatan orang sekampung. Namun, kedua matanya tetap terpejam.

“*What did you say?*” Tristan bertanya marah.

“Semua tulisan yang kamu baca itu cuma kotoran, pupuk kandang. Kamu bisa timbun dirimu terus sampai mati sesak. Tapi, apa yang kamu cari tidak ada di buku atau kitab mana pun. *A pile of manure without a seed will not sprout a thing,*” lalu kepala Luca menoleh ke arahku, “*and a seed without the sun will stay lifeless in darkness.*”

"You're high, Luca. So, just shut the fuck up," desis Tristan.

Ada rasa ngilu yang tiba-tiba menonjok di ulu hati. Statusku sebagai Sisifus yang aman terkendali terancam di-ubrak-abrik. Jantung ini mulai berdegup kencang. Namun, tak ada yang sanggup menghentikan Luca.

"Semua pertanyaan dan keingintahuanmu datang bersamaan dengan jawaban. Dan, oooh...," Luca mengerang, "jaraknya cuma setipis kulit bawang. Kamu mungkin tidak akan pernah jadi nabi atau juru selamat, Sanders, tapi kamu bisa jadi dirimu sendiri. Karena, kalau kamu ingin mencicipi apelku, jangan cuma pandangi gambarnya. Makan. Kalau kamu ingin Buddha, jangan cari dia. Jadilah dia!"

Kepala Luca lalu berputar menemukanku, *"And you, young Bodhi."*

Aduh. Ketonjok lagi. Luca yang umurnya cuma empat tahun lebih tua, berbicara seperti kami beda empat generasi.

"Berhenti menghalangi-halangi sinar matahari," lanjutnya. "Tidak ada gunanya kabur demi mengulur-ulur masa depan. Karena tidak ada masa depan. Semuanya sedang terjadi," Luca merentangkan tangan, menepuk-nepuk udara layaknya pantat bayi, *"so, mengenai tujuanmu tadi, tell me again, is it really nowhere or now here?"*

Aku mati telak.

Sementara Luca, dengan matanya yang mengatup, tak terganggu. Nyaman terlindungi dalam gulita yang tengah ia bagi dengan nenek moyangnya, atau itu arwah tikus,

entahlah. Perlahan kedua tangannya yang masih di udara direntangkan lebar dan kembali suaranya bernyanyi, *“In other words, take my hand...”*

Semua delegasi serentak menyambut hingga mereka saling bergandeng tangan. Cekakak-cekikik mulai bermunculan. Luca dengan asyik melanjutkan lagu Frank Sinatra-nya.

Aku beringsut mundur, demikian juga dengan Tristan. Tak ada yang peduli lagi, tidak juga Luca. Kami berdua melangkah ke arah yang berbeda. Tristan pergi ke kantong tidurnya, aku berjalan ke luar.

Aku butuh udara segar, butuh sentuhan angin, butuh sejuk malam.

5.

Lama aku duduk terdiam di depan sana, di sepetak mungil lantai kayu yang diberi judul serambi. Mengepas-gepas lekuk pantat dengan papan-papan yang terus menjarang dari hari ke hari; mengepas-gepas apa yang kurasa; berusaha mengidentifikasi pikiran-pikiranku karena semuanya tak lagi jelas. Tak ada yang nyaman untuk dikenang. Aku telah berjalan meninggalkan wiharaku sejauh ini, di dalam gelap ini, dan pada satu malam mendadak semua itu terasa sia-sia. Petunjuk demi petunjuk, kejutan demi kejutan, tetap saja ada yang hilang.

“Bodhi.”

Suara Tristan memaksaku untuk menoleh ke belakang, mendapatkannya tegak berdiri. Sekalipun remang, ada beragam ekspresi di mukanya. Sepiring gado-gado kekalutan.

"I don't think Luca was a real shaman after all," ujarnya terbata, "tapi, saya dibuatnya merasa... tolol. *Don't you?"* Tristan melirikku takut-takut. Mencari teman. Tentu saja, ia tidak perlu khawatir sama sekali, aku partner terbaiknya untuk perihal ketololan, khususnya malam ini.

"Agaknya inilah *abbiseka* saya yang berikutnya," Tristan melanjutkan dan manggut-manggut sendiri.

"Dan, yang terpenting," tambahku, "kamu pasti pernah dengar ungkapan klasik: kalau bertemu dengan Buddha di jalan, bunuh dia. Kalau nggak, kita cuma berhenti pada tahap mengimitasi. Bukan begitu?" Aku mengeluarkan tawa kecil, terdengar sinis, bahkan bagi diriku sendiri.

"Have you killed Buddha before?"

Aku menggeleng. *"But he killed me,"* gumamku. Ribuan kali ia membunuhku.

"Kenapa kamu begitu pahit, Bodhi? Kamu bukan lagi orang yang saya kenal di Butterworth dulu."

Tolong aku. Aku pun tidak kenal lagi.

"Here." Ia menjulurkan sesuatu. *"Take this back."*

Aku mendengar suara bola kayu beradu. Kemerduan yang membuatmu ingin pulang ke rahim ibu. Dan, angin mendesau, menggesek setiap bulatan yang menggugus di benang tipis itu, lalu membelai mukaku, hatiku. Guru, lama sudah aku berjalan, kian banyak yang kutahu, tetapi hidup ini kian

asing rasanya. Apakah kesejatian itu? Apakah benar-benar ada atau cuma impianmu semasa muda? Dan, tasbihmu pun kembali pulang ke genggamanku.

“Besok saya menyeberang ke Myanmar,” Tristan mengucap lirih. “Semoga kamu temukan kesejatian dirimu. Di mana pun itu. Cuma kamu yang tahu.”

Mendengar kalimat Tristan, kepalaku melengak dengan sendirinya, terperangah. *Shifu*, aku menemukanmu. Di dalam dirinya.

Kembali aku ditinggal sendiri bersama malam, bersama langit jernih yang mengumbar bintang-bintang lebih banyak daripada yang kubutuhkan. Barak-barak kayu seperti kubus-kubus es batu yang diaduk dalam pekat angkasa. Siluet pepohonan mengikatku bersama tanah, kerikil, hingga seluruh perbukitan. Benakku kian liat bagai lempung basah. Makin sulit untuk merayap ke mana-mana. Tidak ke depan, tak juga ke belakang, hanya pada saat ini... *now here*.

Shifu, engkau ada di mana-mana.

Bangkok - Trat

Somchai terkejut bukan main ketika melihatku menginjakkan kaki di Srinthip dan menggoyangkan dengkulnya yang tertekuk, berikut mengguncang tidur siangnya.

“*Khun Bodhi!* Mau *check-in* lagi? *Deuen krup?* Berapa bulan?” ia bertanya semangat.

“*Mai, Somchai,*” aku menggeleng, “saya cuma mau cari

Kell. *Khan hroo mai khao yoo thi nai krup?* Kamu tahu dia di mana?”

Somchai balas menggeleng. “Tidak tahu. Mister Kell *check-out* pagi setelah Anda pergi.”

“Dan, dia nggak meninggalkan pesan apa-apa? Sama sekali?”

Somchai menggeleng lagi.

Otakku meligat liar bagai gasing, menelaah kemungkinan-kemungkinan, orang-orang lain yang bisa kutanya. Baru aku tersadar, mencari Kell tidaklah gampang. Kenalannya terserak seperti butiran pasir, tetapi Kell hanyalah angin yang meniup halus di atasnya, tak pernah benar-benar mengikatkan diri kepada siapa pun atau apa pun. Dalam kurun sebulan ini, ia bisa saja berkeliling setengah dunia atau malah tidak bergeser ke mana-mana. Tak ada yang persis tahu.

Dua malam aku pun kembali menginap di Srinthip. Sepanjang hari kususuri Khao San, pelosok Banglamphoo, dan kutanyai siapa pun yang sama-sama kami kenal. Beberapa kali malah kutemukan orang-orang dengan tato yang kuhafal. Kanvas-kanvas kami. Tidak semuanya ramah, kebanyakan memandangiku sarat dendam. Terutama mereka yang menjadi kanvas pada awal-awal masa belajarku. Sore itu, sehabis mencari info ke Jungle Bar, salah satu tempat menongkrong favoritnya Kell di Khao San, aku bertemu muka dengan pria bertato lima daun ganja di lengan kirinya. Ia orang yang paling tak kulupa! Cepat aku membalik badan sebelum dike-

nali. Kaki-kakiku melangkah segegas mungkin. Dan, seperti-nya ia mengikuti. Aku melebarkan langkah-langkahku. Tibatiba sikuku dicekal dari belakang. Mampus!

“Hey. Bodhi?”

Aku membalik. Clark!

“You’re back! Where’ve you been?” sapanya hangat.

“Long story,” aku berkata cepat, masih melihat-lihat sekitar dengan agak cemas. “Kamu sendiri—*what’s up with the outfit?*” tanyaku. Clark, dengan tetap menggenggam sekaleng bir Singha di tangan seperti biasanya, kini memakai kemeja rapi yang dimasukkan ke dalam jins hitamnya yang tumbentumbenan tidak belel.

“Saya ngantor di Silom sekarang. *IT company. Alaska is too fucking cold,*” Clark menyengir, “*I’m not going back there.*”

Kami pun duduk bersama di Gulliver’s Tavern, Clark mentraktirku segelas *fruit punch* sementara ia memasuki botol Chang-nya yang kedua. Mendengarkan ceritaku dengan saksama.

“Dua ribu delapan ratus dolar sebulan? *Shit! That’s my paycheck here in goddamn Bangkok.* Dan, saya mesti kerja kayak kuda. Kenapa kamu balik ke sini?” Clark terkaget-kaget ketika kisahku sampai di bagian Golden Triangle.

Aku terkekeh. “*Look,* dilihat dari sudut mana pun, *it wasn’t a real career.* Lagian, saya harus mencari Kell.”

“Itu hal yang amat, amat sulit. ‘Suami-suami’-nya saja tidak ada yang bisa tahu kapan dia pulang. Apalagi kamu. *You’re just his bitch.*”

Kami berdua terbahak.

“*Well, we know Kell,*” aku menghela napas, “dia itu manusia yang bisa bermain di dua ekstrem. Dia bisa hidup di penginapan termurah, tapi bisa juga berakhir di hotel termahal,” aku tersentak, “Clark, apa hotel termahal di Bangkok? Atau terpopuler, atau ter—”

“The Oriental!” kami berseru sama keras.

2.

Malam itu juga, Clark menemaniku ke Hotel Oriental. Aku bergegas ke meja resepsionis. Namun, Clark punya jalur lain. Ia menggiringku ke bar.

“Kenapa ke sini?” tanyaku.

“Karena pelayan ceweknya cantik-cantik,” Clark menjawab tidak sabar. “*Bodhi, if you wanna find Kell, you’d better think like him.*”

Pucuk dicinta ulam tiba. Dengan mata berbinar-binar akan memori yang agaknya menyenangkan hati, pelayan tercantik bertampang *luuk krueng* bernama Julie, sangat senang bertemu dengan teman-temannya Kell.

“*He’s just the sweetest.* Dia *check-out* empat hari yang lalu. Katanya, sih, dia bakal mengontak saya lagi,” ujarnya optimis.

“*Yeah, right.*” Clark berbisik di kupingku.

“Kamu tahu dia mau pergi ke mana?” tanyaku kepada Julie.

“*Cambodia,*” Julie menjawab mantap.

“To which part? Did he say?” Clark bertanya.

Julie mengangkat bahu. “Dia nggak bilang, tapi paling-paling ke Angkor Wat. Ke mana lagi?”

Aku dan Clark berpandangan. Kell tidak semudah itu ditebak. Bisa-bisa saja ia pernah “diperistri” di Pnom Penh, atau menyimpan “suami” di Choeung Ek, *the Killing Field*.

Namun, tekadku membulat cepat. Kuputuskan untuk berangkat ke Kamboja sesegera mungkin. Besok.

Clark tidak habis pikir. *“Ask any geography teacher, or at least look at the map.* Kamboja itu ne-ga-ra! 180 ribu kilometer persegi lebih! Dengan pasukan Khmer Merah sakit hati yang tahu-tahu bisa muncul dari semak-semak! *And we haven’t even gotten to the bandit’s part, the beggars, the land mines....”*

“C’mon, it can’t be all bad.”

“Tapi, poinnya tetap sama, bagaimana caranya kamu mencari seorang Kell di sana?”

“Saya tidak tahu,” jawabku berseri-seri, “tapi, saya akan menemukannya.” Sama seperti dia menemukanku dulu. Kami saling memberi satu untuk menjadi genap. Kini, aku yakin itu.

3.

Senyum cerahku memudar ketika sampai di Terminal Ekamai dan mendapat pemberitahuan bahwa armada bus ke Aranyaprathet, kota perbatasan, hari ini dikurangi sampai

sepertiga. Dan, bus terakhir telah berangkat sepuluh menit yang lalu.

Aku sungguh kesal. Biasanya kejadian seperti ini tidak mengganggu, aku dengan mudah bisa kembali ke Srinthip, berangkat besok pagi. Namun, instingku mendesak untuk buru-buru pergi. Berdirilah aku gelisah di gerbang terminal bus. Lupakan kereta api, pikirku sebal, yang terakhir pun sudah berangkat pukul satu siang tadi.

Kegelisahan di mukaku mengundang seseorang untuk menyapa. Pemuda itu, yang duduk di dalam *pickup* hitam dengan dempul memenuhi sekujur tubuh mobil tanpa ditutupi cat lagi, memanggilkku. “*Hei! Pai nai?*”

Suaranya sengau, tidak enak didengar, dan ia memanggil dengan kasar. Ada tato jangkar jelek di lengan atasnya yang kurus. Kausnya yang tak berlengan kelihatannya dipangkas dengan gunting. Manusia ini sungguh tak enak dipandang. Namun, kakiku tertarik ke arahnya.

“Mau ke mana?” tanyanya lagi.

“Aranyaprathet,” jawabku singkat.

“Cuma ke sana atau kamu sebenarnya ingin menyeberang?” ia berkata sinis, seolah memergokiku hendak melakukan sesuatu yang terlarang.

“Iya, saya mau ke Kamboja. Sekarang,” tegasku.

“Sudah saya duga!” Mendadak ia tertawa dan mukanya sedikit lebih menyenangkan. “Seratus baht,” cepat ia berkata. Dan, muka itu kembali ke asal begitu bicara angka.

Aku tertawa, tambah lima puluh baht lagi aku sudah bisa

naik bus AC. Lalu kupandangi kendaraannya yang benjol benjol itu.

Seperti membaca arti tawaku, ia cepat-cepat membela diri. “Mobil saya ini masih sanggup lari 140 kilometer per jam. Kita bisa sampai di perbatasan tidak lebih dari lima jam. Oh, oh, dan satu lagi,” ia dengan antusias berpromosi, “kamu bisa menghemat seribu baht karena kalau ikut mobil saya kamu tidak perlu bayar visa. Tidak perlu disuntik vaksin oleh petugas imigrasi. Kita lewat Trat. Saya punya jalur khusus. Nanti dari sana kamu bisa menyeberang ke Pailin.”

“Pailin?” Alisku bertemu.

“Ya. Cuma 13 kilometer dari perbatasan, lalu kamu bisa langsung ke Battambang. Paling dua-tiga jam naik mobil.”

Ketidaktahuanku tentang Kamboja membawa keberuntungan di pihaknya. Semua yang ia bilang terdengar gampang. Dan, aku terburu-buru. Kuputuskan untuk menaikkan ranselku ke dalam mobilnya. “Dengan catatan, tidak ada lagi penumpang lain,” tegasku, “tidak juga di bak.”

Ia mengangguk-angguk cepat. Setengah jam kemudian, sesudah ia minta sebagian ongkos untuk isi bensin dan beli Red Bull, sesudah ia dengan konstan memberiku titel “*khun*” karena telah resmi aku jadi penumpangnya, kami pun berkenalan.

Namanya Dieth, cocok dengan model tubuhnya. Usianya baru 28 tahun dan sebelas tahun terakhir ia habiskan untuk mengemudi bolak-balik Thailand-Kamboja. “Tanpa paspor dan selebar dokumen pun,” tuturnya bangga.

Dieth, saudara-saudara, adalah penyelundup. Ia pernah menyelundupkan dari kayu sampai batu safir. Dua kali tertangkap ketika Khmer Merah kembali berontak dan merebut Pailin pada 1994. Kini ia cuma mau menyelundupkan bahan makanan. “Kalau ketangkap, paling banter barangnya disita, dan, ya, dipukuli dikit-dikit,” ia bercerita santai.

Hidup ini memang gila adanya. Dari skenario ingin jadi penumpang di bus kelas eksekutif nan adem ayem, terpuntirlah aku ke mobil seorang penyelundup kelas kacang yang kerap melompat tak terduga-duga dibarengi letupan knalpot. Dan, Dieth, bau badanmu pun ternyata sungguh tak sedap. Pada satu titik aku merasa pusing hingga kuputuskan untuk tidur.

Aku bermimpi dimasak dalam sup bawang.

Kamboja

Kesadaranku tergugah ketika guncangan mobil Dieth tak lagi bisa ditoleransi badan dan berikutnya aku tersentak oleh kehadiran kepala kerbau dengan tanduk mencuat. Tepat di sebelah pipi kiri.

Cepat aku terduduk tegak. Hujan turun deras. Jalanan ini kebanjiran, aliran air terasa beriak-riak di bawah kaki. Mobil kami barangkali setengah mengambang. Tak ada lagi jalur kanan atau jalur kiri. Ada dua *pickup* tua, tiga truk saling silang, beberapa sepeda ikut menyisip di sela-sela, dan tak

ketinggalan kerbau gagah di sampingku yang tengah menarik pedati penuh manusia. Lompokan awan di angkasa sesuram nasib semua makhluk yang terjebak bersama di sini.

“Ada tanggul bocor, *Khun* Bodhi. Kena bom tadi pagi,” Dieth berusaha menjelaskan, “kroco-kroconya Ieng Sary bentrok lagi dengan RCAF—*pheh!*” ia meludah. “Mereka terus-terusan merusak tempat ini. Nggak pernah ada jalan bagus seumur saya menyetir ke sini. Semuanya hancur. Bisnis selalu susah.”

Ieng Sary... aku mengingat-ingat seluruh cerita Clark... Khmer Rouge? Kukira mereka sudah punah. Apakah ini fosilnya? Atau mereka vampir yang cuma tidur dan tahun ini mereka kembali dinas malam? Masihkah mereka doyan darah? Seberapa haus?

“Memangnya kita sekarang ada di mana?” tanyaku waswas. Warna langit lembayung sudah, lima belasan menit lagi cahaya menyusut lenyap.

“Tenang, *Khun* Bodhi, sebentar lagi jalanan ini bakal sepi. Orang-orang tidak ada yang berani lewat malam-malam. Kecuali saya!” Bahu Dieth naik turun diguncang tawa.

Bagiku, itu gelagat tak baik. “Berapa jauh lagi perbatasan?” tanyaku mulai panik, “Kalau ada penginapan di sekitar sini, saya tidak keberatan membayari kamu semalam.”

“*Mai dai krup, mai dai krup,*” Dieth menggeleng-geleng, “nggak ada apa-apa di sini. Dan, saya ini sudah telat dua hari

dari jadwal. Kita nggak bisa berhenti. Perbatasan tinggal 20 kilometer. Kita lewat satu desa lagi di depan. Pokoknya sampai di Pailin sebelum pukul sembilan malam,” katanya bersemangat. Begitu kalimatnya selesai, knalpot mobilnya mengeluarkan suara tergorok nan ngeri.

“Kamu yakin kamu tahu jalan, Dieth?” aku bertanya setengah menyentak.

“Tahu! Sudah, tidur saja lagi!” balasnya setengah membentak.

Betapa lugunya manusia ini. Atau barangkali sedang mabuk jamur. Ia menganggap kami tengah melaju di jalan tol padahal bangkai pun bakal balik bernyawa dengan guncangan segila ini.

Mataku terbeliak lebar-lebar, hanya terpejam waktu berkedip. Tangan kiriku menjulur ke atap dan berpegangan kuat-kuat. Banjir terlewati dan kini medannya berupa jalan lumpur yang lebih gejah dari pematang sawah. Sempat kulihat hamparan sawah dan titik-titik lampu nun jauh di sana. Namun, semakin dalam kami berjalan, titik-titik pun hilang. Gelap meniti turun mengambil cahaya satu demi satu, seperti anak pantai iseng-iseng memungut kerang dan satu disisakan untuk dijadikan bulan-bulanan. Lampu mobil Dieth. Simbol dua orang gila yang nekat meneruskan perjalanan. Hutan pun butuh hiburan.

Rimbun bambu merumpun tambah rapat. Jalanan mengering, tetapi menyempit. Tak jelas lagi mana jalan dan mana bukan, hanya hamparan padang hitam, bayangan pepohonan

hitam, dan hitam-hitam menggunduk di kiri kanan. Kunang-kunang melintas berketap-ketip panik. Mengalah pada gelap. Mengalah pada waktu yang terasa membengkak dan membungkam mulut kami. Perjalanan ini terlalu hening dan aku waswas.

Tiba-tiba terdengar bunyi lemparan keras yang menghantam bodi kanan mobil. Kami saling melirik.

“Buah jatuh?” tanyaku pelan dan ragu. Dan, bodoh. Namun, segan memikirkan kemungkinan lain.

“Kita sudah sampai,” Dieth bergumam. Jawaban yang tidak relevan, tetapi aku merasa itulah jawaban atas pertanyaanku yang tak terungkap.

Beberapa detik kemudian, terdengar bunyi serupa menghantam bodi kiri. Tepat di sampingku.

“Batu mental?” tanyaku lagi, lebih pelan dan ragu.

Dieth membisu, tetapi rautnya yang menegang berkata banyak. Ia memperlambatkan laju mobil. Tanpa menggeser mata dari jalan, tangan kirinya membuka laci di depanku, mengaduk-aduk kumpulan benda di dalamnya hingga ia meraih sesuatu. Diletakkannya di pangkuanku.

“Simpan ini,” gumamnya.

Aku merunduk, menatap selembur kain kusut sebesar saputangan yang ia beri.

“*Khun* Bodhi, di semak itu,” ia berkata sambil menunjuk ke arah kiri sekitar 15 meter di depan, “keluar dan loncat.”

Aku sama sekali tidak mengerti arah pembicaraan ini, tetapi kupeluk juga tasku.

“Berjalan terus ke arah utara! Utara! Ingat?”

“Dieth—”

Ia mematikan lampu, dipepetkannya mobil ke semak. Matanya tetap lurus ke depan. “LONCAT!” ia berseru. Bisikan yang menyerupai teriakan. Teriakan yang menyerupai bisikan. Tangan kirinya mendorongku kuat, memastikan aku benar-benar henggang dari mobilnya.

Tubuhku terguling jatuh, meloncat tepat di celah semak yang membuka ke arah tanah menurun sampai akhirnya terjerunuk membentur pohon. Aku terlalu kaget untuk menganalisis situasi, tetapi bunyi kerisik ini mengkhawatirkanku sehingga kuputuskan untuk langsung bergerak sejauh mungkin selama raungan knalpot Dieth masih mengiringi. Ketika tak kudengar lagi deru-deruan mesin itu, lalu aku pun berhenti. Diam tak bergerak di bawah sebuah pohon cemara yang daunnya tidak berisik. Kuhindari ilalang, semak, bambu, dan apa pun yang menimbulkan bunyi.

Kesunyian itu bergerak lamban.

Terlalu lama.

Napasku yang memburu tertelan ketika kudengar suara tembakan. Satu kali. Dua kali. Keduanya sama sayup sekaligus garang merobek jantung. Tidak kudengar yang ketiga. Atau mungkin memang tidak ada yang ketiga.

Dua peluru cukup untuk menggemboskan ban mobil Dieth yang pantang mundur, pikirku. Menghibur diri. Kutahu mesinnya terhenti sebelum tembakan pertama dimulai. Imajinasiku terus berusaha kreatif. Dua pelurulah yang

dibutuhkan untuk tembakan peringatan demi menghentikan Dieth yang tak kenal takut. Aku memutuskan pura-pura mabuk. Sekarang ini Dieth pasti lari tunggang langgang, meninggalkan selundupannya dilahapi orang-orang itu—gerilyawankah, banditkah, Khmer Merah yang sakit hatinya—tetapi pasti aku bertemu Dieth lagi setelah kutemukan jalan ke perbatasan. Terus ke utara. Begitu, kan, katanya?

Akan tetapi, tanganku gemeteran luar biasa. Ulu hatiku ngilu. Dan, aku tahu tak akan bertemu dengannya lagi. Perasaan yang sungguh tak enak menghantam-hantam dada. Betapa kubenci perasaan ini. Perasaan yang sama melandaku ketika kutinggalkan Kell dulu. Perasaan ingin lari sprint, tetapi lintasannya semak beronak. Dalam gelap ini apalagi, sembarang lari berarti mati.

Seperti linglung, kakiku berjalan tanpa berpikir. Begitu mudah keadaan berganti, maut datang lalu pergi seperti permisi ke jamban. Aku panik sekaligus takjub.

2.

Setelah sekian lama berjalan, perlahan kutemukan semacam kelegaan yang bersembunyi dalam perasaan tadi. Bukan lega karena aku di lereng ini dan Dieth di mobil itu, melainkan kelegaan aneh yang mengatakan Dieth aman sekarang. Aman dan damai. Perasaan itu menenangkan gemetar tubuhku, me-

mantapkan langkahku untuk terus berjalan ke utara, menyibak semak tanpa khawatir dengan gemeresiknya, tersandung batu dan gundukan tanah tanpa cemas tersungkur.

Orientasiku akan waktu pupus, andai tak kudengar kokok ayam sayup-sayup dari arah depan. Kudongakkan kepala, dan untuk kali pertama setelah begitu lama, sudut bibirku kembali naik. Ada noktah-noktah cahaya bertengger di kegelapan sana. Tanpa diminta, kakiku langsung bergerak cepat.

Rimbunan bambu di kiri kananku tiba-tiba terkuak. Sebelum gemeresiknya usai, dua sosok hitam atau berbaju hitam mengadang. Mereka berteriak-teriak marah. Mereka laki-laki.

Kembali terdengar kersuk bambu terkuak. Kali ini dari belakang. Ada yang menyorotkan senter, tepat ke muka hingga aku meringis-ringis kesilauan. Tak satu kata pun bisa kucerna, tetapi hujan bentakan ini kian deras dan mereka mendekat tanpa ragu. Samar kutangkap kalau keempatnya berseragam hitam. Dua di antaranya bersenapan dan orang yang memegang senter pun membawa gebukan kayu di tangannya.

Pantatku digebuk. Aku jatuh terduduk. Ranselku jatuh di samping lutut. Kuangkat tanganku tinggi-tinggi ke udara, berseru-seru, berulang-ulang, *"I'm a tourist! Don't shoot! Tourist! Don't shoot!"*

Penjelasanku yang tidak mereka mengerti membuat suasana memanas dan seru-seruan kami yang babur bertumpuk

membuat keempat pria ini makin naik pitam. Sekelebat ku-
lihat seorang bersiap mengangkat senjata di depan perutnya.
Terdengar suara kokangan. Badanku kaku.

Orang kelima menerjang masuk ke lingkaran. *Malaikat maut*, pikirku spontan waktu itu. Yang juga berkata-kata dalam bahasa Kamboja. Seperti kembangnya yang meluruhi nisan-nisan. Pertanda maut bersiap permisi lewat.

Akan tetapi, ada kata-kata yang berhasil kucerna dari banjir kalimatnya. Beberapa kalimat bahasa Prancis. "*Ne bouge pas... tais-toi... soit calme!*"

"*Bonjour? Touriste, monsieur. Touriste,*" aku menimpali tergeragap dengan segelintir kata-kata bahasa Prancis yang kutahu. Samar-samar, mataku menangkap secarik kain yang diikatkan di lehernya. Cepat kurogoh kantong. Kusorongkan kain dari Dieth yang tampak serupa dengan miliknya.

Ia menyambut tanganku, melihat sekilas apa gerakan itu, yang bahkan aku pun tak tahu. Namun, ia tahu. Dalam waktu yang sedemikian singkat, saputangan kotak-kotak merah putih bicara banyak. Tidak dilibatkannya aku dalam percakapan rahasia mereka. Namun, ia menahan acungan senjata temannya.

"*Les communiste?*" tanyanya membentak.

Aku melihat muka-muka mereka. Ternyata jawabankulah malaikat mautku. Ya atau tidak. Satu akan menahanku tetap hidup. Satu lagi akan menyelimutiku dengan bunga dan sumpah serapah Kamboja.

“*Oui*,” jawabku.

Tidak ada tembakan. Mereka ajek berdiri.

Melihat itu, aku pun kalap menambahi, “*Oui! Yes! Ya! Saya komunis... eh, communist... les communiste!*”

Tak jadi ada pembunuhan malam ini. Aku hanya diminta untuk membongkar ransel, mengeluarkan bekal makanan, mengosongkan saku celana, menyerahkan sisa duit yang tertabung di sana, dan menontoni mereka mengantongi semuanya. Empat orang pertama kembali berpulang ke gelap rimbun bambu. Orang terakhir, yang paling tua di antara semua, yang bisa bahasa Prancis dan sedikit sekali Inggris, mengiringiku berjalan.

“*Wrong way*,” ia menasihati, kepalanya menggeleng-geleng keras. Berusaha menerangkan apa yang sudah jelas. Aku salah jalan. Terbata ia berusaha merangkai kalimat, “*You want go—la frontière?*”

Frontier. Perbatasan. “*No*,” aku menggeleng.

“*Phnom Penh?*” ia menebak tujuanku.

Aku teringat Dieth. “*No*. *Pailin*,” jawabku.

“*Pailin*,” ia mengulang dengan nada tanya tipis di ujung katanya. Raut gelap itu dipadati pertanyaan. Namun, keterbatasan *lingua franca* membekam kami berdua.

Cahaya di depan tak lagi noktah. Kami telah tiba di sebuah mulut kampung. Lampu-lampu minyak tanah yang terangnya pelit menggeriapi, menerangi sedikit jalan lembap berembun yang kami pijak. Kotak-kotak rumah panggung berdiri malu dan lemah di atas tanah, menjajari langkah kami

di kedua sisi. Jarang-jarang. Senyap. Cuma kokok ayam sekali menyambar lantang, kadang dekat mengagetkan, kadang jauh memanggil.

Aku dikejutkan oleh kedatangan seekor anjing kampung putih yang tiba-tiba menandak dari belakang. Bapak tua ini menyambutnya gembira, bibirnya diluncungkan, mengeluarkan suara “cup-cup-cup”. Entah kenapa, aku lega melihatnya begitu. Ia terlihat manusiawi. Anjing itu lalu mengendus-endus kakiku tanpa menggonggong atau menggeram.

“*Il s'appelle Blanc,*” bapak itu berkata bangga, seolah mengenalkan anaknya yang lulus sarjana.

Sekalipun remang, kutahu wajahnya mendadak berseri-seri manis. Karena itulah aku lega. Ia mengingatkanku semua manusia sama, kanvas kosong yang bisa digores amarah atau tawa dengan *frantik*, berganti-ganti, sewaktu-waktu. Malam ini aku jadi komunis. Besok jadi kodok. Siapa yang tahu?

Ternyata kami berdiri di depan rumahnya. Agak lebih besar dibandingkan rumah-rumah yang kami lewati sebelumnya. Ia menyilakan aku bermukim dalam kantong tidurku di berandanya. Berlantai rotan sedikit mengeper dan berkeriut apabila diinjak. Ada pagar setengah pinggang di kedua sisi samping dan sebagian sisi depannya. Cukup membuat siapa pun yang baru menjalani hari seperti hari ini merasa hangat dan terlindungi.

Sebelum tidur, kutepuk pelan pergelangan kaki kananku yang menggelembung. Tempat \$1200 sisa gajiku dari ladang ganja bersemayam aman di balik kaus kaki.

Aku memimpikan Dieth. Ia buka rumah makan yang menjual sup bawang paling lezat sedunia.

3.

Pagi secara alami membangunkan siapa saja yang tidur di ruang terbuka. Seperti aku saat ini. Namun, sesungguhnya aku terbangun oleh suara tiga orang bercakap-cakap. Tuan rumahku, seorang ibu tua yang barangkali istrinya, dan seorang pemuda. Ibu dan pemuda itu manggut-manggut, seperti sedang diberi petunjuk. Lalu mereka menoleh kepadaku yang masih meringkuk, tetapi mata membelalang awas.

"You, wait me, here," pak tua penyelamatku berkata, kemudian menunjuk dadanya sendiri. *"Me take you Pailin. No go yourself. Danger."* Lalu diulangnya persis semua kata itu agar aku benar-benar paham bahwa aku harus menunggu, jangan pergi ke Pailin sendirian karena berbahaya.

Tentu saja, keluar dari mulut seorang tentara Khmer sesenior ini, aku percaya.

Tak lama, tuan rumahku itu pergi, masih dalam seragam hitam dan *scarf* kotak-kotak merah putih di leher.

Ia tidak kembali pada sore atau malam hari. Ia tidak kembali berhari-hari. Hari-hariku yang bisu. Persis ayam potong, aku hanya diberi makan dua kali sehari. Nasi yang setengahnya aron beserta sayuran, direbus dalam kuah bening asin dengan sesamar rasa kaldu. Tidak ada yang mengajakku

bicara. Percakapan resiprokal ala Menara Babel di antara kami tidak pernah berlangsung lebih dari lima kalimat atau sepuluh isyarat ala Tarzan. Aku hanya dibiarkan bertengger seperti burung tak laku di serambi mereka. Siang dan malam.

Hari ketiga aku tidak tahan lagi. Kuambil sapu lidi dari tangan si ibu pada suatu pagi dan kusapu halaman mereka bersih-bersih. Lalu kuikuti si pemuda, yang ternyata pergi ke sawah. Kuambil cangkulnya dan kucangkuli keempat petak yang ingin ditanaminya sampai sore. Keduanya diam memandangi. Namun, inilah komunikasi kami yang pertama. Aku, tamu serambi mereka, yang ingin mengungkapkan rasa terima kasih, tetapi tidak tahu caranya. Mereka, tuan rumah yang barangkali kurang nyaman dengan kehadiranku, tetapi tak tahu cara mencairkan hubungan karena ketidaksamaan bahasa. Mencangkul dan menyapu adalah bahasa yang kami sama-sama pahami. Dan, kulihat perubahan sinar di mata mereka, juga di mataku.

Pada hari kelima, ketika aku sudah diajak masuk untuk makan bersama di dalam rumah, ketika kami bertiga secara instingtif sudah mampu tertawa berbarengan atas satu hal yang tak jelas lucunya di mana, tuan rumahku pulang.

“Pailin. *Tomorrow*,” katanya singkat.

4.

Subuh esok harinya kami berangkat. Waktu yang sama persis dengan kedatanganku dulu. Membuatku merasa stagnan pada

satu titik waktu. Lima hari di desa berikut lima orang berbaju hitam hanyalah mimpi. Kupandangi teman tuaku ini. Langkah-langkahnya gesit. Matanya meruyup, sarat akan sejarah.

“*You. Quick,*” ia menegur gara-gara jalanku yang terus melambat.

Setengah jam kemudian, pemandangan berubah. Kami telah tiba di kota. Pailin. Kota yang mengingatkanmu pada film-film koboi. Di depanku terhampar jalan besar lurus, gersang, dan berdebu. Di kiri kanan, beberapa pejalan kaki membawa AK-47 di bahunya. Perawakan mereka kurus, jalan menyeret, mata memicing malas. Aku tidak bisa membayangkan mereka mampu menembakkan AK-47 tanpa terjengkang. Namun, mereka menentengnya akrab seperti pa-yung yang dibekali oleh ibu dari rumah.

Pak tua kembali mengagetkan lamunanku. “*Go where?*” tanyanya.

Aku teragap, tersadar bahwa tujuanku kemari hanya untuk mencari hantu Dieth. Kalau aku jujur menjawab “tidak tahu”, marahkah ia? Pak tua telah mengantarku sejauh ini.

Tiba-tiba saja air mukanya berubah drastis. Tegang seperti kesetrum gardu listrik. Bersamaan dengan itu, terdengar suara orang berteriak, “SORN SUM!”

Kontan aku menoleh ke belakang. Seorang pria berpakaian tentara dan bersenjata menghampiri kami dengan langkah besar-besar. Ekspresinya bukan seperti menyapa teman lama. Ia tampak gusar bukan kepalang.

“Sorn Sum!” panggilnya sekali lagi.

Setidaknya aku jadi tahu nama si pak tua... lho... ia menghilang! Terlihat kelebatannya berlari menyusup di antara kerumunan orang.

Melihat pak tua kabur, si tentara makin naik pitam. Ia menghardik marah lalu lari mengejar. Sekalipun bingung, aku tak punya pilihan selain mengikuti jejak Sorn Sum. Aku tak punya siapa-siapa lagi di kota ini.

Sambil berlari, tentara itu sibuk menyalak ke kiri kanan, entah apa yang dibilang, tetapi banyak yang seperti tergugah dan langsung ikut mengejar sepenuh hati. Mereka semua berteriak-teriak. Dari nadanya, aku tahu mereka marah. Oh, Sorn Sum, apa dosamu sampai membuat mengamuk satu kota?

Proses kejar-mengejar ini tak berlangsung lama. Sebentar kemudian, jalanan macet, tertahan betis-betis manusia. Di depan, tampak sekian pasang tangan mengacung-acung. Rupanya Sorn Sum sudah tertangkap.

Setengah mati kuterobos kerumunan, mendapati pria tua malang itu sedang kepayahan melindungi kepalanya dari jotosan orang-orang murka. Kupaksakan tubuhku untuk menyisip masuk, melapisinya.

"*STOP! STOP! Yüt krup! Yüt krup!*" Kugunakan bahasa Thai dengan harapan mereka mengerti. Dan, ternyata tentara yang mengamuk tadi paham. Dengan mata membelalak galak, ia membentakku, "*Krai?* Siapa kamu?"

Bahasa Thai-ku tentu saja tidak terlampau bagus untuk

bisa menerangkan siapa aku sebenar-benarnya, dengan terbata akhirnya kujawab, “Saya anaknya.”

Mendengar itu, langsung ia mencerocos panjang dan cepat sekali. Emosinya yang meletup-letup membuat kalimatnya tak bisa kumengerti. Aku hanya menangkap kata “uang” dan “utang” diulang berkali-kali.

Cepat-cepat aku menyahut, “*Phom ja jai!* Saya bayar! Berapa?” Tanganku siap merogoh kaus kaki.

Ketika tentara mau menjawab, tiba-tiba seorang temannya datang membisiki. Matanya menyapuku dari ubun-ubun sampai jempol. Seutas senyum kecil pun muncul di wajah keduanya.

“Ayahmu sudah membawa kabur duitku. Tapi, kamu akan membayarnya berkali-kali lipat,” tentara itu berkata puas dalam tempo lambat. Tempo yang membuatku bisa memahami kalimatnya.

Mereka berdua lalu mengumumkan sesuatu bagi orang banyak. Tampaknya massa menyukai pengumuman itu. Semua orang bersorak-sorai. Kecuali Sorn Sum. Panik, ia menggeleng-geleng. Menatapku cemas. Ia berusaha menjelaskan, “*They want you fight!*”

Fight? Aku tambah bingung. “*What fight?*” tanyaku.

Akan tetapi, sebelum ada informasi tambahan tentang konsep perkelahian yang dimaksud, tanganku dicengkeram dan digiring empat orang sekaligus. Kerumunan tadi mengiringi di kanan kiri. Aku berjalan diseret begitu sampai 200 meter lebih tanpa bisa melihat jalan. Pandanganku terhalang oleh mereka dan rasa panikku.

Terdengar bunyi debam keras.

Dua pintu besar terbuka menghantam tembok. Silau matahari redam seketika oleh gelap ruangan. Bau debu dan apak menyergap hidung. Derap tapak-tapak kaki terdengar menimbulkan gema. Ruangan ini pasti besar sekali. Kakiku dipaksa menaiki tangga-tangga dan barulah cengkeraman itu lepas. Menyungkurkan tubuhku hingga jatuh mencium lantai. Beberapa lampu menyala tepat di atas kepala.

Cepat-cepat aku bangkit dan terperangah ketika mendapatkan diriku tengah berdiri di semacam ring tinju. Beberapa tentara menjaga di setiap sudut ring dengan senjata menyilang di dada. Lautan orang terus membanjir masuk hingga gema itu pun hilang. Dalam waktu singkat, ruangan penuh sesak.

Aku hanya mengenali Sorn Sum, berdiri di pojok ring dengan muka pucat seperti melihat hantu. Selintas aku teringat Dieth, yang barangkali arwahnya telah menampakkan diri, atau sesungguhnya Sorn Sum melihat aku yang mungkin jadi mayat sebentar lagi.

Sementara itu, tentara yang pertama, dibantu oleh temannya, sibuk mengumpulkan uang dari penonton.

Aku masih meraba-raba ke mana arah semua ini. Sampai akhirnya, ia masuk. Manusia yang hingga kini pun tidak kutahu namanya, tetapi tak mungkin kulupa.

Dengan berkepala cacat begini, jarang sekali aku gentar melihat sesama manusia. Namun, detik itu, aku tahu kalau hawa pembunuh memang ada dan dapat menguap dari tubuh seseorang. Melumpuhkan lawan bahkan sebelum kulit bersentuhan.

Tubuhnya menjulang di antara orang-orang Kamboja yang mungil. Barangkali 180 cm lebih. Langkahnya berat, lambat, tetapi menyiratkan kejutan yang siap menerkam kapan saja. Rambutnya pun *gundulisme* seperti aku, tetapi bukan itu yang membuat ngeri. Aku tak punya guratan-guratan bekas luka yang mencakar wajah sebanyak empat garis. Menggurat alis, kedua pipi, dan sudut bibir. Tubuh bertelanjang dada itu kekar berisi, dihiasi bekas-bekas luka yang tak kalah seram. Sorot matanya bengis sekaligus dingin membekukan. Namun, dapat kurasakan gelegak mendidih dalam jiwanya yang haus akan jawab. Membunuh jadi pelampiasan kreativitas baginya. Ia bertarung bukan hanya untuk uang, melainkan juga pemuasan keingintahuannya akan batas sublimasi ego. Dan, selamanya ia akan di ring ini, bertarung, hingga jawaban itu datang.

DOR! Suara tembakan kosong dilepas ke udara.

Aku tersentak. Seketika itu, jawaban datang. Situasi ini terbaca jelas. Kekalahanku bertarung tengah dipertaruhkan massa. Tak ada yang percaya tubuh kerempengku dapat bertahan lebih dari setengah menit. Lawanku adalah pertarung tak terkalahkan. Dan, Sorn Sum akan selamat. Uang

yang ia bawa lari, berapa pun jumlahnya, tidak berarti lagi dibandingkan uang yang akan terkumpul siang ini. Dan, makna final dari tembakan tadi adalah: pertarungan telah dimulai. Aku tak punya pilihan.

Lawanku maju dengan tenang. Tanpa kuda-kuda.

Aku hanya diam. Mencermati. Menembus tujuan di balik setiap gerak geriknya.

Ia mengitariku, setengah tersenyum. Masih tanpa kuda-kuda. Aku pun bertahan diam, hanya berputar di poros tempat kakiku berpijak. Mengamatinya. Membunuh pretensi, kecurigaan, termasuk rasa takutku kepadanya. Betul-betul hanya mengamati.

Tiba-tiba kakinya menderu, membabat mukaku. Gerakan itu sangat cepat. Dengan sigap aku melompat mundur, dan sewaktu mendarat, otomatis kedua kakiku membentuk *si bu*, kuda-kuda siaga. Antisipasiku memang tidak sempurna, tetapi cukup mengurangi bahaya tendangan itu. Daguku berdenyut nyeri tersambar jempol kakinya. Rupanya ia seorang *kickboxer*.

Bukan hanya lawanku, melainkan seisi ruangan itu terkejut karena tak menyangka aku bisa lolos dari tendangan pembuka tadi. Sorot matanya pun berubah. Api yang sedari tadi ia simpan berhasil kupancing. Namun, lawanku dengan sabar mempertahankan tempo. Ia gantian membaca. Kuda-kudaku tadi menyingkap bahwa aku akan meladeninya dengan *wushu*.

Sekonyong-konyong, ia melangkah mundur. Kaki-kakinya membentuk *pu bu*. Tangan mengembang luas ke arah belakang seperti tarian balerina. Pandangannya menghunus tajam. Pose berbahaya Huang Fei Hong.

Giliranku yang terperanjat. Manusia ini juga mengerti *wushu*. Aku tidak yakin ia akan memakainya untuk bertarung, tetapi ditunjukkannya agar aku terintimidasi.

Entah mengapa, rasanya gatal sekali ingin mengintimidasinya balik. Aku tahu persis, tidak perlu dengan cara bergaya *kickboxing*. Cukup satu langkah sederhana, membuka bandana.

Tanpa melepaskan pandangan ke matanya, dengan tenang kuangkat bandana dari kepala, melipatnya rapi, lalu menyisipkannya ke kantong belakang.

Lampu yang menyorot tepat di atas ubun-ubun menyiramiku dengan cahaya. Menonjolkan setiap lekuk licin yang berbaris rapi membelah tengkorak belakang. Seketika, volume hiruk pikuk penonton anjlok drastis. Kian lama kian sepi. Hanya langkah kami berdua yang bergeser pelan-pelan. Kini ia sadar. Lawannya seorang monster.

6.

Serangan kedua dibuka. Ia melancarkan tiga tendangan sekaligus. Cepat dan berkekuatan penuh. Yang pertama berhasil kuelak. Namun, tiba-tiba ia melakukan tendangan

berputar yang menghantam pipi kiriku telak, disusul tendangan dari bawah yang mencelatkan daguku.

Aku terjengkang ke belakang, tidak sampai jatuh. Namun, mukaku seperti copot setengah. Sakit sekali. Terhuyung, aku berusaha mengembalikan keseimbangan. Namun, ia tidak memberi ruang.

Hook kirinya datang menghantam muka, yang kanan menyusul, dan terakhir tendangannya mengempas ke dada. Kali ini aku jatuh. Darah mengalir keluar dari sobekan bibir serta pembuluh yang pecah di dalam hidung. Bagaikan hiu yang belingsatan ketika mencium bau darah, ruangan itu pun langsung bergemuruh oleh sorak-sorai.

Pandanganku berpendar, tetapi kaki-kaki ini masih kuat untuk segera bangkit. Kukedipkan mataku cepat, berusaha menangkap wujud lawanku yang kini entah sedang apa. Tahu-tahu, sebuah tendangan berputar ganda yang dahsyat merobek udara dan tubuhku terpelanting seperti mainan tak berdaya. Bahkan, sebelum rasa sakit sempat merata, tangannya kembali mencengkeram leher, membenturkanku ke tiang ring sekuat tenaga. Tubuhku terlempar tanpa ampun.

Terbujur di lantai, menghadap kegelapan, segalanya menjadi terasa lamban. Sayup-sayup kudengar ramai orang berseru-seru. Jauh... jauh... sekali. Rasa sakitku menjelma menjadi kawanan kupu-kupu yang beterbangan pergi. Jauh... jauh... sekali.

Kematian terasa mendekat dan dinginnya merambatiku

pelan-pelan. Detik itu aku merasa sangat berbahagia. *Shifu*, akhirnya aku berhasil mati.

7.

Baru saja kutarik senyum perpisahanku pada dunia, mendadak sesuatu menghunjam perutku. Napas yang sudah mau hilang kembali tertahan. Dalam sekejap, kawanan kupu-kupu yang tadi sudah pergi ditelan gelap, datang lagi. Menyerbuku sekaligus. Membangkitkan lagi rasa sakit yang sudah terlupa.

Sial! SIALAN! Aku tak jadi mati? Sekarang baru aku murka.

Telapak kaki yang menggilas perutku itu kugenggam erat-erat dan kutolakkan sekencang-kencangnya. Suara debuman menyusul sedetik kemudian. Sontak aku berdiri. Pandanganku sejernih kristal. Denyutan rasa nyeri merongrong tubuhku hampir di semua titik, tetapi amarahku mengalahkan itu semua.

Lawanku bangkit dengan cepat, terkesiap bukan main melihatku yang mendadak segar bugar.

Semua otot dan sendiku memang terasa ringan. Ternyata kemurkaan bisa memberi sayap. Rasanya aku bisa terbang dan mencengkeramnya seperti elang menangkap ikan. Keparat bangsat! Sudah enak-enak mau mati malah dibangunkan lagi! Manusia kurang ajar! Harus dihajar!

Aku bangkit tegak. Jarak kami yang jadi berjauhan ku-

manfaatkan dengan langsung menyerang maju dan melakukan *deng kong xian feng jiao*. Tendangan angin puyuh. Kaki kananku melayang tinggi, menghantam bagai gunting, mendarat tepat di bahunya. Keras. Manusia lain barangkali sudah KO, tetapi tidak yang satu ini. Ia cuma jatuh berlutut dan secepat kilat bertumpu lagi di atas kedua kakinya. Namun, muka itu tak bisa berbohong. Kaget setengah mampus.

Dengan refleks petarung sejati, ia kembali menghambur tanpa takut, memaksaku berkelahi jarak pendek. Serbuan pukulannya memagariku rapat. Kuladeni satu-satu. Dalam tempo cepat, kami pun saling menyerang, saling menangkis. Tidak ada pukulan yang tembus. Ternyata *wushu*-nya juga sangat bagus. Berkali-kali ia nyaris menggebukku dengan *nan quan* bergaya *dui da* yang gesit. Api hatinya yang tersulut malah membuat koordinasi gerakannya tambah rapi, sekaligus menggila. Kakiku dipaksa untuk terus bergeser mundur dan tak lama lagi aku bakal terpojok.

Di jarak yang makin menipis itu, kudapatkan satu celah kesempatan. Tahanan kedua tanganku berhasil melumpuhkan pukulannya. Refleks aku merunduk. Melancarkan *hou sao tui*—kaki-kaki setengah jongkok membentuk *pu bu*—dan, dengan tangan yang menumpu di lantai, tubuhku berputar dalam satu lingkaran penuh, menyapu habis kaki lawan hingga untuk kali kedua ia bakal terjengkang.

Akan tetapi, petarung satu itu memang jeli. Dengan gesit, ia melompat mundur. Tinggi dan jauh ke belakang.

Aku tahu, gaya berkelahinya yang agresif akan kembali mengirimnya datang dan menghajarku sampai kelelahan. Maka ketika ia berlari mengejar, kuputuskan untuk malah membelakanginya. Lari ke arah tiang ring dan tanpa berpikir aku membuat tolakan, berbalik di udara, lalu kakiku menghunjam tepat di dadanya.

Lagi, ia terempas mundur. Tanpa terjengkang. Hanya terhuyung sedikit, tetapi kembali tegak dalam hitungan detik. Muka itu mulai berubah pucat, tetapi ia masih tak menyerah. Tendangan-tendangan mautnya kembali *merangsek* ingin menghantam mukaku. Tak bisa terus-terusan begini.

Entah apa yang merasukiku saat itu. Tanpa berpikir aku memutar punggung dan berlari melompati ring. Menuju sisi pendek dari gedung persegi panjang itu. Bahkan, penjaga bersenjata pun tak sempat bereaksi.

Massa seketika berteriak, antara kaget dan marah. Mereka, termasuk lawanku, menyangka aku berniat kabur. Sekarang ia benar-benar mengamuk. Seraya berteriak kencang, ia lari mengejar. Apinya berkobar.

Penonton di dekat sana otomatis meminggir demi memberi ruang bagi kami berdua. Ring telah berpindah ke petak sempit dari beton ini. Tanpa ba-bi-bu, kembali aku dikurung oleh pukulan-pukulan jarak pendek. Serangannya tak berpola lagi, *kickboxing* dan *wushu* dijadikan satu.

Satu *jab* tembus menggasak pipiku. Sebagai ganti, lututku masuk menghantam perutnya. Dasar manusia besi, ia tak

terpengaruh sama sekali. Lututku malah dicengkeramnya dan aku dijungkirbalikkan. Otomatis aku bersalto ke belakang. Tidak memilih berbalik, malah kuterjang tembok itu. Kembali menolakkan kaki, meloncat dalam posisi terbalik dengan lemparan kaki berkecepatan dan berkekuatan penuh. *Che khung fan* tertinggi yang pernah kulakukan. Aku melewati manusia besar itu dan mendarat tepat di bibir ring. Cepat kuraih tali ring agar tak terjatuh dan sejenak ada hening yang tercipta. Lawanku terperangkap.

Sekian detik kami bertatapan. Aku di atas, ia di bawah. Hawa amarah yang hangat terasa merayapi tubuh. Akulah elang yang akan menghabisi mangsa alot ini. Elang yang mampu melayang dan menerkam tanpa iba.

Aku berteriak panjang. Melayang sambil menendang kencang. Tapakku mencari dadanya. Tendangan tanpa bayangan. Di atas dadanya, kedua kakiku terus menderap bagai rentetan meriam dan ia tergesur mundur tanpa perlawanan. Terus dan terus hingga punggungnya rapat ke tembok.

Aku kembali menjejak tanah. Kami berhadapan dan saling tahu. Elang telah menang. Tinggal satu gigitan, nyawa mangsanya akan melayang. Telapak kiriku pun bergetar kencang. Panasnya seperti bara merah. Kami berdua tahu apa yang akan terjadi. Jurus peremuk tulang. Ia tahu aku punya itu. Ia bisa mati dengan tubuh utuh, tetapi organ dalam berantakan. Darah akan muncrat dari tujuh titik, sesaat sesudah menerima pukulan yang bahkan tak menyentuh kulit itu.

Seluruh tubuhku berguncang dan mulutku gemetar akan teriakan tertahan. Lawanku memejamkan matanya, seolah menyambut ajal. Jurus ini tak bisa lagi dibendung. Sesuatu seakan menggerakkannya keluar dari badanku. Hingga akhirnya, teriakanku lepas. Bersamaan dengan entakan telapak tangan dan kaki kiri... ke tembok kosong.

Terdengar suara debam keras diikuti rontoknya lapisan dinding. Tembok itu meretak pecah. Lima senti lebih rontok ke lantai. Ubin di bawah kakiku ikut meretak pecah. Semua orang di ruangan itu mengeluarkan suara tertahan, lalu terdiam. Tembok yang terlesak itu menghadirkan sunyi. Tinggal suara remukan beton yang bergulir jatuh. Satu demi satu.

Lawanku menatap nanar. Darah mengalir dari mulutnya yang tak luka. Tendangan tanpa bayangan pasti telah meninggalkan cedera di dalam sana. Cepat aku menotoknya agar pendarahan itu tak berlanjut lama. Kami memang tak saling bicara, tetapi aku ingin ia tahu. Satu-satunya alasan aku membuang jurus peremuk tulang ke tembok kosong adalah aku tidak rela ia mati. Ia telah merebut kesempatanku dan kini giliranku menarik kesempatannya. Selamat menikmati hidup, Teman.

Penonton berubah liar. Mereka tidak terima petarung unggulannya tidak sanggup menyerang balik. Dan, benar saja, dalam hitungan kurang dari sepuluh detik, lawanku roboh mencium lantai, memegang dadanya sambil mengering kesakitan. Bukan semata akibat cedera fisik, melainkan

juga egonya yang babak belur. Sekujur tubuhnya kuyup oleh keringat dingin.

Semua sendiku pun seperti mau rontok. Aku tak peduli riuh rendah ini. Mataku hanya mencari Sorn Sum. Ia masih di pojok yang sama. Kuanggukkan kepalaku sedikit dengan maksud mengatakan “kita selamat”. Namun, mukanya justru memucat, lebih-lebih dari waktu ia tertangkap. Aku jadi bingung. Bukankah barusan sudah kusabung nyawa demi membayar utangnya?

Dengan wajah diselimuti teror, Sorn Sum berkata, “*Cours. COURS!*”

Aku hanya bisa menangkap gerak bibirnya. Namun, sebelum otakku berhasil memahami ucapan Sorn Sum, tentara yang menangkapku tadi melompati ring dengan langkah seribu, diikuti oleh serombongan temannya yang bersenjata. Tampak jelas sekali mereka ingin menangkapku atau mengeroyokku ramai-ramai, pokoknya bukan untuk memberi makan, apalagi memberi honor. Dan, dari belakang sana, terdengarlah teriakan panjang Sorn Sum, “*RUUUN!*”

Sorn Sum sinting! Kenapa tidak bilang “*run*” saja dari tadi? Sudah tahu aku tidak bisa bahasa Prancis!

Berlarilah aku sekencang-kencangnya menuju pintu keluar. Mereka semua mengejar. Bukan, bukan hanya geng bersenjata tadi, melainkan seluruh isi ruangan! Kami saling mengejar. Aku mengejar selamat, bandarnya mengejar aku, dan mereka mengejar bandar.

Begitu sampai di jalan raya, orang-orang yang barangkali sedang kurang aktivitas memutuskan untuk ikut-ikutan berlari.

Terciptalah ular panjang membelah Kota kecil Pailin. Debu jalan yang tergebah kaki-kaki kami membumbung ke udara, membungkus kami seperti awan. Andaikan aku bisa menongkrong di atas atap dan menyaksikan pemandangan aneh bin ajaib ini. Andaikan....

8.

Aku terus berlari tanpa melihat ke belakang, tanpa memikirkan apa yang ada di depan. Sakit tak lagi dirasa dan tungkaiku berayun seringan bulu. Adrenalin. Sampai sadar-sadar, telah kulewati perbatasan kota, kembali memasuki hutan. Barulah aku menengok ke belakang. Rombongan pengejar itu sudah tidak ada. Entah di titik mana rangkaian ular panjang tadi pasti terputus karena memang bukan aku yang mereka incar, melainkan uang. Dan, si pemegang uang yang sial.

Yang terdengar tinggal sengal napasku yang tercekik-cekik. Jantung ini mau meledak rasanya. Lariku berangsur melambat sampai cuma berjalan tertatih-tatih, sembari terus menyibaki semak. Dan, masih kupaksakan diri untuk meraih bandana di kantong, mengikatnya di kepala. Dadaku sesak sekali. Tenggorokanku panas terbakar. Haus... haus... huuuusss....

Tiba-tiba otot kakiku mengejang, ayunan langkahku tertunda di tengah-tengah. Di luar kendali pikirku. Pada saat yang nyaris bersamaan terdengar suara perempuan berteriak, “*KOM REOUR! STOP!*”

Seorang perempuan bule menyeruak dari balik semak di sebelah kiri. Tinggi kekar dengan otot-otot kencang. Rambut pirangnya yang dikucir kuda tertarik klimis ke belakang, serasi dengan ekspresi mukanya yang tegang. Hati-hati sekali ia melangkah mendekat. Setengah merunduk. Matanya lekat menatapku dan tangannya terus diacungkan, tanda supaya aku tetap diam mematung. Bingung, aku cuma bisa memandangi. Apa lagi ini? Belum cukup sialkah nasibku?

“*Teou nak niyay pheasa Khmer teh?*” ia bertanya.

Aku menggeleng tanda tak mengerti.

“*Do you speak English?*” tanyanya lagi.

Aku mengangguk.

“*Stay where you are. Do. Not. Move.*”

“*What—what’s going on?*” tanyaku gugup. Napas masih satu-satu.

“Sepuluh senti dari betis kamu adalah ranjau sandung. Gerak sedikit, kita berdua hancur berkeping-keping. Mengerti?” tukasnya tegas dalam bahasa Inggris beraksen Prancis. “Sekarang, mundur pelan-pelan, hati-hati.”

Takut-takut, seperti maling mengendap-endap, aku mulai memundurkan tungkaiku satu-satu. Baru empat langkah, cewek itu sudah berseru lagi, “*Stay there!*”

Seperti murid terhukum, aku pun berdiri kaku di satu

titik itu, memandangnya mengitari sisa area. Ia membenarkan tali-tali, mengikatkannya ke batang-batang tanaman. Melingkungiku yang berdiri tepat di tengah. Sembari bekerja, ia mengajakku bicara. Tepatnya, menginterogasi. Nada bicaranya ketus, datar tanpa intonasi.

“Siapa nama kamu?”

“Bodhi.”

“*Are you blind?*” Ia tidak membentak, tetapi suaranya yang menggeram justru membuat lebih seram. “Tidakkah kamu lihat tadi ada tali-tali pembatas di sini? Bendera-bendera tanda bahaya di sana?” cecarnya lagi. “Itu artinya sedang ada pembersihan ranjau. Tidak boleh diterobos kecuali kamu memang kepingin mampus.”

Aku menelan ludah. “Ma-maaf, saya benar-benar tidak tahu.”

“*Where are you from?*”

“Indonesia.”

Tangannya seketika berhenti bekerja. Ia melirikku. “*You’re a tourist?*”

Aku mengangguk.

“*Here? In Pailin?*” Ia tertawa sinis. “*Next time, get a different travel agent.*”

“*I was looking for a friend,*” jelasku.

“*Next time, try another social circle.*”

Aku terdiam. Setelah sekian lama, baru kuberanikan diri untuk bertanya. “Nama kamu siapa?”

“Epona O’Leary. I’m a deminer. Working for CMAC.”

“*You’re Irish?*” aku mencoba basa-basi.

“*Unfortunately, yes,*” jawabnya menggumam, “*but I grew up in France.*”

Kami diam lagi lama. Dengan sebuah tongkat ramping, Epona menumbuki tanah. Gerakan tangannya sangat ringan dan terlatih. Lama kupandangi ia bekerja. Cukup lama sampai aku merasa larangan tak boleh bergerak ini sangat konyol. Sepertinya aku sengaja dikerjai.

Kuberanikan diri untuk bersuara, “Saya sudah boleh gerak?”

Epona mendelik, lalu mengangguk kecil.

“Terima kasih,” kataku, “dan, maaf kalau saya merepotkan.”

“Sebaiknya kamu ikut ke *base camp*,” ujarnya tiba-tiba. “Cuma sepuluh menit jalan kaki dari sini. Kami punya tim medis, jadi luka-luka kamu bisa ditangani segera.”

Barulah aku teringat bibirku yang sobek, hidungku yang berdarah, tanganku yang memar-memar. Cepat, aku mengangguk, “Terima kasih sekali, Epona.”

“Bantu saya menancapkan sisa bendera ini,” potongnya ketus, “besok tim saya kembali kemari. Moga-moga dalam dua puluh jam ke depan, tidak ada lagi orang rabun yang asal terobos tanpa lihat-lihat.”

Buru-buru aku melesat, menancapkan pasak-pasak bendera bergambar tengkorak di sekeliling batas yang dibuatnya. Dan, aku sangat penasaran ingin bertanya. “Epona,” panggilku hati-hati, “kamu kerja sendiri?”

“Today is Sunday. I’m just working on my hobby.”

Aku pernah mendengar aneka hobi orang yang aneh-aneh, tetapi baru kali itu aku tahu ada orang yang hobinya menjinakkan ranjau. Jadi, semua tadi itu hanya rekreasi baginya?

“Ikuti saya,” Epona berkata tegas. Aku mengganggu patuh dan mulai berjalan di belakangnya. Belum penuh dua langkah kaki kami berayun, tiba-tiba ia berbalik dan membentak, *“Every exact step!* Kamu tidak tahu apa yang kamu hadapi di sini. Jangan kira saya senang ditemani. Kamu itu beban.”

Aku tertegun sejenak. Mata itu mengandung api berlarat-larat. Ranjau merupakan cintanya yang terpendam, kekasih yang tak bisa ia miliki, musuh yang tak pernah diampuni. Ia kejar dengan obsesif bagai mengeringkan tenggorokan dengan air garam. Rasa haus yang tak kunjung usai.

Kurang lebih sepuluh menit tanpa percakapan. Kami berjalan kompak seperti tim lomba bakiak 17 Agustusan. Tahu-tahu, Epona menghentikan langkahnya. Aku tersentak kaget. Kalau betul kami pakai bakiak, pasti sudah terjerembap.

Epona menoleh dan berkata, *“You may walk normally now.”* Suara itu lembut di luar dugaan. “Di depan sudah *base camp,*” lanjutnya.

Kalimatnya menunjuk pada hamparan tanah luas. Polos, bersih dari pohon atau semak. Area terpolos yang pernah kulihat sejak hari pertama aku tiba di negeri ini. Kepolosan yang memberikan rasa aman untuk berdansa-dansi di atas tanah tanpa takut ada manusia keluar dari tetumbuhan sekitarmu.

Dipagari kawat duri yang bersumbu pada palang-palang kayu besar, berdirilah lima bangunan sederhana dan satu balai besar beratapkan rumbia. Sebuah tenda kerucut didirikan di sentral. Mobil-mobil jip putih seragam terparkir rapi di pinggir sebelah selatan. Manusia-manusia lalu-lalang, bauran antara bule dan orang lokal.

Salah satu dari mereka, yang sepertinya telah menanti kedatangan kami dari jauh, datang menyambut. Tubuhnya kurus, kulit Asianya matang seperti rendang Padang masak di kual. Tingginya hanya sehidungku, tetapi kedua matanya memancarkan rasa percaya diri yang bengah, menjadikan ia singa dan kami anak kucing.

“Epona, le soleil est plus brillant quand tu es là,” spanya hangat dalam bahasa Prancis fasih dan aksen yang bersih. Namun, kemudian ia mendelik tajam ke arahku. “Siapa dia?”

“JESUS CHRIST!” terdengar teriakan dari belakang.

Kami semua tersentak, tetapi akulah yang menoleh ke belakang paling cepat. Karena suara itulah yang membuatku berjalan sejauh ini tanpa akal. Suara yang menggolakkan keinginan untuk mendaratkan tinjuku sekali lagi, ekstra kuat dan eksklusif untuk muka seorang. Suara yang tiba-tiba menyadarkanku betapa lelahnya badan ini dan aku cuma ingin tidur. Kell. Keparat.

9.

Sekalipun tidak semua orang antusias menyambut kehadiranku di kamp, mereka membiarkanku tidur berjam-jam tanpa diganggu. Perban dan kompres es menghiasi tubuh dan wajahku.

Petang hari, Kell membangunkanku. Menyuguhkan se-cangkir teh panas campur susu *kondens*. Namun, koper merah anggurnyalah yang duluan kulihat ketika membuka mata. Benda itu tegak berdiri di samping dipan tempat badanku selonjor.

“*Revolution* saya lagi rusak,” Kell berkata. “Kamu gila, kamu tahu itu, Bodhi?” semprotnya tiba-tiba. “Jangan bandingkan pergi mencarimu ke Bangkok dengan mencari saya di sini. Kenapa nggak tunggu sampai saya ke Vietnam, sih? Atau ke mana, kek! *Coz you would know, right?* Jadi, waktu kamu tahu saya di Kamboja, kamu bisa saja memilih untuk menunggu, kan? *But, you. You’re an extremely lucky, mentally disturbed son of a bitch!*” Dan, usai memarahiku, ia terkekeh-kekeh sendiri.

“Saya cuma tidak mau menunda-nunda sesuatu yang sebenarnya sudah harus terjadi,” balasku, “*something that you and I know, Kell.*”

Tenaga dalam tawanya menurun, tetapi Kell menyamar-kannya dengan menenggak teh yang tadinya disuguhkan buatku. “*It’s Epona,*” katanya tanpa ujung pangkal, “saya ke-

temu dia di biro perjalanan dan saat itu juga saya putuskan mengikutinya terbang ke Pochentong. *That woman—gosh!*” Kell mengepalkan kedua tangannya gemas, “*She’s a bomb!*”

Aku mengangguk setuju. *“A bomb maniac.”*

“Tenang, Bodhi, kamu aman dengan saya di sini,” sahut Kell, “cuma hati-hati dengan Neang Ry, *that small Paris-born Khmer with an attitude problem.*”

Otakku langsung mengasosiasikan nama itu dengan pria kecil bermental singa yang tadi kulihat waktu tiba di kamp.

“Dia pemimpin di sini. Dulunya kerja di Amerika. Orang andalan Laboratorium Livermore,” jelas Kell lagi, “CMAC merekrutnya seperti mentransfer pemain NBA. Percaya atau tidak, dia itu ekspat dengan gaji paling tinggi di negara ini. *Don’t mess with that prick.* Orang itu bisa bikin bom dari ketombemu, eh, sori, saya lupa kamu botak.”

“Memangnya orang botak nggak bisa punya ketombe?”

“Anyway, Ry hates my guts. Why?” Karena dia naksir Epona juga.”

Aku tergelak. “Mana pantas? Epona, kan, setinggi lemari, sementara dia, kan...?”

“I know. It’s disgusting! Imagine a hot Amazonian chick with an old, rotten, Pygmy dude,” Kell menyambut umpanku berapi-api.

“He’s not old,” timpalku sambil menyengir, “kayaknya dia seumur denganmu.”

“Well, he’s old and rotten to me. Di otaknya cuma ada ranjau dan *croissant!*” Kell mengolok-olok. Mulutnya di-

monyongkan hiperbolis sehingga yang kudengar adalah kata “kosong” dan yang kulihat adalah tampang serupa babon.

“Tapi, jangan pernah mempertanyakan soal kelayakannya bersanding dengan Epona,” lanjut Kell, “dia bakal mengecap kamu rasialis atau kena *inferiority complex*. Dipikirkannya setiap pria dari segala ras harus punya kepercayaan diri untuk mendapatkan perempuan mana pun yang disukai. Padahal, kan, untuk kasus dia dan Epona bukan itu masalahnya. Masa dia pernah mendatangi saya, lalu bilang, *Kell, you and Epona could only have a physical relationship. But me and her, we're connected—here.*’ Dia bilang begitu sambil tunjuk jidatnya! Sombong amat. Dia pikir mentang-mentang saya nggak tahu apa-apa soal ranjau lantas saya jadi orang paling goblok di dunia. *He's the one who doesn't know his own problem. His dick is probably as small as a frikkin' lollipop!*”

Aku terbahak. “Kamu itu juga sama parahnya. Apa-apaan ikut ke sini, coba? Kalau mereka, kan, semuanya ahli, punya tugas jelas di CMAC. Tapi, kamu? *Shame on you! Neang Ry's right*, memangnya kamu tahu apa tentang ranjau?”

“*I don't!*” balas Kell bersemangat. “Tapi, bukan cuma ahli peledak saja yang dibutuhkan di sini, bego. Mereka juga butuh orang yang bisa bicara bahasa lokal, cukup kenal medan, dan nekat. Semua persyaratan yang bisa kupenuhi. *I've told you*, saya pernah tinggal hampir setengah tahun di Siemreap, sampai-sampai jadi *guide* di Angkor Wat. *But, Ry? God. That mini prick can't speak a single word of Khmer.*”

Aku geleng-geleng kepala. Hilang kata. Khusus urusan perempuan, Kell selalu menemukan cara untuk memaksimalkan segala potensi dan pengalamannya. Terbukti dengan posisinya sekarang sebagai penerjemah para *deminer* yang melatih penduduk lokal untuk menjinakkan ranjau. Bukannya menurutku Epona tidak menarik. Kecantikannya memang bukan yang seketika mencengangkan dari pandangan pertama. Ia juga tidak memancarkan sensualitas membius seperti halnya Star. Garis-garis wajah Epona tergambar tegas dengan ekspresi yang hampir selalu judes, tubuhnya pun tegap dan atletis. Namun, ada magnet yang membuat kita ingin mengamatinya terus-menerus. Seolah mengharapkan ada kerapuhan yang tahu-tahu menyeruak dari eksteriornya yang setanggguh benteng. Dan, mungkin saja dalam proses itu kita terpicut tanpa sadar. Sebagaimana yang dialami Kell.

“Epona itu lain dari yang lain,” Kell menambahkan lagi, “ketertarikan saya kali ini tidak biasa, Bodhi. *I mean, well, ok, she speaks French and everything*, tapi darahnya asli Celt.”

“Dan, sejak kapan kamu naksir cewek gara-gara darahnya? *You’re a multinational playboy.*”

“*No, no*, bukan soal itu,” cepat-cepat Kell menyela, “aduh, gimana menjelaskannya, ya? Jadi, menurut kepercayaan Celtic Kuno, Epona adalah dewi kuda.”

“Kuda? Mmm. Sesuai.”

“*The myth* Epona memiliki kekuatan untuk menghubungkan alam *mortal* dan *immortal*, menerbangkan jiwa-jiwa

ke alam lain,” tuturnya. “Dan, itulah yang dilakukan *this modern* Epona pada saya. Menerbangkan jiwa ini. Ke dunia cinta, ke dunia khayal.”

“Wow,” aku berdecak, “saya belum pernah melihat kamu begitu tergila-gila—”

“*I know!*” Senyum itu makin cerah. “*That’s exactly my point!*”

“—pada kuda.”

“Dia nggak kayak kuda! Epona itu seksi, bahenol, pintar, kuat, tegar—”

“—persis kuda.”

“*Oh, fuck off.*” Kell menutup pembicaraan tak bermutu kami dengan muka malas, kemudian bangkit berdiri. “Cepat minum tehmu, kita makan malam di balai. Saya tunggu kamu di sana,” ujarnya. Dan, sekejap ia menghilang di balik pintu.

Ternyata aku rindu saat-saat seperti ini. Kell, dengan segala kesenjangan di antara kami berdua. Aku yang tak mungkin jadi ia dan ia yang tak mungkin seperti aku. Namun, ketika lingkaran kami beririsan, ada satu keakraban yang berumur panjang, hangat seperti api pendiangan. Basa-basi adalah lawakan, dan kami saling menghargai di balik caci maki.

10.

Malam itu semua penghuni kamp duduk bersama, makan di atas piring plastik dan minum dari gelas plastik. Terdengar

suara kecipak-kecipuk kuah dari mulut-mulut yang tengah melahap *numbahnchok*, semacam mi berkuah santan, yang perlu dimakan hati-hati karena piring kami ceper. Di tengah-tengah tikar masih ada beragam masakan ikan air tawar.

Untuk kali pertama aku menikmati Kamboja tanpa rasa tegang. Tak perlu lagi kuacungkan *scarf* dari Dieth agar dianggap manusia. Semua orang lokal, baik yang kerja untuk CMAC maupun para penduduk yang membantu kamp ini, sangat manis dan ramah. Memang cuma satu yang lain sendiri, Neang Ry. Memeluk wadah plastik berisi tumpukan *croissant* sambil mengunyah asyik, makanan yang agaknya hanya milik ia seorang dan entah diimpor dari mana. Mengapit Epona bersama-sama dengan Kell, tetapi tampak ia yang mendominasi percakapan.

“Epona, konferensi Euroensors ‘95 di Stockholm, kamu sempat datang?” tanya Neang keras-keras padahal jarak mereka cuma secentong nasi.

Epona menggeleng. “Tahun ‘95 saya masih di Uganda. *Besides, conferences are not my game.*”

Kulihat bibir Kell menyungging sedikit.

Neang manggut-manggut. “Oh, iya, saya lupa, waktu itu kamu masih berpartner dengan anjing-anjing RONCO, ehm, *what do you call them? Mine Detection—Dogs? MDDs?*” Nada itu mengintimidasi.

Epona tidak berkomentar. Dan, Neang pun berpidato untuk semua. “RONCO. Ah, RONCO.” Ia melengkungkan

bibir tanda simpatik atau iba. “Mereka sangat yakin mampu memenuhi standar akurasi 99,6%-nya PBB. Tapi, kesimpulan dari lima konferensi yang saya hadiri selama dua tahun belakangan, anjing tidaklah seefektif yang digembar-gemborkan. Kita membahas semua metode waktu itu, dari mulai detektor BFO sederhana sampai macam-macam *nonsense* seperti tumbuhan detektor, biosensor—”

“*Nonsense?*” Kell menyela.

“*Definitely,*” sahut Neang tegas. “Di atas kertas, sih, bisa saja itu terjadi. Memanipulasi gen tumbuhan supaya peka terhadap molekul TNT-lah atau memanipulasi gen manusia sekalipun. Tapi, semua itu, kan, masih tahap imajinasi, ambisinya para Gaian dan orang-orang yang kena tren naturalistik. Saya bisa pastikan, kalau saja semua pemerintah di dunia mau mendukung pendanaannya, teknologi robot dengan sensor gelombang mikro digabung dengan *thermal imaging* dapat menjadikan Kamboja bebas ranjau seratus kali lebih cepat daripada kita-kita ini.”

“Ya, dan kita semua jadi pengangguran,” seseorang berkomentar gusar.

“Sori, tapi saya cuma bicara fakta,” kata Neang, tak terganggu. “Dengan metode yang dipakai dunia sekarang, ongkos menjinakkan satu ranjau yang harganya sedolar tak sampai itu kalau dirata-rata bisa mencapai 800 dolar. Sementara berapa kecepatan kita? Empat meter persegi per jam? Kita nggak bisa dengan naif mengandalkan manusia, anjing, atau tumbuhan,

for heaven's sake! Sementara kita semua ini, kan, budaknya hormon, jajahannya virus, rentan kuman penyakit, *we're high maintenance and far from reliable.*”

“Kamu lebih percaya otakmu daripada dirimu,” celetuk Kell.

Neang terdiam. Juga aku. Kell menjelma jadi telaga hening yang riak halusnya berkata-kata.

“*What do you mean?* Diri saya ada di sini,” Neang tertawa tawar sambil menunjuk jidatnya. “*Aren't we all?*”

Kell tersenyum sama tawar. “Tubuh kamu bisa mendeteksi molekul apa pun lebih cepat dan lebih baik dari *Ion Mobility Spectrometry*. Kalau diizinkan.”

“Hebat. Kamu tahu IMS? *Impressive,*” Neang mengangkat alis, “*for a backpacker.*”

“*I translated every single word you said in the training,*” dengan rendah hati Kell berkata. Kepalanya ditundukkan sedikit.

“Hmmm, betul,” gumam Neang. Menyeruput teh panasnya dengan *gestur* penuh arti. “Saya harap kamu menyerap lebih banyak lagi supaya kita boleh sama-sama turun ke lapangan dan menyaksikan tubuh kamu mengalahkan IMS,” ujarnya dengan senyum tipis.

Kell tersenyum sama tipis. Dan, Neang masih belum selesai.

“*Tell me, Kell.* Kalau BFO berdenging menemukan ranjau, bagaimana tubuh manusia, atau tubuh kamu, memberi tanda? Air liur menetes-neteskah, atau mendengking, atau mencicit—”

“Otot seperti menegang,” celetukku spontan. Semua kepala di ruangan itu langsung menoleh.

“*What do you mean, Bodhi?*” Kell menatapku dengan ekspresi “ngapain-kamu-ikut-ikutan!”.

Bagaimana bisa kujelaskan? Namun, itulah yang kurasakan tadi pagi di hutan, saat nyaris menabrak ranjau sandung. Kakiku berhenti di udara sebelum ada teriakan dari Epona. “M-maaf,” aku tergagap, “saya cuma—”

“Oh, ya. Seperti anjing *pointer!*” Neang berseru, “Kaki mereka mengangkat satu dan badannya langsung tegang kayak kawat. Ya, kan?” Ia lalu tertawa kecil, sinis. “*Comme c’est mignon. How cute.* Praktikkan kapan-kapan, ya, Bodhi. Sungguh saya ingin lihat.”

“Saya mau jadi sukarelawan,” Kell menyambar, “tapi, reaksi tubuh saya agak beda.”

“*Really?*” Alis Neang mengangkat tinggi. “Seperti anjing yang mana lagi?”

“*No.* Saya kentut. Keras dan bau,” jawab Kell yakin. “*Oh, and I’ll let you stay close, Ry.*”

Kulihat mulut Epona menyungging sedikit.

Di luar Kell dan Neang yang dengan seru saling *smash*, aku tidak tahu siapa yang tahan terlibat di percakapan itu. Orang-orang ini sehari-harinya sudah bicara berbuih-buih tentang ranjau dan peledak, lalu masih harus meneruskannya pada obrolan makan malam. Satu per satu mulai beringsut meninggalkan Neang, termasuk sang Dewi Kuda,

yang akhirnya duduk di sebelahku sambil menghirup kopi hitamnya.

“Ry memang tipikal orang lab,” tahu-tahu Epona bersuara, “tapi, dengan arogansi sepuluh kali lipat dari orang normal.”

Aku menoleh. Tidak yakin ia bicara kepadaku.

“Saya dengar tujuanmu ke Kamboja memang mencari Kell,” Epona berkata lagi tanpa mau repot melihat lawan bicara.

“Betul,” jawabku sekenanya.

“*What luck*,” komentarnya singkat. Masih tidak menoleh.

“Saya dengar dari Kell, minggu depan kita bertiga akan ke Battambang,” kataku.

“*Yeab*.” Ada hela napas tersisip dalam kalimatnya, seolah Epona terbebani mendengar kata “kita”. Ia meneruskan, “Peralatan kami banyak yang harus direparasi, kebanyakan suku cadangnya harus dibeli di Battambang. *But it's quite a rocky, muddy, drive*. Lewat Rute 10. Jalur berat. Saya juga harus mampir di Treng untuk mengecek tim dari kamp Snung. Minggu lalu ada empat ranjau meledak di daerah permukiman. Satu berupa bunker, isinya barangkali sepuluh biji PMN-2. Dua orang tewas, lima diamputasi. Tiga dari mereka masih balita.” Ia mengatakan semuanya sewajar mungkin, mengharapkan kesan kontras yang mampu membuat orang awam seperti aku bergidik. “*Kell owes me one, I'm doing him a big favor*,” lanjutnya menggumam.

“*Oh, really? What favor?*”

“Dengan mengajaknya ke satu dari sepuluh tempat paling

rawan ranjau di negeri ini sembari membawa orang yang sama sekali tidak pengalaman dan sesungguhnya tidak ada istilah tamasya di CMAC.” Dilancarkan baris-baris katanya tanpa rem dan kepala itu tetap tak menoleh.

Aku menarik napas panjang. Setelah partai pertama Kell vs Neang, tampaknya kini giliranku dan Epona. Aku berdehem kecil, menyiapkan jurus. “Saya dengar dari Kell, di mitologi Celtic, Epona adalah nama untuk dewi kuda?”

Gelas kopi yang akan dihirupnya sejenak kaku di udara. “Ya, betul,” ia menjawab dengan suara dalam.

Aku pun mantap melanjutkan. “Dan, dewi kuda ini, ya, namanya juga kuda, ya. Sudah tugasnyalah mengangkut-angkut, ke sana sini, transportasi antaralam—”

“Mengantarkan jiwa-jiwa ke alam kematian, tepatnya,” ia memotongku. Dan, akhirnya, kepala itu menoleh, menatapku dingin, *“Didn’t Kell tell you that?”*

Lagi dan lagi, perempuan itu membuatku tertegun.

“But it can be a round trip service. Your choice.” Epona pun tersenyum sekilas, menenggak habis kopinya dan pergi.

Partai kedua ini berlangsung singkat.

KO di pihakku.

11.

Malamnya, aku tidur di kamar Kell. Aku di tikar, ia di dipan. Gelap merangkum ruangan, bebunyian malam menyelang-

nyeling kata-kata kami berdua. Semakin larut, semakin terajut.

"I didn't expect you to find me, Bodhi."

"Neither did I."

Sunyi.

"Kell, apa rasanya?"

"Kamu selalu nanya kayak gitu. *Is that your favorite mode of questioning or what?*"

"... jadi manusia yang nggak mati-mati?"

"Saya bukannya nggak bisa mati, Bodhi."

"Tapi?"

"Tapi, saya diikat dalam realitas ini selama pekerjaan saya belum tuntas."

"Terus, kenapa nggak cepat kamu tuntaskan?"

"Itu pertanyaan untuk kita berdua."

Sunyi panjang.

"Kell, I'm scared."

Sunyi yang lebih panjang lagi.

"Good night, Bodhi."

12.

Tanpa terasa, satu minggu di kamp berlalu. Luka-lukaku sudah pulih. Besok aku jadi ikut Kell dan Epona ke Battambang.

Kell masih belum percaya aku babak belur gara-gara berkelahi. Menang pula. Setiap hari ia membujukku untuk mempraktikkan *wushu* dan kalau bisa memakai Neang sebagai kelinci percobaan, tetapi aku selalu menolak. Jujur, ber-

kelahi ternyata ada enaknya. Ada sesuatu yang lepas dari tubuhmu ketika adrenalin terpompa dan murkamu terlampiaskan. Namun, itu juga membuatku sedih. Ternyata diriku pun menyimpan bara, padahal aku tak ingin itu. Mengapa manusia harus terlahir dengan deposit amarah? Seperti sperma yang tahu-tahu ada dan bagaimanapun cara serta alasannya harus keluar sewaktu-waktu.

Aku tak ingat persis kapan kali terakhir spermaku keluar, yang jelas akibat salah satu mimpiku yang ada Star sebagai bintang tamu. Namun, aku ingat betul kapan kali terakhir aku marah dan pada siapa. Aku marah pada sesuatu. Mungkin itu Buddha. Mungkin juga bukan. Namun, ada sesuatu di sana yang menjadi objek kemarahanku setiap hari. Aku marah karena aku tak boleh pulang. Satu tempat yang sepatutnya bukan di dunia ini, di realitas ini. Namun, kenapa sepatutnya aku dilarang pulang? Kenapa malah dibuang?

“Kamu kebanyakan melamun,” gumam Epona yang tahu-tahu melintas.

Aku yang sedang duduk-duduk di atas gelondongan kayu dekat parkir mobil, terlonjak kaget. “Ada yang bisa saya bantu?” Buru-buru aku berdiri.

Epona cuma diam dan menggeleng. Tatapannya menyelidik.

“What do you do for a living?” tanyanya tiba-tiba.

“Saya?” ulangku. Sekadar siasat memperpanjang waktu jawab karena itu pertanyaan sulit. *“I don’t know,”* jawabku akhirnya, jujur, *“I just live.”*

“*What luck,*” timpalnya pendek. Untuk kali kedua ia mengatakan hal yang sama kepadaku.

“Saya rasa, itu tidak selamanya urusan *luck,*” aku berkomentar, “bisa jadi juga pilihan.”

Epona tertawa getir. “Kamu pikir, orang-orang yang mati atau buntung gara-gara ranjau di negeri ini punya kesempatan untuk memilih? Saya saksi hidup bagaimana manusia bisa menghancurkan sesamanya dengan kegilaan yang melewati akal. Dan, saya membereskan sampah-sampahnya setiap hari. *That’s what I do for a living. I wish I had the same privilege.* Hidup hanya untuk hidup itu sendiri. Mungkin saya jadi bisa lebih banyak melamun seperti kamu.”

“Epona,” aku menyela cepat, “saya minta maaf kalau tidak terlalu banyak membantu di kamp ini. Kehadiran saya mungkin merepotkan kalian, tapi—”

“*I envy you,*” tandasnya.

Aku terdiam. Menangkap kesungguhan di air mukanya.

“Suatu saat, saya ingin melihat dunia dari mata kamu,” Epona mengucap pelan lalu berbalik pergi.

Detik itu, ingin sekali aku mengejar, merengkuhnya, membelai lembut kucir kudanya, dan berkata, *Jangan takut. Jangan menyerah. Hidup ini sesungguhnya indah.*

Detik berikutnya, perasaan itu lenyap.

13.

Ketika sinar matahari masih menyapa sopan dan belum habis menguapkan titik-titik embun di helai-helai lebar daun pisang,

ketika udara yang bergerak masih menyisakan sejuk malam di atas kulit, perempuan perkasa itu mengangkuti barang ke dalam *pickup* dengan ekspresi tertarik kencangnya. Ia mengangkut empat detektor sekaligus di bahu seperti membawa mainan plastik. Dan, aku merenung apakah gerangan yang membuat Kell begitu menggila-gilai ratu perang ini.

“Tolong bawakan itu,” Epona menunjuk tumpukan perkakas beralaskan ponco yang diparkirnya dekat balai.

Sigap aku menurut. Kuselimutkan ponco di atasnya dan langsung kuangkat sekaligus ke udara. Seketika ototku serasa dibetot monster dari perut bumi. Alat-alat ini luar biasa beratnya. Mukaku pasti sudah ungu karena kulihat Epona melirik senang. Tergopoh-gopoh kubantingkan semuanya ke dalam bak. Tongkat-tongkat besi panjang, kapak, sekop, cangkul, gergaji kayu, gunting pohon, gunting rumput, dan aneka gunting tanaman lainnya.

“Ternyata bawaan seorang *deminer* nggak jauh beda dengan tukang kebun,” komentarku spontan. Bercanda. Namun, tidak bagi Epona, matanya langsung berkilat sadis.

“Luar biasa, setelah kamu hampir meledak karena ranjau sandung, kamu masih bisa-bisanya menganggap remeh alat-alat ini. Mereka adalah P3K kita.”

“Saya cuma bercanda. Oke?”

“Sebentar lagi kamu akan sadar kalau tidak ada sama sekali unsur canda dalam pekerjaan ini,” desisnya. “Sekarang, tolong bawakan kantong yang itu.”

Kuraih kantong yang dimaksudnya, sebuah tas panjang berbahan vinil. Suara logam terdengar dari dalam tas. Tanpa diminta, Epona menjelaskan, “*It’s my personal emergency kit*, untuk merakit detektor bila dibutuhkan.”

“Kamu bisa merakit detektor sendiri?” tanyaku kagum. Epona tertawa kecil, yang apabila dianalogikan dengan kekudaannya, barangkali ini adalah dengusan dengan kepala terdongak. “Kalau ibu-ibu lain merajutkan baju untuk bayinya, saya akan merakitkan BFO mini untuk mainan pertama anak saya,” ucapnya ringan. Aku tahu ia serius.

Tak lama kemudian Kell bergabung. Dan, sesaat sebelum kami semua menaiki mobil, muncullah orang keempat. Lengkap dengan ransel dan kacamata hitam yang bertengger mentereng di hidung.

“Ry. Kok, kamu ikut?” Kell yang paling dulu protes.

Pria Khmer itu menyengir lebar. “Rute 10 itu jalur favoritku menghabiskan *weekend*,” jawabnya tenang. Dengan mantap ia melangkah masuk ke jok depan, singgasana tempat ia bersanding dengan sang Ratu yang juga merangkap sais di kereta kencana ini. Kaki Neang yang pendek tampak bergelantungan leluasa, sementara di jok belakang aku dan Kell tertekuk-tekuk bersama tumpukan tas.

Perjalanan ini kian sempurna ketika kami berhadapan dengan jalan yang sesungguhnya. Rute 10. *Highway to hell*, begitu kata mereka. Lucu. Kupikir jalan menuju neraka harusnya mulus, lebar, terang benderang, fasilitas gemerlap di

kanan kiri, dengan kendaraan termewah hingga si pengemudi pun terbuai melaju dengan kecepatan tinggi dan di puncak kecepatannya tiba-tiba jalan itu terputus. Segalanya hilang. Tinggal gelap nan asing serta pikiran yang tak siap. Kukira, jalan menuju surga, justru seperti yang kami lalui sekarang.

Setelah sejenak menikmati jalan tanah yang relatif rata karena masih menjadi jalurnya industri perkebunan, mulailah “*highway*” yang sesungguhnya dimulai. Gelombang demi gelombang menerpa. Lubang-lubang sebesar wajan dodol. Truk, mobil, motor, skuter tua, sepeda, pedati, berseliweran membuat konfigurasi tari kesurupan. Semua, dengan caranya masing-masing, berusaha menghindari lubang. Mereka yang berjalan kaki di pinggir sana, sibuk menyibaki ilalang-ilalang tinggi. Dan, ketika perjalanan ini kian jenuh, roda-roda mereka letih dan siap menyerah, tiba-tiba jalanan pun hilang. Tinggal senyap dan pikiran yang tak ingin lagi bergerak. Surga.

“Lagi mikir apa?” Kell tiba-tiba bertanya.

“*Nothing*,” jawabku pendek.

“Menarik, ya?” katanya sambil membuang pandangan ke jendela. “Lihat gubuk itu,” ia menunjuk sebuah bangunan compang-camping yang tercekik di antara pohon-pohon ramping semampai dengan dedaunan lebar. “Sepertiga dari bahan bangunannya—tiang-tiang semen, atap—barangkali dicuri dari CMAC. Kamu lihat lempengan merah-merah itu?” Kell menunjuk kotak-kotak merah bergambar tengkorak

yang tersebar acak bersama lempengan seng dan beberapa batu sebagai pemberat.

Aku berdecak. Kami telah melewati sisi jalan berhiaskan cangkang senjata, bangkai tank yang membusuk dimakan oksigen, dan kini plang peringatan ranjau yang berubah fungsi jadi atap rumah.

Epona melambatkan mobil. *"Another checkpoint,"* ujarnya. Kell langsung melongokkan kepala dan berbicara dengan petugas bersenjata yang berdiri di depan tenda bersama ketiga temannya. Ada satu yang berleha di atas buaian gantung yang dipasang di batang pohon nangka, kepalanya dirubung lalat, tetapi ia terlalu santai untuk peduli.

Ini *checkpoint* ketiga yang kami lewati. Mobil CMAC tidak pernah mendapat kesulitan. Kadang-kadang beberapa petugas malah ikut menebeng di bak belakang untuk pergi ke pos berikut. Neang yang tidak bisa bahasa Khmer hanya menyetor wajah lokalnya dan melambai tangan sekilas.

Jalan di hadapan kami menyepi. Tanaman di kedua sisi semakin rapat. Tak lama, terlihat tali plastik terentang membatasi pohon-pohon bambu. Epona pun merapatkan mobil ke pinggir jalan, berhenti, mematikan mesin, dan langsung melesat keluar. Neang mengikuti.

"Ini bukan Battambang, kan?" tanyaku pada satu-satunya orang yang tersisa.

Kell menyengir. "Kalau ini Battambang, *then our camp would be Las Vegas.*"

14.

Kami berada di antara Rute 10 yang menghubungkan Battambang dan Pailin. Tim kecil ini hanya sebagian dari tim yang tersebar di area Treng, yang apabila dideskripsikan secara singkat adalah teritorial mungil berlambangkan panji tengkorak dan bersemboyan: *DANGER*. Ada satu tim sedang mengalami “kesulitan teknis”, demikian informasi ringkas yang diberikan untukku. Sebab apabila diperinci pun, aku tidak bakal paham. Karena itulah Epona memutuskan singgah dulu kemari, begitu juga Neang, yang terlepas dari apa pun misi tambahannya, pasti berguna untuk misi ini. Kell, dengan kemampuan bahasa Khmer-nya. Dan, aku. Baru kusadar bahwa sindiran Epona malam itu ternyata layak kuterima. Aku tidak tahu apa-apa dan tidak berguna dibawa-bawa.

“*Where’s your site manager?*” tanya Epona pada seorang pekerja berseragam biru yang sedang menancap-nancapkan pasak.

Sebelum Epona mendapatkan jawaban, terdengar suara lantang memanggil, “O’Leary!”

Pria bule bercelana pendek *khaki* dan kulit merah jambu berjalan ke arah kami, berhiaskan senyum iklan pasta gigi yang agaknya ditujukan untuk satu orang saja. Rambut ikalnya berkibar-kibar. Wajah yang cocok disandingkan dengan papan *surfing*.

Epona berseri-seri. “Michael!” ia balas memanggil.

Sapaan dari Neang pun menyusul. “*Hi, Simone. Still alive?*”

Ekspresi Michael Simone berganti drastis. “Neang Ry. Saya pikir kamu sudah pulang ke Paris,” balasnya dingin sembari melirik enggan.

Neang tidak mengindahkan. Dengan singkat ia memperkenalkan kami berdua dan langsung ke pokok persoalan. “*So, bagaimana keadaan tempatmu? Saya dengar DU-2 menggali sangat cepat sebulan terakhir ini.*”

“Lumayan, kami berusaha seefektif mungkin,” sahut Michael sekenanya. “Tapi, ada masalah dengan peta yang terakhir kamu berikan, Ry.” Ia membuka gulungan peta berlapis plastik. Tergambar bentangan Rute 10. Di sebuah garis menyiku bertumpuklah petak-petak berwarna merah dan kuning. Kuning, yang proporsinya hanya dua puluh persen, berarti bebas ranjau. Merah, yang artinya rawan ranjau, memakan delapan puluh persen porsi sisa.

“Daerah yang kami pikir bersih, ternyata tidak sebersih di atas kertas,” lanjut Michael lagi. “Banyak daerah ompong yang dikhawatirkan cukup parah, kecil-kecil tapi tersebar acak. Persis seperti di Kbal Tanup. *We need a new aerial photo.* Kalau tidak, pemetaan ulang ini harus dilakukan dari darat dan kita terpaksa mundur jauh dari target.”

“*What’s your strategy, then?*” tanya Epona.

“*The men go where the mines are,*” Michael menghela napas. “Saya terpaksa memecah-mecah unit saya. Grup tigapuluh orang terpaksa jadi sepuluh, bahkan lima. Setengah hari hanya habis

untuk membersihkan semak,” keluhnya, “dan, karena pemecahan unit ini, kami jadi kurang kendaraan. Saya tidak mungkin menyuruh orang-orang saya pulang berjalan kaki dengan perlengkapan sebanyak itu. Kalian akan ke Battambang, kan?”

Epona mengangguk. “Ada yang bisa kami bantu?”

“Lima kilometer dari sini ada unit saya yang sedang bermasalah. Peralatan mereka rusak total. Saya tidak bisa pergi. Bisa tidak kalian—?”

“Bisa, bisa. Pasti bisa,” Epona menyambar yakin, “nanti saya bawa alat-alat mereka sekalian.”

“*Thanks, you’re the best.*” Michael tersenyum hangat kepadanya. Pipi Epona bersemu merah. Ada sekerlip cahaya di bola mata biru itu. Cepat aku melirik Kell dan Neang. Betapa butanya mereka kalau tidak melihat apa yang kulihat. Namun, mereka berdua memilih pura-pura buta.

“Oke, Simone. *I’ll see what I can do about the aerial photo.* Maaf, tapi sekarang kami harus segera berangkat,” tandas Neang.

“Ya, kami harus berangkat,” kata Kell ikut-ikutan.

Akhirnya, untuk kali pertama dalam sejarah, dua manusia itu dipaksa kompak.

Michael mengantar dan menunggu sampai mobil kami melaju. Matanya berlabuh kali terakhir di Epona dan perempuan itu memberikan Michael tawa termanis. Menampakkan lesung pipit yang selama ini tak pernah kutahu ada di wajahnya. Dalam mobil, mendadak tercipta suasana kaku

yang tidak mencair sampai lima menit. Aku, yang kepingin ketawa. Epona, yang dimabuk cinta. Kell dan Neang, sibuk mengingkari fakta.

15.

Seperti yang dikatakan Michael Simone, setelah kurang lebih menempuh lima kilometer, beberapa orang berseragam biru mulai terlihat lagi di pinggir jalan. Melambai-lambaikan tangan. Mobil kami pun merapat.

Seorang pria lokal bertubuh tinggi berjalan menghampiri. “*Miss O’Leary?*” Ia menyambut Epona. “*My name is Khieu Tang, I’m in charge here,*” spanya seraya bersalaman, “tadi saya diberi kabar oleh Mr. Simone lewat radio.”

Neang tidak tinggal diam. “Neang Ry,” ia memperkenalkan dirinya.

“*Lok Neang?*” Khieu Tang agak terkejut. Seperti tidak menyangka petinggi macam Neang ini mau turun untuk membantu tim kecilnya. “*Johm riab sua,*” Khieu Tang menyapa hangat.

“*Sorry, I don’t speak Khmer,*” Neang menggeleng sopan.

“*It’s an honor to have you here,*” Khieu Tang cepat menimpal. Ia mengangguk ramah kepada kami berdua.

“*Johm riab sua. Sokh sabaay? Kh’nyohm ch’muah Kell,*” Kell menjabat tangannya.

Khieu Tang termangu.

“Dan, maaf sekali, *but I need to take a piss. Now.*” Kell menyengir seraya berjalan pergi.

Tangan Khieu Tang spontan bergerak, menyergah. “Saya harap Anda berhati-hati,” ia memperingatkan Kell. “Tolong perhatikan betul batas-batas tali. Kalau bisa, pilih di dekat pohon kering itu, di sana cukup aman.”

Kell tergelak menanggapi. “Tenang, Tang. Saya tinggal di kamp para penjinak ranjau. *I know how to take a safe piss.*”

Khieu Tang melepas kepergian Kell dengan muka tidak rela.

“Michael bilang peralatan kalian rusak total,” ujar Epona.

Khieu Tang mengangguk. “Lima detektor Schiebel kami serempak tidak berfungsi, benar-benar aneh. Tidak pernah terjadi sebelumnya. Padahal sudah kami cek sebelum berangkat ke sini.”

“Boleh saya lihat?” Epona bertanya.

“Tentu, silakan.” Khieu Tang langsung membawa kami ke dalam situs.

Epona berjongkok, dengan cekatan menjungkirbalikkan dan membongkar-bongkar alat-alat itu satu demi satu. Neang ikut melihat-lihat. “Apa pendapat kamu, Ry?” tanya Epona. “*Could it be the search oscillator?*”

Yang ditanya mengangkat bahu. “Saya tidak tahu pasti, *they all look fine. Strange.*”

“Lok Neang,” Khieu Tang berkata hati-hati, “saya merasa ada yang salah dengan foto udara yang dikirim dari pusat—”

“Ya, ya, ya. Saya sudah dengar dari Simone,” potong Neang.

“Firasat saya jelek tentang tempat ini,” Khieu Tang menambahkan.

“*There are other determinants,*” sela Neang. “Bisa jadi karena temperatur di permukaan tanah yang tidak stabil gara-gara perubahan cuaca mendadak. Tidak perlu ditambah-tambahi faktor firasat segala.” Muka itu masam.

“Tapi, *Lok* Neang, ada sesuatu di tempat ini yang rasanya tidak bisa kami kendalikan.”

“Jangan-jangan faktornya adalah manusia-manusia yang tidak memenuhi persyaratan minimum V-50. *How on earth did you get your job in the first place anyway?*” Neang berkata tajam.

“*Thermal imaging* memang cuma optimum di kondisi ideal tertentu saja. Nggak selamanya kamu benar, Ry,” Epona bergumam. Setengah mengeluh.

“Sudahlah, kita angkut saja ini semua ke Battambang,” ajak Neang tidak sabar. Matahari hampir tegak lurus di atas ubun-ubun, pertanda perut kecilnya minta diisi.

Akhirnya, tanpa buang waktu, dengan sigap semua alat langsung diangkat ke mobil. Aku langsung melompat ke bak, membantu merapikan tumpukan barang, satu-satunya kesempatanku berkontribusi.

“Lebih baik kalian kembali bergabung dengan Simone, tidak ada lagi yang bisa dilakukan di sini, kan?” usul Neang pada Khieu Tang.

“Ya, ikut mobil kami saja,” Epona langsung memberi ide. Apa pun untuk melihat Michael lagi.

“Tidak usah repot-repot,” tolak Khieu Tang halus. “Anda harus berputar cukup jauh dan membuang waktu lebih banyak lagi. Kami jalan kaki saja.”

Kepala Neang mengangguk cepat tanda setuju.

Khieu Tang menyalami kami lagi satu-satu. Termasuk aku. “*Thank you so much,*” ucapnya. Telapak tangannya yang kasar membekam telapakku rapat. Mendadak, kedua tangan kami bergetar. Dan, dadaku nyeri tertusuk. Tidak tahu yang mana yang duluan. Yang jelas, terdengar suara debuman dalam.

Bumi tersedak ranjau.

16.

Aku menerjang keluar dari bak mobil. Khieu Tang, Epona, Neang, membalikkan punggung mereka dan berlari. Petugas lain membayangi kami seperti penari latar. Kell. Kell. Kugumamkan namanya sebagai aba-aba bagi kakiku yang kurang cepat. KELL! KELL! Kucambuk kedua tungkaiku yang kurang panjang. Tetap rasanya kurang cepat. Kami semua bagaikan penari amatiran hilang ketukan. Alam seolah berkomplot melambatkan tempo dengan sengaja. Gerakan tubuh kami, refleks kami, dan suara kami yang seperti direnggut udara, dikulum lama, lalu dimuntahkan menjadi gelombang berkekuatan seperempat dari semula.

Tunggu aku. Tolong tunggu. Dan, dalam detik-detik kurus antara ayunan kaki yang berlari panik serta sia-sia, aku sempat-sempatnya berkhayal seandainya bisa mencegah, berjalan mundur, dan menyuruhnya mengompol di celana....

Kell terlihat di antara rerumputan, terkapar di atas tanah yang baru muntah, yang dahak-dahak cokelatya berantak melumuri jasad. Tak ada apa-apa yang berarti di rentang 20 meter jarak kami. Namun, kenapa, tidak bisa aku mencapainya. Kell, kakimu beroles saus merah, hangus, dan—*hilang*.

“KELL!” aku berteriak selantang mungkin, tetapi sabotase ini belum selesai. Udara seperti memampat, ada angin yang tak kelihatan memadat menghalang-halangi. Aku menunduk mencari tahu, ternyata tangan kekar Khieu Tang menahan pinggangku. Epona yang tak kalah kuat, menarik sebelah lenganku. Kenapa mereka?

“*BODHI! STOP!*” suara Epona menghantam tepat di gendang telinga. Mengempas lepas sumbat yang sedari tadi menghalangi suara-suara. Tersadarlah aku, ternyata semua orang berteriak serupa.

“*You can't go there!*” Neang lompat mengadanguku dari depan.

Aku tidak mengerti. Badanku pun tetap berontak. Kenapa? Kenapa aku tidak bisa menolong? Tidakkah mereka lihat? Kell terpengang macam *barbeque*. Saus merahnya tumpah meluber....

“Dengarkan saya, Bodhi. Tidak satu pun dari kita bisa ke

sana sampai ada detektor yang berfungsi. *This is a Standard Operating Procedure*. Mengerti?” Neang berkata keras, mencengkeram kedua bahunya erat.

Dari belakang, Khieu Tang ikut bicara. “Ini yang saya coba beri tahu tadi. Lihat, Mr. Kell bahkan tidak melanggar batas yang kami pasang, berarti daerah ini sangat, sangat berbahaya. Kita tidak bisa ambil risiko lagi.”

Aku menatap Epona. Mencari harapan. Namun, ia pun menggeleng.

“*But—but all detectors are broken, so how? How?*” aku tergagap-gagap.

“Saya akan kontak Mr. Simone!” seru Khieu Tang sebelum melepaskan tubuhku dan berlari ke unit radio yang diparkirnya di depan.

“Tang!” panggil Epona. “Begitu kamu selesai dengan radio itu, tolong bongkar kotaknya. Saya butuh kapasitornya untuk merakit BFO!”

Aku gantian mencengkeram lengan Epona, bertanya sungguh-sungguh. “Berapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk merakit detektor?” Epona menatap mataku, mengirimkan ketidakyakinan hatinya. “Dalam keadaan normal, sejam. Tapi, kali ini saya usahakan secepat-cepatnya. *I dunno, Bodhi. I’ll try my best.*”

“Sejam? Dia pasti sudah mati kehabisan darah! *The man lost his two legs! Those are big, big, open wounds!*” semburku panik.

“Dia akan kami tolong, kamu tenang saja. Dia akan se-

lambat,” ujar Neang mantap, “entah Simone yang duluan sampai ke sini atau Epona yang duluan selesai merakit BFO. *Don't worry. We're all experts here.*” Sehabis bilang begitu, ia langsung membawa sisa tim membongkari muatan dari mobil. Neang Ry akan mengerahkan seluruh ilmunya demi menghidupkan detektor-detektor yang tadi cuma diliriknyanya ogah-ogahan.

Ry ada benarnya. Kell barangkali tidak akan lebih beruntung dari ini, tertimpa insiden ranjau di tengah-tengah para penjinak ahli. Namun, dadaku terus menyesak, mendesak. Hanya 20 meter jarakmu, tetapi aku harus menunggu satu jam sampai tak terhingga untuk mengeluarkanmu dari situ.

Tiba-tiba kulihat tangan kiri Kell bergerak. Diikuti kepalanya. Aku kontan berteriak. “Dia sadar! Dia sadar!” teriakku pada yang lain.

“*My God,*” Epona berbisik, “*he's smiling.*”

“*He's dying.*” Khieu Tang menggumam, “Mr. Kell pasti sedang melihat malaikat maut.”

Tidak. Tidak mungkin. Ia sedang melihatku. Dan, aku bukan malaikat. Aku adalah...

“*He's not dying,*” desisku, “*because he can't die. Not yet.*” Kupejamkan mata beberapa saat. Kell, aku dapat mendengarmu. Lebih jernih dari apa pun. Kau membawanya dalam ranselmu. Tunggu aku, tunggu aku.

“*Do you have a power unit?*” tanyaku pada mereka. “Atau baterai 12 volt, cukup dua biji. Ada?”

Keduanya tidak langsung menjawab.

“Untuk apa?” Epona malah bertanya curiga.

“Ada, nggak?!” aku membentak. Kalap.

“Ikut saya,” Khieu Tang menggiringku ke depan, tempat ia meletakkan radio dan semua barang. Dari tas karungnya ia mengeluarkan sebuah kotak. “DC *power unit* 1 ampere, apa ini cukup?” tanyanya.

“Sempurna,” desisku lega.

“Ini peralatan cadangan kalau saya harus *charge* baterai detektor di lapangan, tapi biasanya semua sudah kami isi penuh dari kamp, jadi barang ini sangat jarang dipakai. Saya tidak yakin kalau—”

“*It'll work*,” kataku yakin. “Kamu punya kotak P3K, kan?”

Tanpa banyak tanya, Khieu Tang memberikannya.

Dari kotak itu, aku mengambil jarum suntik. Kusambar ransel Kell di dalam mobil, lalu berlari lagi. Aku bahkan tak sempat terengah, langsung kuambil tempat di sebelah Epona yang sedang mempreteli radio untuk BFO-nya. Kami seperti dua anak pramuka yang sedang adu tangkas. Namun, aku tidak punya satu jam seperti Epona. Aku hanya punya saat ini.

Kutumpahkan semua isi ransel Kell dan kuceplungkan apa yang kudapat dari Khieu Tang. Hanya satu properti Kell yang kuisakan di dalam tas itu: *Revolution*. Aku berhenti sebentar untuk mengecek reservoirnya. Masih ada sedikit tinta hitam menggenang di dasar. Lalu kupejamkan mata, mencari iman yang mungkin masih menggenang entah di

mana. Cukup setetes. Satu tetes, maka aku siap berlari mendekati maut, menyapanya akrab. Apa kabar, teman? Lama tidak berjumpa. Akankah kau mendepakku balik atau mendorongku pergi?

17.

Lima langkah pertama murni judi. Aku hanya mencari batas aman agar tidak lagi disergap siapa pun. Teriakan-teriakan nyalang bertubi menghunjam punggungku. Memintaku kembali, memaki, membodohi, mengingatkan soal SOP padahal jelas-jelas aku bukan salah satu dari mereka, jadi manalah berlaku.

Ssst. Ssst. Tak ada ruang untuk kalian. Kini aku harus mendengarkan bumi. Jumput rumput. Desik daun. Nyanyian batu. Desas-desus tanah. Mereka bicara pada tubuhku yang lebih tahu dan lebih bijak dari isi benak.

Ternyata bumi mengirimkan sapuan halus yang membelai di dalam, dan ketika napasku memendek dengan sendirinya, ketika otot-ototku melemas tanpa kutahu alasannya, kakiku akan berjingkat ke kiri atau ke kanan, terserah ke mana bumi memanggil. Kemari, katanya. Kanan sedikit. Kanan banyak. Lompat! Kiri. Kiri lagi. Lurus. Masih lurus. Lewati perdu itu. Lompat! Dan, ketika mataku membuka, Kell tersedia di depanku. Epona betul, ia tersenyum. Kelopak matanya mengedip lambat dan layu. Tangan kirinya mengampai di

udara, gemetar melihat kedatanganku, atau malaikat maut di balik bahunya. Namun, ia tersenyum.

Segera aku berlutut, mengangkat kepalanya untuk direbahkan di pangkuanku. Sepanjang yang kuingat, tak sering kulihat darah atau luka. Kini, aku tak hanya melihat, tetapi kucium bau luka. Aroma segar yang berada di ujung batas sebelum berubah anyir, menguap berbareng wangi mesiu gosong yang membuatku haus.

Lutut kanan Kell membengang terbuka. Gua yang tak berongga. Padat oleh cabikan daging bercampur serpih-serpih logam hitam. Merah mengalir memandikan rumput. Paha kirinya terputus tepat di tengah. Memampangkan tulang putih yang akhirnya merasakan nikmat udara bebas, sensasi yang dulu cuma dikuasai kulit. Namun, tulang, daging, dan darah, mensyukuri belaian angin dengan rasa sakit.

"It hurts, Bodhi," ia berbisik. Bukan merintih. Hanya peluh dan darahnya menangisi lengan-lenganku.

Tangan kiri Kell yang masih menggantung kutarik dan kugenggamkan di perutnya. *"Hang in there,* kamu tidak mungkin mati, *we know that,* kamu akan saya bawa keluar dari sini," aku balas berbisik. Luka besarnya itu tampak panas berbahang, tetapi tubuh yang kupeluk ini menggigil dingin.

Kepala Kell menggeleng. "Ini salah saya. Coba kalau kita melakukannya dari dulu, kaki-kaki sial ini nggak perlu sampai diledakkan. *I'm sorry, Bodhi.* Saya membuat kamu pergi dari Bangkok, lalu mencari-cari saya lagi sejauh ini. *God. I just wanted to live."*

“Dengar, saya akan menggusurmu keluar dari sini. Kamu akan hidup!” tegasku. “Saya nggak akan melakukannya sekarang, oke? Saya akan memastikan kamu benar-benar sembuh dulu.”

“*Nooo.*” Kell menolak tawaranku sekuat tenaganya. Embusan angin labial berbunyi “o”. Tebal, panjang, tegas tanpa perlu gelengan. “*You stupid motherfucker. I said ‘I wanted’ to live. It’s past tense,*” makinya, “kamu kira saya masih mau hidup dengan kondisi seperti ini? Bongkar tasku. Lakukan itu sekarang,” pintanya menggeram.

Dari dasar abdomen, sekali lagi aku membisik dengan kekuatan penuh. “Kalau saya lakukan itu sekarang, dengan keadaanmu seperti ini, saya akan menjadi orang yang membunuhmu. *Is that what you want?*”

Kell terkekeh. “Cuma di tangan kerempengmu, saya rela mati.”

“Dasar... goblok! Manusia sinting! Idiot!” rutukku putus asa. Badanku bergetar. Kini kami berdua sama-sama menggigil.

“Kamu tidak membunuhku, Bodhi. Kamu melahirkanku lagi. Cepat, sakit sekali. Saya nggak tahan.”

“*I don’t wanna do this,*” kataku terbata, tangan tremorku berusaha menarik buka ritsleting ransel. Kutahu ini harus. Namun, ketika mesin itu terasa oleh jari, lagi-lagi aku tidak tahan. “Kamu sudah tahu! Licik! Semua ini sudah kamu rencanakan!”

Mata hijaunya nanap mencari matak. “Tidak,” geramnya.

“Saya tidak tahu. Saya bawa mesin itu karena mau mereparasinya ke Battambang. *One of the two coils is broken, I swear.*”

“*Fuck you,*” desisku.

“*Fuck YOU! If I’ve planned this, do you think I’m having a good time now?!*” ia berteriak di sela-sela percampuran seram antara mengorok dan sengal napas putus-putus.

Gelembung-gelembung masif berisi rupa-rupa emosi menghambur ke seluruh rongga tubuhku. Kuputuskan untuk meledakkan semua di dalam dan menelan gemuruhnya bulat-bulat. Dari sana kudapatkan energi untuk melawan rasa gentar gemetar, hingga dengan cukup tenang aku mampu mematahkan jarum suntik menjadi dua lalu memasangkannya ke dalam tube jarum sebesar sungut semut. Kuurai kabel yang bergulung, menancapkan *jack*-nya ke dalam lubang, mengangkat tuas kecil pembuka aliran listrik.

“*I can’t, Kell.*” Aku berhenti.

“Apa maksudmu? Kamu tidak tahu apa yang harus kamu tato atau kamu terlalu cengeng untuk pekerjaan ini?” tanyanya sengit.

“Mesinmu ini nggak mau jalan.”

“Sudah saya bilang, salah satu koilnya rusak.”

“Magnetnya soak?”

“Mungkin.”

“Apa yang harus saya lakukan?” aku bertanya tegang. Mumpung mereka yang di seberang sana baru bisa teriak-teriak kalap, tetapi belum bergerak kemari. Apa jadinya kalau

mereka mendengar percakapan tak lazim ini, antara orang sekarat dan tukang tatonya.

Lebih-lebih, orang sekarat ini masih bisa tergelak dan berkata renyah, *“It’s just a magnet, Bodhi. Kalau kamu berhasil dituntun lolos dari ranjau-ranjau keparat itu, masa iya kamu nggak bisa pinjam gelombang magnet barang sepuluh menit. All you have to do is ask.”*

Kutatap wajah Kell yang entah kenapa tampak akrab melebihi wajar. Membuatku seakan-akan Narsisus yang ber-kaca di air jernih. Dan, kepada anasir yang memisahkan kami berdua, aku berdoa. Aku kecewa. Kau, apa pun Kau itu, Kau pisahkan kami. Kau buat jarak seolah kami ini dua individu berbeda. Aku marah. Namun, Kau tak terpengaruh rupanya. Tidak mengambek, tidak dendam, tak juga cerah ceria. Kau cuma diam dan ada. Tidak ada siapa-siapa yang perlu kumintai tolong, bukan? Kau hanya menghadapkan diriku dengan diriku. Jadi, bila kuletakkan telapak ini ke atas tanah, jadilah aku jembatan tempat magnet bumi meniti ke koil tua ini dan pertautan keduanya akan mendorong batang *armatur*, membuat jarum ini kembali berlari di tempat, menorehkan luka tambahan di atas kulitnya yang akan menyudahi perjalanannya, ia yang....

“Anjing!” kembali aku murka.

“Get a grip. Kuasai emosi. Don’t let it get to you,” Kell bergumam seiring peluh yang terus membanjir. Bola matanya seperti terkopyok di dalam sana, sebentar putih sebentar hijau.

Telapak kiriku perlahan menjejak ke tanah, merentang sebisanya ke arah belakang karena di titik itulah aku bisa merasakan getaran magnet terkuat. Jemariku berguncang halus merasakan alirannya. Lalu kuvisualisasikan sebuah gerbang di ujung jari telunjuk, membukanya, dan kusentuh koil kanan yang lemah.

Sedikit ragu, tuas di *power unit* kubuka. Ternyata berhasil. Koil itu kembali bertenaga. Aliran listrik seketika mengentakkan jarum naik turun, sangat cepat, mendesing seperti sayap nyamuk. Siap terbang.

Kell tahu benar artinya, bibirnya menyunggingkan senyum terdamai. Senyuman bayi kala pertama ia temukan humor di alam fana. *"It's all yours, Bodhi,"* katanya. *"It's all yours,"* ulangnya lagi. Seolah satu tak cukup.

Aku membuka kancing atas kemejanya. Cuma ada satu tempat tersisa di tubuhnya, tepat di bawah relung kecil tempat kedua tulang belikatnya bertemu. Tampak seperti lubang di antara belitan gambar tato yang padat rapat. Menanti untuk diisi. Simbol-simbol hitam mengilap di sekitarnya, yang kini bertutup keringat dan bercak darah, menusuk mataku. Demi Buddha, betapa jauh sudah kamu berjalan. Seolah waktu tak mampu mengikatmu. Namun, ternyata tidak. Kamu pun akan pergi diisapnya. Dan, aku tidak rela.

"Pasti tato ini bakalan jelek banget," Kell tertawa. Baldannya berguncang.

"Jangan bergerak," desisku.

“Berarti nggak ada gunanya saya mengangkat kamu jadi murid berbulan-bulan, ujung-ujungnya saya ditato pakai jarum darurat dan tinta secuil. Kamu cuma akan merobek kulit saja, Bodhi.” Ia tertawa lagi.

“*Please, stop it,*” desisku. “Jangan goyang-goyang.”

“*What is the 618th tattoo, huh?*” tanyanya jenaka beroles selapis getir, “Yang bikin saya pontang-panting ke sana kemari, tato yang paling dinanti sekaligus paling dihindari, sampai-sampai pakai acara kaki diledakkan segala biar saya diam!” Kell seperti sengaja terus-terusan tertawa. Memaksaku menyesuaikan gerak jarumku dengan gerak tubuhnya.

Aku melirik ke seberang sana. Neang tampaknya telah berhasil memperbaiki satu detektor, diacu-acukannya ke tanah dengan wajah tegang, sementara Khieu Tang dan tiga petugas menggotongi peralatan kebun mereka. Di ujung kiri, Epona menatapku dengan ekspresi tak terdefiniskan, antara marah, bingung, kecut, dan macam-macam lagi perasaan tak sedap yang bila digabung belum ada namanya.

“Epona naksir Michael,” bisikku di kuping Kell.

Ia tergelak, “*Bitch.*”

Dan, aku meratap dalam hati. Kenapa dulu kamu ikuti ia, Dewi Kudamu, yang ternyata sedang setengah rit perjalanan ke alam kematian. Jangan-jangan, gerbang maut dalam dirinyalah yang membuatmu tertarik, bukan karena Epona itu gagah perkasa mirip kuda kavaleri.

“Eh, Bodhi,” Kell menekan lenganku, “jaga koper saya, *it’s*

yours now. Dan, tolong kremasi saya nanti, ya, dari kecil saya penasaran apa rasanya jadi kayu bakar.”

Aku benar-benar tak suka ucapannya.

“Promise me?”

Aku tetap diam.

“So, tell me now, what is the tattoo?”

Bibirku gemetar. Tidak pernah karena dingin. Bukan lagi karena gusar, melainkan karena aku luar biasa sakit.

“Saya kedinginan, Bodhi,” bisiknya, “dingin sekali. Kamu sudah mau selesai, ya?”

Kugigit bibir kuat-kuat sampai terkecap rasa asin darah. Tidak pernah ada yang bilang kematian bisa sebegini sakit. Berkali-kali kulihat maut di matamu, karena itu aku lari. Aku sungguh tak mengerti kenapa tangankulah yang menorehkan paraf terakhir untuk menutup kontrak kerjamu? Dan, orang tak paham harus disadarkan. Maka diturunkanlah mimpi buruk ini: merajahimu dengung, melantunimu lagu terakhir agar kita sama-sama terbangun.

“Please, tell me, what is it?”

Pergolakan, gemuruh yang tadi kutelan dan kutelan, siap mengeroyokku ramai-ramai. Aku takut sekali bicara. Satu gerakan salah akan merobohkan diriku yang sudah ingin runtuh.

“It’s a—” suaraku kehilangan tempat berpijak, ringkih nyaris tak tercerna, *“—it’s a song. The only song I know.”*

“Sing for me,” Kell berbisik.

Pita suaraku kaku. Matakulah yang leleh. Sedari tadi dibekukan paksa, tetapi sudah tak bisa lagi. Air matakmu merdeka kini. Wajah Kell pun berpendar dan terbelam. Dari semua kisah menakjubkan yang kau dongengkan untukku, ternyata masih banyak yang belum kutahu. Kau tak pernah bilang mata bisa menangkis pisau. Pipiku dikoyak air asin yang membuat tampangmu kabur. Monyong. Jangan lari. Ayo, tanggung jawab. Kok, malah kabur.

"Please," ia masih meminta.

Aku menelan ludah, dahak, lendir, calon sengguk. *"I am—"* nyanyianku menggigil, tersesat tanpa peta notasi, *"—I am the eye in the sky... looking at you...."*

"I can read your mind," Kell menyambung. Suara yang tetap merdu, hanya lirik.

"I am the maker of rules... dealing with fools...."

Not terakhir tadi bergantung sepi. Tak ada yang menyambung. Mesin di tanganku berhenti berderap. Kesunyian rupanya sudah mengendap-endap naik, mencuri sahabatku dalam selendang niskala yang ujungnya tak bisa ditarik balik. Sahabatku digondol kemerduan kekal yang hadir tanpa lantun. Kemerduan yang belum saatnya kuleburi, tetapi ia sudah. Sekarang, ia sudah.



Om.

Karena cuma itu yang kutahu.

18.

Di rentang 20 meter antara Kell dan aku, ditemukan dua bunker terkubur. Satu yang paling besar tepat kupunggungi, tempat telapak kiriku menjejak. Dan, ditemukan belasan ranjau PMN-2 jenis *antipersonnel* yang sanggup membunuh apa pun dalam rengkuhan 30 meternya, serta aur-auran acak sejumlah *blast antipersonnel* yang salah satunya meledakkan kaki Kell. Kalau merah berarti rawan ranjau, area ini harusnya diberi tanda ungu kehitaman. Michael menurunkan tiga unitnya sekaligus dan detektor mereka tak berhenti berdenging.

Kejadian itu barangkali selamanya menjadi misteri yang tak terpecahkan, tak juga oleh Neang Ry, sang Ahli Ranjau. Aku telah menyeberangkan Neang ke seberang ekstrem lain, menjadikannya obsesif terhadap metode yang dulu cuma tahu

cecak buatnya. Ia memboyongku ke markas besarnya di Phnom Penh untuk diwawancara. Terakhir, ia membujukku untuk terbang bersamanya ke Orlando.

Fenomena ini dipromosikan habis-habisan ke semua koleganya dan mereka ingin menjadikanku objek penelitian yang diharapkan akan membuka cakrawala baru tentang kemampuan tubuh mendeteksi bahan peledak. Kejadian itu membuktikan kalau akurasi deteksi dan waktu responsku mengalahkan standar mana pun. Di satu pihak, itu juga bisa membuktikan kalau aku cuma orang tolol yang sangat, sangat, SANGAT beruntung. Khieu Tang malah sempat bercanda, katanya itu gara-gara Tuhan dan setan sama-sama ogah menampungku.

Aku tidak tertawa karena kupikir ia benar. Tidak juga Neang, yang menganggap kasus ini seharusnya dapat menjadikan ia bintang kejora di konferensi ranjau berikut.

Sikap Epona berubah, ke arah yang tidak lebih baik. Ia berhenti mengajakku bicara. Tak lama, aku mendapat kabar Epona keluar dari CMAC. Pergi ke mana, tidak ada yang tahu. Dan, itu tidak terlalu penting karena perasaanku mengatakan ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Untuk Kell dan aku.

Setelah Kell dikremasi, aku kembali ke Bangkok, kembali ke Srinthip, menyampaikan kabar duka ini ke sebanyak mungkin orang. Karena semakin sering aku mengabarkan, semakin besar kemungkinan berita ini sampai ke kekasih-kekasih Kell. Di mana pun mereka berada. Walau terkadang

aku bingung, jangan-jangan lebih baik mereka tidak tahu karena ketidaktahuan kadang lebih baik dari kesedihan. Lebih baik dari segalanya.

Berbulan-bulan pula kupikirkan apa yang harus dilakukan dengan abu ini. Apa dimasukkan saja ke kantong-kantong kain kecil lalu kubagi-bagi ke mereka yang kepingin? Namun, pikir-pikir Kell tidak akan suka. Ia manusia yang hadir eksklusif dan eksis sebagai sosok utuh. Bukan manusia yang hadir secara simultan, tetapi dalam skala gram.

Lalu muncul ide untuk menabur ke Sungai Mekong yang merentang mulai dari Tibet, China, Laos, Kamboja, Vietnam, Myanmar, Thailand. Semua tempat favorit Kell. Namun, kuingat kalau ia tidak suka sungai karena warnanya dan makhluk terngeri di sana cuma buaya.

Lalu terpikirlah untuk pergi ke Pattaya dan melepasnya berlarian di buih-buih putih ombak. Namun, Kell benci pantai turis. Dan, melepas di pantai sama dengan membuangnya di dubur laut. Ia tidak akan suka.

Sampai akhirnya, kubuka peta dan melihat Samudra Hindia. Hmmm. Ini dia tempat yang tepat, pikirku. Samudra adalah megalopolitan dunia air. Di sana, Kell nggak bakal mati (lagi) bosan.

Bertandang ke Samudra Hindia ternyata memicu ide lain. Pada malam tahun baru 1998, ada abu halus bertaburan searah laju angin dari atas dek feri menuju Sumatra. Hanya butuh seperempat detik sebelum abu jatuh ke air atau malah tak jatuh sama sekali karena keburu ditelan asap cerobong,

yang apabila berduet dengan peluit kapal akan terbangay raksasa buang angin. Namun, romantisme laut membuatnya terdengar merdu dan steril.

Sudahlah. Yang penting sisa-sisa Kell beterbangan bebas. Sejenak lagi terminum ikan, atau udang, atau terjaring tentakel. Itukah *immortalitas* yang kau maksud selama ini? Menurutku begitu. Rantai makanan seabadi putaran roda *samsara*. Seminggu lagi mungkin engkau terhidangkan dalam agar-agar. Kita bertemu lagi, Kell. Dalam segelas es manisan rumput laut yang berkhasiat menyejukkan panas dalam.

∞ 2 0 0 2 ∞

Jakarta

Senyaplah yang berhasil mentransendensi waktu, menembus masa empat tahun, dan hadir pada sore ini, menginfeksi kami yang duduk di kamar Bong. Akhirnya, misteri itu terkuak. Misteri diputarnya satu lagu the Alan Parsons Project berulang-ulang, kadang tiga kali nonstop, di radio kami yang sekarang sudah hangus. Namun, tak mengapa karena lagu itu telah menginfeksiku habis tanpa sisa.

Akhirnya aku kembali seutuhnya di ruangan ini. Kembali bersama dengan empat anak dalam rangka program orientasi ala Bong. Meninggalkan lorong kenangan yang membentang sepanjang hidupku sejak lahir hingga pelayaranku kembali ke

Indonesia. Dan tibalah kami pada saat perkenalan, bukan perpisahan.

“Kenalkan, ini Kell. Dan, ini Guru Liong,” kataku seraya meletakkan di hadapan mereka dua tabung logam sebesar kapsul multivitamin yang merupakan liontin di kalung ran-taiku. Tergantung tepat di pertemuan kedua tulang belikat.

Guru Liong meninggal dunia sebelum kuinjakkan kaki lagi di Pulau Jawa. Tepatnya, ketika aku masih bekerja di ladang Golden Triangle. Lebih spesifik lagi, pada malam Tristan menyerahkan kembali tasbihnya. Guru cuma meninggalkan sejumlah abu dalam plastik obat untukku. Sebagian besar dikirim ke sanak saudaranya di China dan sisanya disimpan di wihara. Secara simbolis maknanya berarti saat tutup usianya yang genap 80 tahun, hanya tiga kali ia berlabuh. Rahim ibunya, wihara, dan aku. Mengapa begitu? Aku tak tahu pasti. Sama halnya dengan seluruh perjalanan ini, semua peristiwa, orang-orang yang kutemui selama hidup termasuk kalian berempat, 618 simbol dan urusannya denganku. Aku bosan bertanya “mengapa”, tetapi keinginan bertanya bagaikan candu yang tak sanggup kuputus. Masih belum. Perjalanan belum selesai.

Dimulai dari hari legenda Bodhi Batman dikukuhkan, semua keanehan masa kecilku satu per satu terbangun dari tidur musim dinginnya. Lebih parah karena mereka seperti utang tertahan yang menagihku satu hari dengan bunga berkali lipat. Bedanya, aku tak lagi peduli. Neraka ini mem-

perlakukanku seperti sup, dimasak dengan api kecil, diaduk-aduk dan dibelai-belai, dan di titik paling panasnya aku bukan menghilang, melainkan mengental. Namun, tak bisa kuungkapkan ini pada kalian karena kehadiranku bermakna justru gara-gara abnormalitasku. Kalian suka legenda. Kalian senang hal-hal yang kalian sebut “di luar akal” padahal hampir semua manusia hidup melindur tidak menggunakan akal. Kalian butuh pahlawan. Kalian butuh korban. Kalian tidak berempat, tetapi berlima, yang satu sedari tadi diam di jendela dengan wujudnya yang tak sempurna, tetapi aku tidak perlu bilang karena kalian nanti tak nyenyak tidur malam.

“Akhirnya, kesimpulan cerita saya sepanjang sore ini: hidup ibarat memancing di Kali Ciliwung. Kamu tidak pernah tahu apa yang akan kamu dapat: ikan, *impun*, sandal jepit, *taik*, bangkai, dan benda-benda ajaib lain yang tak terbayangkan. Dan, nggak perlu dibayangkan. Jangan pernah tebak-tebakan dengan Ciliwung tentang isi perutnya. Terima kasih.” ■

Selamat Menjadi: S

∞ 2 0 0 3 ∞

Jakarta

GERIMIS tipis yang rapat membasahi jalan dengan sabar. Aspal kian menggelap sampai akhirnya hitam pekat dan sepasang mata itu tak lepas memandangi. Seakan sapuan pandangannyalah yang menggelapkan jalanan. Sol sepatu Converse tua yang menipis dari hari ke hari semakin mendekatkan kulit telapak kakinya dengan tekstur jalan dan ia suka itu. Seperti pijat refleksi, katanya. Minggu lalu ia tertusuk paku payung. Dan, belum jera karena masih bisa berkata: seperti akupunktur.

Di depan sebuah mobil Wrangler hitam yang ia kenal, langkahnya terhenti. Dua meter dari sana beberapa ekor mata bersamaan mendeteksi kehadirannya. Mereka, yang sedang duduk di dalam tenda bubur ayam.

“Bodhi!” salah satu memanggil. Di sela bibirnya tergantung tusuk gigi. “Sudah makan *belon*, lo?” Dan, tusuk gigi itu tetap di sana, bergoyang bersama gerakan mulut.

Bodhi, siluet ramping yang terbungkus jaket kulit, tampak menggelengkan kepala di bawah rinai hujan. Perlahan ia menyibak tenda dan duduk bergabung dengan mereka. Tiga jumlahnya. Bong yang memanggil. Nabil dan Fadil, kembar kaya raya, adalah simpatisan Bong sejak lama walaupun jarang ikut menongkrong di warung si Gombel karena kesibukan mereka kuliah. Fadil di Berkeley dan Nabil di Berklee. Puluhan ribu kilometer dari Jakarta. Namun, setiap kali mereka pulang ke Indonesia, acara mereka dipadati dengan menongkrongi Bong dan mensponsori segala ide di otaknya. Penampilan mereka bertiga serupa, tetapi tak sama. Si kembar meruncingkan rambut di salon. Semua logam yang menembusi daging mereka dari perak asli kadang malah platina. Jaket kulit mereka Calvin Klein, mengilap seperti dicampur bubuk kaca dan wangi seperti dicelup air kembang.

“Mas, bubur satu. Nggak pakai ayam,” Bodhi memesan.

“Telur pakai? Ati ampela?”

“Nggak. *Cakue*-nya saja, sama kerupuk. Makasih.”

“Bod, acara minggu depan jadi, ya,” ujar Bong. Masih dengan tusuk gigi yang kini sudah rusak dan lembap di ujung bibir.

“Tempatnya beres?” Bodhi balas bertanya sambil sesekali mencomoti kerupuk yang bertengger di mangkuk Nabil.

“Di *warehouse* gue, di Cilangkap,” Fadil menjawab. “Dua belas *band*, *Man*. Daftarnya sudah dipegang si Bong. Pokoknya yang kacangan nggak bakalan masuk. Puppen sudah mau main.”

“Yang penting satu, bikin bersih, ya. Gue malas ngurusin orang mabuk terus,” sahut Bodhi. Pada acara musik mereka terakhir, ia kebagian jadi tim medis, dengan dirinya sebagai satu-satunya penyembuh, sementara yang lain cuma penyembur. Menyembur air kalau ada yang semaput. Padahal, seharusnya ia berjualan tato dengan damai di pojok dengan koper merah anggurnya.

“Gue lagi cari tempat baru buat lo siaran,” Nabil bersuara. Satu tangannya meraih kantong plastik bertuliskan *Tower Records* yang sedari tadi terparkir dekat kaki meja. “Nih, lo lihat.”

Bodhi menyambut kantong itu. Terasa berat. Tumpukan CD berbaris padat. Dan, matanya pun membeliak ketika melongok ke dalam: *Midnight Oil*, *Fugazi*, *The Clash*, *Citizen Fish*, *Black Flag*, dan album-album lama *Chumbawamba* sebelum gabung dengan perusahaan rekaman EMI. “Wow,” ia berdecak.

“Yang ini buat lo pribadi,” Nabil menyorongkan dua lembar bandana putih dan biru yang terlipat segitiga seperti lopis.

Bodhi tersenyum. “*Thanks* banget. Tapi, asal lo tahu, gue sudah punya enam.”

“Ini beda, Bod. Kalau yang *made in USA* sablonannya bolak-balik. Kalau yang lokal cuma sablonan sebelah doang.”

Bodhi manggut-manggut. Masih belum mengerti nilai lebih yang dimaksud Nabil. Asalkan kepalanya tertutupi, ia tidak protes sablonannya cuma setengah atau seperenam belas.

Selagi ia menghabiskan “bubur-ayam-tanpa-ayam”-nya, tiga anak itu menikmati es jeruk sambil terus mendiskusikan acara minggu depan yang bolak-balik mereka nyatakan sebagai *gig punk* terbesar 2003. Dan, begitu Bodhi menangkupkan sendok tanda selesai, mereka langsung bangkit.

“Yuk, gue janji mau nelepon Arian, nih. Nomornya ketinggalan di rumah.” Fadil berkata seraya meletakkan uang lima puluh ribuan di meja kayu berbungkus karpet plastik itu.

Tukang bubur ayam melirik senang. Ia tahu Fadil tidak pernah menagih kembalian. “Bang Nabil, makasih!” serunya.

“Ini Fadil. Yang cakepan Nabil!” Nabil tertawa dan menepuk bahu saudara kembarnya sambil membuka pintu mobil, membiarkan Bodhi dan Fadil masuk duluan untuk duduk di belakang. Bong duduk di sebelahnya.

Wrangler itu bergulir mulus ke arah Menteng. Tiga suara yang sedari tadi ramai masih terus bersuara. Hanya satu yang lebih banyak diam. Matanya lekat mengamati jalan. Lampu, gelap, lampu, gelap, bayangan gerimis, orang-orang sudah mati, orang-orang masih hidup, bayangan wajahnya di kaca mobil, rumah, gedung. Mencari, dan mencari, apa gerakan yang membuatnya resah sebulan terakhir ini. Sebuah perasaan yang

ia kenal, tetapi tak pernah disuka kehadirannya. Perasaan terancam. Tiba-tiba ia berseru, “Bil! Gue turun sini saja, ya.”

Mereka semua menoleh menatap Bodhi. “Mau ke mana lo?”

“Ke warnet.”

“Ya’elah. Kirain. *Connect* di rumah gue saja.” Nabil tak jadi menghentikan mobil.

Bodhi mengangguk sekilas. Namun, matanya tetap menempel di jalan, terpaku di sebuah ruko kecil bertuliskan: *Warnet Click 24 Jam*.



Di kamar tidur Fadil yang seluas samudra apabila dibandingkan kamar indekosnya di pelosok Gang Kebon Kacang, Bodhi segera memilih duduk di depan monitor flat yang warna dan cahayanya tajam menusuk mata. Tak lama, seorang pembantu masuk membawa tiga kaleng bir dingin di atas nampan dan secangkir teh panas.

“Batman!” Fadil memanggil Bodhi. Ia menyingsingkan lengan kemejanya. Menunjukkan sebuah tato yang membentuk lingkaran pada siku tempat kulit mengumpul dan berkerut. Tertoreh satu rangkaian tulisan *Born - Consume - Mate - Die*. “Tiga sudah, satu doang yang belum. *Die*,” ia mengekeh.

Bodhi tersenyum. “Keren,” komentarnya tulus. “Gue juga sama, tiga sudah. Satu yang belum. *Mate*.”

“Tato yang dulu lo bikin buat gue, ditanyain banyak orang di sono. Sumpah, banyak yang naksir,” lanjut Fadil.

“Bodhi memang cuma bisa ditaksir tatonya doang. Orangnya kagak laku-laku!” Bong tertawa.

“*But his tattoo is really something, man.* Si Bodhi bisa gue taruh di negara mana saja dan gue jamin tatonya bakal laku. Itu, tuh, kualitas internasional.”

“Kualitas universal, tepatnya,” sela Bong.

“*Yeah, whatever.* Pokoknya laku. Lo mau gue ajak ke SF nggak, Bod? Ke tempat Fadil,” Nabil bersuara. “Dua bulan lagi bakal ada Anarchist Book Fair di County Fair Building. Tahun lalu gue datang, *oh, man, that was some crowd.* Lo pasti demen. Buku-bukunya juga anjing. Sayang gue nggak demen baca.”

“Mendingan ngajak gue, Bil.”

“Kalau lo cabut dari Indo, ini negara bakal perang, Bong.”

Bodhi tak berkomentar. Asyik menghirup tehnya sampai merem melek. Cuma di rumah si kembar ia bisa menikmati teh Chamomile dicampur dengan madu putih. Kenikmatan rasa tingkat tinggi yang tak sanggup digapai kantongnya.

Ketika mata Bodhi membuka, dua kotak kosong itu sudah muncul di layar “*full email address*” dan “*password*”. Sigap tangannya berderap: *baldybodhi@mindless.com*, lalu mengetikkan *password*-nya: *ishtar*, yang hanya muncul menjadi enam tanda bintang.

Bodhi mereguk lagi teh nikmatnya. Kali ini matanya dipejamkan karena berharap layar itu akan memberinya kejutan. Ia menarik napas sampai perutnya gembung, lalu dile-

pastikan khidmat bagai angin yang meniupi belakang kuping pada sore hari. Perlahan, mata itu membuka.

Ada sebelas surel masuk. Bodhi merunuti satu-satu: tiga *junk mail*, lima orderan tato, tiga surat dari kawan-kawan. Napasnya pun dihela. Kecewa.



Lewat pukul sebelas malam. Tiga suara yang sedari tadi ramai tak lagi bersuara. Tinggal satu yang bicara. Lembut dan dalam. “Tarik... buang... pelan, satu... dua... tiga... empat... lima....”

Seekor cecak di dinding menontoni empat manusia terbaring telentang di atas karpét hijau pupus nan empuk, dengan formasi 1-3. Semua mata mereka terpejam. Dan, ketika angka “delapan” usai disebut, senyap pun datang. Lama. Menyelimuti mereka yang tak lagi bergerak, tinggal perut-perut naik turun mengisapi udara.

Sang cecak mendadak berbunyi. Decakannya menembus kesunyian.

Mata Bodhi seketika nyalang membuka. Dan, cecak jatuh. Tepat ke atas jantungnya bak sehnus pedang yang menancap di titik letal hingga tak lagi menyisakan rasa sakit.



Waktu telah bergerak ke pukul satu dini hari, tatkala mobil yang sama kembali menggilas jalan. Sunyi. Di dalam dan di luar.

Nabil memecah senyap itu dengan kalimat ragu, “Kalau gue jadi *straight edger*, kata lo-lo gimana?”

“Lo selalu ngomong gitu tiap habis diajak meditasi sama Bodhi,” celetuk Bong dari bangku depan, “tapi, setiap kali ngelewat warung soto Betawi, pikirannya berubah lagi.”

“Si Nabil tinggal setetes lagi, tuh, jadi pengikut Hare Krishna. Gara-gara nongkrong ama *crowd*-nya Ray Cippo, pas *Shelter* manggung di ABC Norio. Dasar korslet,” Fadil menimpali dengan tawa kecil. “Kata lo gimana, Bod?”

“Yang mana?”

“Hare Krishna.”

“Nggak pa-pa. Kalau si Nabil memang mau.”

“Gue nggak setuju,” Bong menyela. “Itu kontradiktif. Punk menolak *organized religion*, *cult*, dan sejenisnya. Semua itu *opresif*, eskapisme terselubung, dan tolol saja! Lo bisa tetap jadi *straight edger* tanpa harus ngikut Hare Krishna.”

“Si Batman agamanya Buddha abis, gitu. Memangnya Buddha bukan *organized religion*?”

“Memangnya lo masih Buddha, Bod?”

Bodhi menatap muka Bong yang membalik ke arahnya. Namun, pikiran Bodhi melayang ke cecak yang jatuh. “Nggak—tahu.”

Pandangannya pun kembali dilempar ke jendela. Lamat-lamat jemarinya merambat naik ke leher, menyentuh kapsul

logam yang menggantung di kerah kaus. *Shifu, engkaukah yang bertanya barusan?*

“ANJING!” Fadil menginjak remnya sekaligus. Semua tubuh terentak ke depan.

“Kenapa? Kenapa?” Nabil sontak duduk siaga.

“Itu, kucing! Tahu-tahu nyelonong!” Fadil menunjuk sekelebatan kucing loreng yang berlari setengah merunduk di atas trotoar.

“Kucing lo sebut anjing,” Bong mengekeh.

“Dil, gue turun sini, ya.”

Semua mata menoleh, mendapati Bodhi yang sudah terduduk tegak. Ranselnya siap menyisip di bahu.

“Ngapain?” mereka bertanya heran.

“Ngejar kucing.”

Sebelum si kembar bereaksi lebih lanjut, Bong keluar membuka pintu dan menggeser sandaran kursinya, memberi jalan untuk Bodhi. “Ketemu besok, *bro*.” Ia menepuk bahu sahabatnya sepiantas. Dan, ketika mobil itu melaju, Bodhi berlari kecil menyeberang jalan. Masuk ke sebuah ruko sempit. *Warnet Click 24 jam*.



Bodhi berdiri lama di depan tiga komputer yang tak berpenghuni. Komputer keempat, yang terakhir, sedang dipakai seorang ABG dengan mulut sedikit menganga tanda keasyikan.

“Mas, nggak bakal meledak, kok. Dipilih saja.” Pemuda penunggu warnet melirik Bodhi yang berdiri bengong tak wajar.

Sekali lagi Bodhi mengedarkan pandangan. Memilih. Kakinya bergeser agak bimbang ke komputer yang tengah. Penjaga warnet memandangi curiga, tetapi sebentar kemudian tak lagi peduli dan kembali tenggelam menonton film malam di televisi. Bodhi cepat-cepat duduk, langsung masuk ke situs, mengetik nama dan kata sandi sesuai prosedur. Koneksi di warnet itu bergerak lambat dibandingkan kecepatan koneksi di rumah si kembar yang memakai satelit. Namun, ia tabah menunggu.

Ada satu pesan baru rupanya. Bodhi mengeklik, menunggu lagi. Hatinya berdenyut cemas. Semenit setengah, kotak surelnya pun terbuka. Jantungnya berdegup. Namun, tak lama, napas panjang kembali mengembus. Kecewa. Tidak ada apa-apa. Cuma satu pesan *delivery failure* karena barangkali ia telah ceroboh menuliskan alamat. Kiriman artikelnya untuk Black, anak dari *fanzine* Bandung yang kemungkinan besar bakal bertemu besok di warung Gombel. Bodhi berpikir sejenak, barangkali lebih praktis kalau ia serahkan saja artikelnya. “Mas, kalau mau nge-*print* gimana, langsung saja?” ia bertanya.

“Di-*save* dulu ke C.” Mata pemuda itu tak bergeser dari televisi.

Bodhi menurut, mencari *folder* Temp di *Drive* C. Namun, refleks tangannya lebih dulu mengeklik My Documents. Ada beberapa *folder* di sana, tetapi Bodhi malas repot. Siap-siap mengeklik ikon *save*. Namun, tiba-tiba pandangannya berhenti di sudut boks. Di sebuah nama *file*. “Akar.doc”.

Kening Bodhi berkerut, agak ragu. Telunjuknya mengambang di tombol kiri tetikus. Ia membaca sekali lagi. Kata “Akar” sekonyong-konyong menghubungkan memorinya dengan seorang sahabat, kakak, guru. Manusia yang dirindukannya setiap detik selama lima tahun terakhir, yang abu tubuhnya ia semayamkan di sisi satu-satunya ayah yang ia tahu. Berdua mereka tergantung di lehernya. Telunjuk Bodhi pun mendarat di atas tetikus. Dokumen itu membuka:

Untuk: Akar.

Di mana pun kamu berada.

Lama tidak bertemu bukan berarti saya lupa.

Berjalan 2500 tahun bukan sebentar, saya harap kamu mengerti. Asko sangat dingin dan tempat ini sangat asing. Padahal ini tempat kita biasa belajar, tapi sudah tidak sama, ya?

Akar, matahari kelima akan terbenam tidak lama lagi. Saya ingin optimis, tapi sulit. Mereka masih mengira mereka terpisah. Saya cemas matahari tenggelam sebelum semua frekuensi lepas landas. Tapi, mereka seperti bertahan. Sengaja bertahan.

Jangan takut, Akar. Kebenaran yang tak bernama tak pernah terputus. Datang sebelum waktu. Hadir sebelum ruang.

Kamu selalu becermis. Poros keempat yang tidak terlihat, jangan lupa itu.

Salam saya untuk tiga teman kamu. Petir harus dibuat lebih percaya diri.

Selamat menjadi:

S

Bodhi tercenung. Sebuah surat rupanya. Surat janggal yang tak ia mengerti. Orang aneh mana yang menuliskannya, lalu kenapa bisa tersimpan dalam *harddisk* komputer di warnet kecil ini? Dan, rangkaian itu terus berlanjut. Kucing menyeberang, jalur pulang pergi yang dipilih si kembar, dan seterusnya. Tanpa pula bisa ia jelaskan, Bodhi merasa surat itu mengarah kepadanya. Hanya rasa. Dan, rasa tak bisa berdusta. *Siapa "S"? Petir... Asko... matahari kelima... poros keempat... tiga teman? Siapa AKAR?*

“Mas, jadi nge-*print*?”

Bodhi tersentak. “Jadi. Selembat saja.”

“Nama *file*-nya?”

“Akar.”





KATALOG KARYA

DEE

SERIAL

SUPERNOVA



SEGERA TERBIT



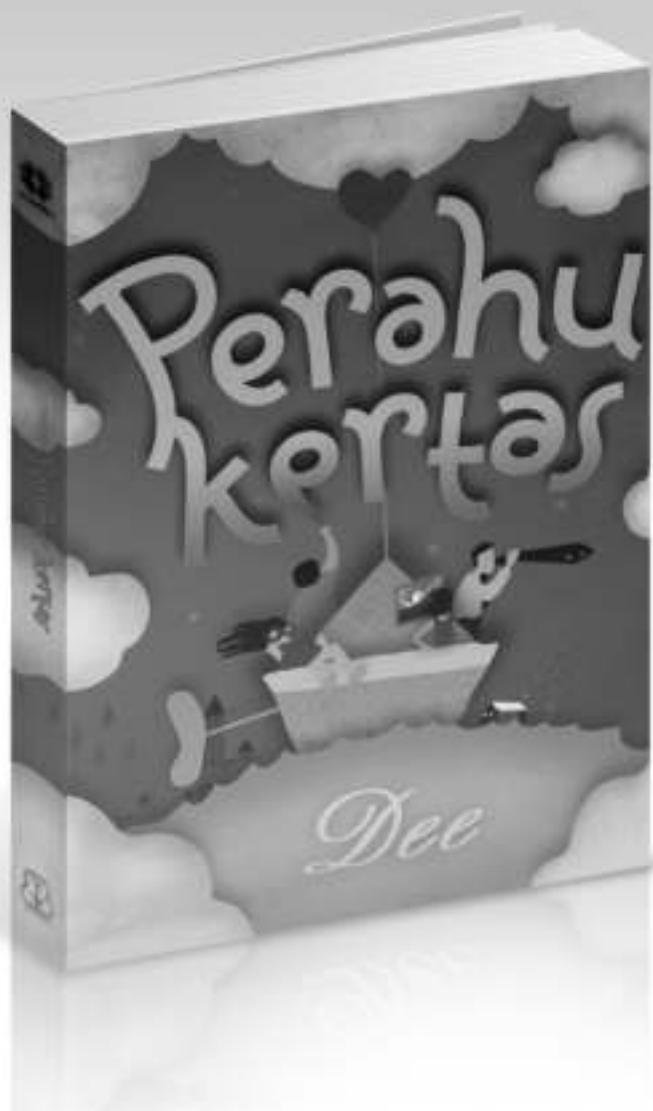
DEE



"Sederhana, tapi dengan pilihan kata-kata luar biasa."
-Harian KOMPAS-



"Karya sastra terbaik 2006."
-Majalah TEMPO-



"Adiktif, belia, terobosan baru untuk berbagi kisah inspiratif yang sarat renungan mendalam."
-Harian JAWA POS-



Tentang Penulis



DEWI LESTARI, dikenal dengan nama pena Dee, lahir di Bandung, 20 Januari 1976. Debut Dee dalam kancah sastra dimulai dengan novel *Supernova* episode pertama *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* yang diterbitkan pada 2001.

Disusul episode kedua, *Akar* pada 2002, dan episode ketiga, *Petir* pada 2004, serial *Supernova* konsisten menjadi *bestseller* nasional, dan membawa banyak kontribusi positif dalam dunia perbukuan Indonesia. Kiprahnya dalam dunia kepenulisan juga telah membawa Dee ke berbagai ajang nasional dan internasional.

Pada 2012, serial *Supernova* kembali hadir dengan episode terbarunya, *Partikel*. Serial ini akan dilanjutkan dengan episode *Gelombang* dan *Inteligensi Embun Pagi*.

Dee juga telah melahirkan buku-buku fenomenal lainnya, yakni *Filosofi Kopi* (2006), *Rectoverso* (2008), *Perahu Kertas* (2009), dan *Madre* (2011).

Berinteraksi dengan Dee:

 ID: @DeeLestari
 Fanpage: Dewi Lestari